Doa adalah salah satu wahana spiritual yang terpenting bagi manusia untuk mencapai hajat-hajatnya, duniawi dan ukhrawi. Tentu setiap manusia ingin mencapai hajatnya, tapi tidak sedikit mereka yang putus asa dan kecewa, karena hajatnya tidak tercapai dan doanya tidak diperkenankan. Untuk itulah renungi firman Allah SWT : "Berdoalah kepada-Ku, pasti Kuperkenankan bagimu."

Dalam firman inilah rahasia doa terkandung dan dari sini pula hakikat doa terpancar. Allah SWT hanya memperkenankan hakikat doa. Dengan hakikat doa sebab-sebab lahiriah tidak berpengaruh kepada diri seorang hamba, dan dengannya pula hukum takwiniah terhenti sejenak. Mukjizat sebagai bukti dan salah satu realisasi dari hakikat doa.

Lalu apakah hakikat doa itu ? Dan bagaimana cara mencapainya? Dalam buku inilah Anda akan memperolah jawabannya.

TAFSIR AL-MIZAN MENYINGKAP HAKIKAT DOA Al-Allamah Thabathaba'i

PENERBIT ANDITA

TAFSIR AL-MIZAN

MENYINGKAP HAKIKAT DOA

Al-Allamah Thabathaba'i

DENGAN NAMA ALLAH
YANG MAHA PENGASIH, MAHA PENYAYANG

DAN APABILA HAMBA-HAMBAKU BERTANYA TENTANG AKU
MAKA BAHWASANYA AKU DEKAT
AKU MENGABULKAN PERMOHONAN ORANG YANG MENDOA
APABILA IA BERDOA KEPADAKU....

(Q 2 186)

Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i

TAFSIR
AL-MIZAN

M E N Y I N G K A P H A K I K A T D O

Penerjemah :

SYAMSURI RIFA'I

PENERBIT ANDITA

Tafsir Al-Mizan
Menyingkap Rahasia Do'a

Judul Asli : Al-Mizan fi Tafsiril Qur'an

Penulis : Allamah Thabathaba'i

Penerjemah : Syamsuri Rifa'i

Penerbit : Andita
Jl. Latumeten II Gg. B I Jelambar
Jakarta Barat

Cetakan Pertama: Juli 1993/Muharam 1414 H.

Disain Sampul: Ibrahim Syawie

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit

Bismillahir Rahmanir Rahim

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Rabbul 'alamin, Penguasa alam semesta dan Pemilik Arasy yang mulia. Shalawat dan salam kami sampaikan kepada junjungan kita, pemimpin para Nabi dan Rasul, pembawa rahmat ke alam semesta Muhammad SAW dan keluarganya yang tersucikan beserta para sahabatnya yang setia.

Buku yang ada di tangan pembaca yang budiman ini adalah Tafsir Al-Mizan Menyingkap Hakikat Do'a, diterjemahkan secara tematis dari kitab Al-Mizan fi Tafsiril Qur'an, 20 jilid.

Do'a merupakan wahana spritual bagi manusia untuk menyampaikan hajat dan keinginannya kepada Pemiliknya. Seringkali kita berdo'a, siang dan malam, namun kita tidak mengatahui tata cara dan hakikat do'a. Masalah diterima atau tidaknya do'a yang kita panjatkan tergantung kepada sejauh mana kita mencapai hakikat do'a. Karena itu Allah SWT berfirman:

"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186). Ayat ini berkaitan erat dengan firman Allah SWT:

"Berdo'alah kepada-Ku, pasti akan Kuperkenankan bagimu." (Al- Mu'min: 60).

Tentunya Anda akan bertanya bagaimana cara mencapai do'a yang diterima? Kapan waktu-waktu istijabah untuk berdo'a? Apa sebab- sebab do'a itu dikabulkan, dan sebaliknya? Dan bagaimana Allah menganugerahi sesuatu yang kita mohon? Dalam Buku inilah Anda akan menemukan jawabannya.

Dalam menerbitkan buku ini, kami banyak menemukan hambatan, namun berkat bantuan teman yang terlibat akhirnya buku ini sampai di tangan pembaca. Dan Insya Allah kami segera akan menerbitkan sebuah buku dari sumber yang sama, dengan judul "Tafsir Al-Mizan Membahas Qadha' dan Qadar".

Sampai di sini pengantar kami, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penerbitan buku ini baik langsung mamupun tidak. Dan kami juga mohon maaf bila dalam penerbitan buku ini terdapat kekurangan sehingga belum mencapai kesempurnaan yang diharapkan. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca kami harapkan demi kesempurnaan penerbitan selanjutnya.

PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Azza wa Jalla, Dialah Yang Menganugerahkan nikmat kepada hamba-hamba-Nya, nikmat yang paling tinggi nilainya berupa potensi akal dan hati. Dan semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW dan keluarganya, pembawa sinar yang menerangi akal dan hati bagi yang mau mengikuti jejak mereka dan menimba ilmu dari mereka.

Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan dalam segala hal termasuk keseimbangan menggunakan potensi akal. Suatu hal yang tak perlu diragukan bahwa kita dituntut memberikan makanan kepada akal dan hati, agar akal senantiasa mencari kebenaran dan hati mendapatkan ketenteraman dan kedamaian. Aktivitas akal berpikir, hati merasa dan menikmati. Imam Ali (a.s) berkata:

"Sadarkan hatimu dengan tafakkur, jauhi tempat tidurmu di malam hari, dan takutlah kamu kepada Allah Tuhanmu." [1])

Hati yang dimaksud dalam ucapan Imam tersebut adalah akal, karena ia dinisbatkan kepada tafakkur (berpikir). [2]) Berpikir artinya

---

[1] Arba'una Haditsan, Imam Khumaini, halaman 185

[2] Ibid., halaman. 186.

adalah "Menyusun secara sistimatis persoalan-persoalan yang telah diketahui guna mencapai kesimpulan-kesimpulan yang belum diketahui." [3])

Hati dalam pengertian potensi yang merasa, ia membutuhkan ketenteraman dan kedamaian. Kedamaian yang ia butuhkan adalah kedamaian yang hakiki. Karena hati immaterial maka ia akan memperoleh kedamaian dengan sesuatu yang immaterial. Sebaliknya, materi dan material tidak akan mampu memberikan kedamaian yang diharapkan oleh hati. Fenomena kehidupan masyarakat kita telah membuktikan bahwa materi dan material tidak mampu memberikan kebahagiaan yang diharapkan olehnya. Betapa banyak manusia yang hidup dalam kecukupan materi justru hartanya membawanya ke arena kegoncangan, yang kadangkala mengantarkan kepada kehancuran rumah tangga, dirinya, isteri dan anaknya. Karena harta dan kedudukan, manusia cenderung kepada kesombongan dan keangkuhan, yang pada akhirnya menyebabkan seseorang memusuhi Allah SWT pada saat ia segera meninggalkan dunia, karena ia mengira bahwa Allah memisahkan dirinya dengan kekasihnya yakni dunia. Begitu kental cintanya kepada dunia sehingga ia mengira bahwa diri dan dunianya tidak ada yang memilikinya secara mutlak, bahkan ia memusuhi Pemilik Yang Sebenarnya.

Tentu yang dimaksudkan, tidak berarti kita tidak membutuhkan dunia. Kita butuh dunia, tetapi bukan dunia yang dunia, tetapi dunia yang ukhrawi. Tentunya kita dapat membedakan antara dunia yang dunia dan dunia yang ukhrawi. Dunia yang dunia adalah dunia yang menyebabkan kita tidak mengenal hak-hak Allah, Rasul-Nya, Ahlul baitnya, anak yatim dan fakir miskin, dan bahkan menjauhkan pemiliknya dari Allah SWT sebagai Pemilik Mutlaknya.

---

[3] Ibid, halaman 185

Sedangkan dunia yang ukhrawi adalah dunia yang mengantarkan pemiliknya kepada Allah SWT dan jalan-Nya yang benar sebagaimana yang teladani oleh Rasulullah SAW dan Ahlul baitnya (a.s). Dunia yang demikian inilah yang akan membawa pemiliknya kepada ketenteraman dan kedamaian jiwanya.

Salah satu cara yang paling ampuh untuk mencapai hal ini adalah meluruskan hati kita, membersihkan kabut-kabut hitam yang menutupinya dan menyiraminya dengan berdo'a dan berzikir kepada Allah Azza wa Jalla.

Berdo'a tidak hanya berarti memohon sesuatu kepada Allah, tetapi juga mengadukan segala persoalan yang kita hadapi, kondisi jiwa kita yang tidak menentu, dosa-dosa yang kita lakukan, dan sekaligus memohon kepada-Nya jalan pemecahannya dan pengampunan dosa-dosa yang menyiksa batin kita. Semua ini kita lakukan sebelum kita memasuki Sunnatullah yang kedua yakni Sunnatul Makr dan Sunnatullah yang ketiga yaitu Istidraj[1])

Sebagaimana akan Anda ketahui melalui buku ini bahwa do'a yang dikabulkan (diterima) oleh Allah adalah do'a yang sebenarnya (Haqiqatud Du'a) bukan gambaran do'a (Shuratud Du'a), sebagaimana pengertian ini diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

"Berdo'alah kepada-Ku, pasti Kukabulkan bagimu." (Al-Mu'min: 60).

Bila kita telah mencapai hakikat do'a yakni kita berdo'a kepada Allah dengan hakikat do'a, maka pasti Allah mengabulkan atau menerima permohonan kita. Adapun masalah Allah memberikan apa yang kita mohon itu masalah lain. Allah memberikan apa yang kita

---

[1] Tafsir Al-Mizan, Allamah Thabathaba'i, jilid 8, halaman 204.

mohon sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya: Langsung memberikan, menangguhkan waktunya, mengganti dengan sesuatu yang lain yang lebih baik, memberikannya di akhirat, atau mengampuni dosa-dosanya.

Sampai di sini pengantar saya, dan mohon dimaafkan bila ada kekurangan dan kesalahan atau kurang berkenan di hati para pembaca yang budiman. Semoga kita dapat menimba pelajaran dan manfaat dari buku ini. Allah Maha Mengetahui dan Maha Memberi petunjuk bagi hamba-Nya yang sungguh menempuh jalan-Nya. Kepada- Nya kita berdo'a dan bermohon, dan melalui para Kekasih-Nya kita mendekat ke pintu-Nya untuk meraih apa yang kita inginkan dari- Nya.

Bekasi,
1 Muharram 1414 H.
21 Juni 1993 M.

Penerjemah

RIWAYAT SINGKAT PENULIS

Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i dilahirkan di Tabris pada tahun 1282 H (1903 M). Beliau adalah salah seorang keturunan Nabi SAW yang selama empat belas generasi melahirkan sarjana-sarjana Islam terkemuka. Ia menerima pendidikan dasar di kota kelahirannya, dan menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman. Sekitar usia dua puluh tahun ia melanjutkan studinya di Universitas Syi'ah terkemuka di Najaf, Irak. Ia sangat menguasai Fiqih, Ushul Fiqih dan ilmu-ilmu Aqliah. Ia mempelajari Fiqih dan Ushul Fiqih dari dua guru besar saat itu, Mirza Muhammad Husein Na'ini dan Syeikh Muhammad Husein Isfahani. Ia sangat tekun mempelajari seluruh seluk-beluk Matematika tradisional dari Sayyid Abul Qasim; mempelajari Filsafat Islam tradisional, Asy-Syifa'Ibnu Sina, Asfar Mulla Sadrah dan Tamhidul Qawa'id dari Ibnu Turkah dan Sayyid Husein Badkuba'i. Ia juga salah seorang murid dari Sayyid Abul Hasan Jilwah dan Aqa Ali Mudarris Zanusi dari Teheran.

Allamah Thabathaba'i telah mencapai ma'rifah kasysyaf. Ia mempelajari ilmu ini dari seorang guru besar Mirza Ali Qadhi, dan mnguasai kitab Fushulul Hikmah karya Ibnu Arabi.

Pada tahun 1324 H (1945 M) Allamah pindah ke kota suci Qum, Iran, dan mengajar di kota suci tersebut. Sebagai seorang Mujtahid ia menitikberatkan pada pengajaran Tafsir Al-Qur'an, Filsafat, dan Tasawwuf. Dengan ilmunya yang sangat luas dan penampilannya yang sangat sederhana, membuat ia memiliki daya tarik khusus bagi murid-muridnya. Ia menjadikan pelajaram Mulla Sadrah sebagai Kurikulum penting.

Allamah adalah salah seorang ulama yang mempelajari filsafat materialis dan komunis, lalu mengkritik dan memberi jawaban yang sangat mendasar. Sebagai seorang Mufassir dan Filosuf besar sekaligus 'Irfani terkemuka ia telah mencetak murid-muridnya menjadi ulama yang intelektual, seperti Murtadha Muthahhari Guru besar di Universitas Teheran dan Sayyid Jalaluddin Asytiani Guru besar di Universitas Masyhad, Iran.

TAFSIR SURAT AL-BAQARAH: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

TAFSIR SURAT AL-BAQARAH: 186

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (seruan) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam bimbingan."

APAKAH DO'A ITU?

Firman Allah SWT: *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku..."* Kandungan maknanya merupakan keterangan yang paling baik dan struktur bahasanya paling indah dan lembut. Dalam ayat ini Allah menggunakan *Dhamir* (kata ganti nama) *mutakallim wahdah* (Aku), bukan *dhamir ghaib* (Dia) dan lainnya, ini menunjukan perhatian yang sempurna dalam masalah ini. Kemudian Dia berfirman: *"Hamba-hamba-Ku"*, tidak berfirman: *"Manusia"* dan serupanya, ini menunjukkan bertambahnya perhatian-Nya dalam masalah ini. Selanjutnya Dia menghilangkan kata penghubung dalam jawaban, yakni Dia berfirman: *"Maka bahwasannya Aku adalah dekat,"* tidak berfirman: *"Maka jawablah bahwasannya Aku adalah dekat"*, kemudian menguatkan dengan kata *"Inna"* (bahwasanya/sesungguhnya), dan menggunakan isim sifat *"Qarib"* (dekat), tidak menggunakan bentuk kata kerjanya sehingga menunjukkan makna tetap dan selalu dekat. Selanjutnya Dia menggunakan *fi'il Mudhari* dalam Ijabah, supaya menunjukkan waktu *"sedang dan akan"* dalam *Ijabah*. Kemudian Dia membatasi Ijabah-Nya dalam firman-Nya: *"Aku mengabulkan permohonan orang*

yang berdo'a" dengan firman-Nya: *"Apabila ia berdo'a kepada-Ku."* Pembatasan ini tidak berarti membatasi firman-Nya: *"Permohonan orang yang berdo'a"*, melainkan menunjukkan pada hakikat doa, yakni apabila seorang hamba berdoa dengan hakikat do'a maka pasti do'anya diperkenankan tanpa syarat dan batasan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Kukabulkan bagimu."

(Al-Mukmin: 60)

Dalam ayat ini mengandung tujuh masalah yang lembut dan dalam, yang menginformasikan betapa penting terkabulnya do'a dan betapa besar perhatian-Nya tentangnya. Hal ini terbukti, untuk meringkasnya Allah mengulang-ulang *Dhamir mutakallim Wahdah*, hingga tujuh kali. Dan hanya ayat inilah dalam Al-Qur'an yang menggunakan sifat ini.

Do'a (memanggil) adalah memusatkan pandangan yang dipanggil kepada yang memanggil, adapun *"As-Sual"* (bermohon) adalah mendatangkan manfaat atau sesuatu yang berbahaya dari yang dimohon. Dengan permohonan, yang dimohon menghilangkan kebutuhan yang memohon setelah ia memusatkan pandangannya. Sehingga permohonan itu merupakan puncak do'a; Yakni seluruh makna *"As-Sual"* yang berkaitan dengannya, baik *As-Sual* yang berarti untuk menghilangkan kebodohan, yang berarti pertanggungjawaban, pencurahan anugrah maupun makna yang lain.

Sebagaimana telah kami jelaskan (dalam pembahasan yang lain) bahwa *ubudiyah* berarti *Mamlukiyah* (bersifat dimiliki), sehingga setiap *Mamlukiyah* tidak menunjukkan kecuali penghambaan manusia. Jadi yang namanya hamba itu adalah manusia atau setiap yang memiliki akal dan perasaan, sebagaimana seluruh *mamlukiyah* itu sendiri bernisbat kepada Allah SWT.

Pemilikan Allah SWT berbeda dengan pemilikan lain-Nya, dengan perbedaan, pemilikan yang sebenarnya dan tidak sebenar-

nya, pemilikan yang hakiki dan pemilikan yang *majazi*, karena hanya Allah SWT yang memiliki hamba-hamba-Nya dengan pemilikan yang mutlak dan sempurna terhadap mereka. Mereka tidak dapat mandiri sendiri tanpa Dia, tidak mandiri dalam sifat dan perbuatannya serta seluruh apa yang dinisbatkan kepada mereka: *istri, anak, harta, kedudukan dan lainnya*. Maka, apa yang mereka miliki dari segi dihubungkannya sesuatu itu kepada mereka seperti segi-segi jika kita mengatakan; Dirinya, badannya, pendengarannya, penglihatannya, perbuatannya dan pengaruhnya. Ini adalah contoh pemilikan *thabi'i* dan hakiki. Dan seperti kita mengatakan: istrinya, hartanya, kedudukannya dan haknya, ini adalah contoh pemilikan yang sifatnya peletakan *(Wadh'i)* dan pemikiran *(I'tibari)*. Semua ini tidak menunjukkan kecuali mereka memilikinya dengan izin Allah SWT dalam penetapan nisbat antara mereka dan sesuatu yang dimilikinya, serta segala apa yang dinisbatkan kepada mereka yang dimiliki mereka. Allah Yang Maha Agung nama-Nya, Dialah yang menghubungkan diri mereka dan hakikat mereka kepada mereka. Dan seandainya Dia tidak menghendaki niscaya Dia tidak menghubungkannya sehingga mereka tidak ada. Dialah yang menjadikan mereka memiliki pendengaran, penglihatan dan perasaan; Dialah yang menciptakan setiap sesuatu dan menentukan kadarnya.

Dari keterangan ini jelaslah bahwa Allah SWT mendinding antara sesuatu dan dirinya, Dia mendinding antara sesuatu dan setiap yang menemaninya: anak, istri, teman, harta, kedudukan atau kebenaran. Sehingga ini menunjukkan bahwa Dia lebih dekat kepada makhluk-Nya daripada setiap sesuatu yang dekat dengannya, semestinya, Dialah Yang Dekat Mutlak sebagaimana Dia menyatakan dalam firman-Ny~:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat." (Al-Waqi'ah: 85)

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."
(Qaaf: 16)

أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ

"Sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya." (Al-Anfal: 24)

Yang dimaksud dengan *hati adalah jiwa yang mengenal.*

Ringkasnya, pemilikan Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya adalah pemilikan yang hakiki dan keterjadian mereka sebagai hamba-Nya merupakan suatu keharusan, karena Allah SWT dekat kepada mereka secara mutlak dan lebih dekat kepada mereka daripada setiap sesuatu dikala dibandingkan. Pemilikan inilah yang mengharuskan setiap perbuatan harus sesuai dengan kehendakNya dan dekat dengan-Nya tanpa penghalang dan tirai. Dan inilah suatu ketetapan bahwa hanya Allahlah yang mengabulkan do'a seseorang yang berdo'a kepada-Nya, yang menghilangkan kebutuhan dengan pemberian dan yang menganugerahkan hajat yang ia mohon kepada-Nya. Karena pemilikan-Nya bersifat umum, kekuasaan dan pengetahuan-Nya meliputi seluruh ketentuan (takdir) tanpa terbatasi oleh suatu takdir dengan takdir yang lain, tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi: *Sesungguhnya Allah menciptakan sesuatu dan menentukan takdir-takdirnya, maka sempurnalah perkaranya, dan terlepaslah ikatan kendali pengaturan yang baru dari tangan-Nya dengan qadha' Dia telah tetapkan padanya, sehingga tidak ada penghapusan, bada' dan pengkabulan do'a karena perkaranya telah selesai dari-Nya.* Dan hal ini tidak juga seperti apa yang yang dikatakan oleh sekelompok ummat ini: *"Sesungguhnya Allah terlepas sama sekali dari perbuatan-perbuatan hamba-Nya."* Mereka *orang-orang Qadariyah* yang oleh Rasulullah SAW dinamakan majusinya ummat ini dalam hadis yang diriwayatkan oleh dua jalur bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Qadariyah adalah majusinya ummat ini."*

Tetapi hendak diketahui bahwa pemilikan Allah bersifat mutlak dan tidak ada sesuatupun yang memiliki sesuatu kecuali pemilikan yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Jadi setiap sesuatu yang terjadi tidak terlepas sama sekali dari apa yang diinginkan, dimiliki dan diizinkan oleh Allah SWT. Karena sesuatu kejadian yang tidak akan terjadi tanpa sesuatu yang dikehendaki, dimiliki, dan diizinkan oleh-Nya walaupun manusia berusaha dengan sekuat kemampuannya untuk menjadikannya. Allah SWT berfirman:

"Hai manusia, kamulah yang butuh akan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Fathir: 15)

Dari keterangan ini jelaslah makna firman Allah SWT: sebagaimana setiap sesuatu yang diliputi hukum, yakni terkabulnya do'a, ia juga diliputi oleh sebab-sebab-Nya Maka, orang-orang yang berdo'a kepada Allah dengan rasa yang dalam sebagai hamba-Nya, inilah, yang mengharuskan Dia dekat kepada mereka, dan dekatnya Dia kepada mereka itu mengharuskan Dia mengabulkan do'a mereka secara mutlak. Kemutlakan *ijabah* mengharuskan kemutlakan do'a, sehingga setiap permohonan yang dipanjatkan kepada-Nya, Dia mengabulkan. Jadi maksud Allah membatasi firman-Nya: *"Aku mengabulkan do'a orang yang berdo'a"*

dengan firman-Nya: *"Apabila ia berdo'a kepada-Ku"* adalah tidak berarti ada sesuatu yang dibatasi kecuali menunjukkan pada hakikat yang diisyaratkan, bukan gambaran do'a. Kalau kita analogikan, hal ini seperti kita mengatakan: Dengarkan ucapan orang yang menasehatimu apabila ia menasehatimu, atau muliakan orang alim apabila ia orang yang alim. Ini menunjukkan lazimnya penyifatan sesuatu dengan sesuatu yang menjadi tuntunan hakikat sesuatu itu. Karena seorang penasehat ketika ia menasehati dengan ucapannya, maka dialah yang harus didengar ucapannya dan orang yang alim bila ia benar-benar berilmu dan beramal de-

ngan ilmunya, dialah yang harus dimuliakan. dengan demikian, maka firman Allah SWT: *"Apabila ia berdo'a kepada-Ku"*

menunjukkan bahwa Dia menjanjikan *ijabah* secara mutlak, yakni Allah, hanya permohonan orang berdo'a dengan hakikat do'a, berkeinginan sesuai dengan pengetahuan yang fitri dan naluri, serta menjalin hubungan lisan dan hatinya. Karena hakikat do'a dan permohonan, itulah yang terkandung dalam hati dan diucapkan oleh lisan yang *fitri*, bukan ucapan lisan yang dapat diucapkan kapan saja dikehendaki benar tau dusta, sungguh-sungguh atau main-main, benar-benar atau *majazi*. Oleh karena itu, hendaknya Anda memperhatikan bahwa Allah SWT juga menganugerahkan permohonan yang tidak disampaikan oleh lisan, sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

وَآتَاكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ
إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Dan Dia telah memberikan kepadamu dari segala apa yang kamu mohonkan. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat kamu menghingganya. Sesungguhnya manusia ini, sangat dzalim dan sangat mengingkari."

(Ibrahim: 34)

Maksudnya, mereka tidak memohon dengan lisannya nikmat-nikmat Allah yang mereka tidak mampu menghitungnya, berdo'a dan memohon dengan lahiriah lisannya, tetapi mereka memohon dengan lisan kefakirannya, lisan yang *fitri* dan *eksistensial*. Allah SWT berfirman:

يَسْأَلُهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

"Semua yang ada dilangit dan dibumi selalu memohon kepada Nya. Setiap saat Dia dalam kesibukan." (Ar-Rahman: 29)

Untuk lebih jelasnya tentang ayat ini, silahkan rujuk tafsir ayat ini.

Permohonan yang *fitri* itu datangnya dari Allah SWT dan ia pasti di *ijabah*. Karena itu doa yang tidak diistijabah dan tidak mendapatkan *ijabah*, berarti ia telah kehilangan salah satu dari dua perkara yang tersebut dalam firman Allah SWT: *"Do'a orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku"*

Yakni, do'a itu bukan sebagai hakikat do'a, karena masalahnya tidak jelas bagi orang yang berdo'a, ketidakjelasan itu seperti orang yang memohon sesuatu yang tidak mengetahui permasalahannya, atau memohon sesuatu yang tidak dikehendaki andaipun ia mengetahui hakikat permasalahannya. Hal ini seperti memohon untuk menyembuhkan orang yang sakit, bukan menghidupkan orang yang mati. Seandainya ia mampu memohon untuk menghidupkan mayat sebagaimana yang dimohon oleh para Nabi, niscaya kehidupannya dikembalikan, tetapi hal ini tidak dikehendaki. Atau seperti harapan dari hal itu; memohon sesuatu yang seandainya ia tahu hakikatnya ia tidak akan memohonnya. Do'a yang seperti tidak dikabulkan oleh Allah SWT.

Atau permohonan yang menunjukkan pada hakikat do'a, tetapi didalam memohon ia hanya tertuju kepada Allah Yang Maha Esa. Permohonan ini seperti orang yang memohon kebutuhannya kepada Allah, tetapi hatinya tergantung kepada sebab-sebab yang umum atau perkara-perkara yang *khayali* atau perkara-perkara yang mempengaruhi keadaannya, sehingga do'anya tidak ikhlas kepada Allah SWT. Jika demikian hakikatnya ia tidak memohon kepada Allah, dan sesungguhnya Allah tidak mengabulkan do'a orang yang menyekutukan-Nya dalam urusannya, tidak mengabulkan amal seseorang yang mensekutukan Allah dengan sebab-sebab dan khayalan-khayalan. Inilah dua hal permohonan orang-orang yang tidak ikhlas dalam hatinya walaupun mereka *ikhlas* dalam lisannya.

Inilah ringkasan pembicaraan tentang doa-doa yang pengertiannya dapat diambil dari ayat lain. Dengan jelasnya makna ayat ini akan menjadi jelas pula makna-makna seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah do'a, seperti firman Allah SWT:

"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu seandainya tidak ada do'amu."

(Al-Furqan: 77)

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu berdo'a kepada selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar! (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu mohon, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdo'a kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)." (Al-An'am: 40-41)

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdo'a kepada-Nya dengan berendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur. Katakanlah: 'Allah menyelamatkan kamu dari benca-

na itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya." (Al-An'am: 63-64)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai do'a dan permohonan yang sesuai dengan *fitrah* dan *naluri*-nya, dengan do'a itu ia memohon kepada Tuhannya. Hanya saja, ketika ia berada dalam kesenangan dan kegembiraan, ia menggantungkan dirinya kepada sebab-sebab lahiriah, kemudian ia mensekutukannya dengan Tuhannya. Yang demikian ini menyebabkan perkaranya tidak jelas bagi dirinya dan mengira bahwa ia tidak berdo'a kepada Tuhannya, dan Dia tidak minta pertanggungjawaban darinya. Padahal, fitrahya tidak memohon kepada selain Dia, dan bagi makhluk Allah tidak ada perubahan. Ketika ia tertimpa kesulitan yang dahsyat dan sebab-sebab lahiriah tidak berpengaruh atas keadaan itu, benda-benda yang disekutukan dan penolong-penolongnya telah tiada, maka ketika itulah mulai jelas baginya bahwa tidak ada yang memenuhi kebutuhannya dan tidak ada yang mengabulkan permohonannya kecuali Allah SWT, kemudian ia kembali kepada *tauhid* yang *fitri*, melupakan setiap sebab dan menghadapkan wajahnya kepada Tuhan Yang Maha Mulia sehingga hilanglah kesulitan yang dahsyat itu, terpenuhilah kebutuhannya dan tercapailah kebahagiaanya. Kemudian, ketika ia diliputi ketidakjelasan untuk kedua kalinya, ia kembali kepada keadaan yang semula mensekutukan Allah dan melupakan-Nya.

Allah SWT berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina." (Al-Mu'min: 60)

Ayat ini menyerukan untuk berdo'a dan menjanjikan ijabah. Lebih dari itu, ayat ini menamakan do'a sebagai ibadah, dengan

firman-Nya: *"Dari beribadah kepada-Ku, yakni dari berdo'a kepada-Ku"*

Bahkan Allah memutlakkan ibadah itu adalah do'a, karena ayat ini mengandung ancaman neraka bagi yang meninggalkan do'a. Sedangkan ancaman neraka pada dasarnya, hanya diperuntukkan bagi yang meninggalkan ibadah, tidak karena meninggalkan sebagian. Jadi, pada asalnya, ibadah itu adalah do'a, dan hendaknya Anda memahami hal ini.

Dengan keterangan tersebut jelaslah pengertian ayat-ayat yang lain seperti firman Allah SWT:

فَٱدْعُوا ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

"Maka berdo'alah kepada Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya." (Al-Mu'min: 14)

وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan(akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raf: 56)

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى
وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

"Yaitu tatkala ia berdo'a kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Tuhanku." (Maryam: 3-4)

"Dan Dia mengabulkan (do'a) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang shaleh, dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya." (Asy-Syura: 26)

dan ayat-ayat lainnya yang serupa.

Ayat-ayat ini mengandung rukun do'a dan tatacara *(adab)* bagi orang yang berdo'a, dan dasar keikhlasan dalam berdo'a kepada Allah SWT. Yakni, keterkaitan hati dengan lisan dan keterputusan dari sebab-sebab selain Allah, hanya bergantung kepada Allah SWT, menyertai do'a dengan rasa takut dan harapan, kecintaan dan kecenderungan, kekhusuan dan kerendahan diri, kesungguhan dan penuh ingat kepada Allah, amal shaleh dan keimanan, adab menghadirkan hati dan lainnya sebagimana yang terkandung dalam riwayat-riwayat.

Selanjutnya tentang tafsir firman Allah SWT:

"Maka hendaknya mereka memenuhi (seruan)Ku dan hendaknya mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam bimbingan."

Firman ini merupakan *Tafri'* (pencabangan) dari apa yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya, dengan suatu pengertian: *Sesungguhnya Allah SWT adalah dekat kepada hamba-hamba-Nya, tidak ada sesuatu yang mendindingi antara Dia dan do'a mereka, Dialah yang memilik pertolongan atas mereka dan apa yang mereka mohon dari-Nya; karena itu, Dia menyerukan mereka agar berdo'a kepada-Nya - Dia disifati dengan sifat ini.* Maka hendaknya mereka memenuhi seruan ini, menghadap kepada-Nya,

beriman kepada-Nya dengan sifat ini, dan meyakini bahwa Dia dekat dan mengabulkan do'a hamba-hamba-Nya agar mereka selalu berada dalam bimbingan-Nya dalam berdo'a kepada-Nya.

SELURUH SEBAB DAN WASILAH SEBAGAI ANUGERAH ILAHI TIDAK MANDIRI

Dalam suatu riwayat yang diriwayatkan dari dua golongan, dari Nabi SAW, beliau bersabda: *Do'a adalah senjata orang yang beriman."* Dalam 'Uddatud Da'i, hadis Qudsi, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda (Allah berfirman): *"Hai Musa, berdo'alah kepada-Ku setiap apa yang kamu butuhkan sekalipun makanan kambingmu dan garam untuk adonanmu."*

Dalam Makarimul Akhlaq, dari Imam Al-Baqir dan Ash-Shadiq (a.s), beliau berkata: *"Berdo'a lebih utama dari membaca Al-Qur'an,* karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman:

Katakanlah: Tuhanku tidak memperhatikan kamu seandainya tidak berdo'a." (Al-Furqan: 77)

Dalam Uddatud Da'i, diriwayatkan dari Muhammad bin Ajlan, dari Muhammad bin Abidillah bin Ali bin Al-Husein, dari putra pamannya Ash-Shadiq. dari bapak-bapaknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda: *"Allah mewahyukan kepada sebagian para nabi-Nya dalam sebagian wahyu-Nya: 'Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, sungguh Aku memutuskan setiap angan-angan orang yang berangan-angan kepada selain Aku dengan keputusasaan, menutupinya dengan pakaian kehinaan di tengah-tengah manusia, dan menjauhkannya dari kesenangan-Ku. Akankah hamba-Ku berangan-angan kepada selain Aku dalam kesusahan yang dahsyat, sementara kesusahan yang dahsyat itu berada di tangan-Ku, dan akankah ia berharap kepada selain Aku, sementara Aku Maha Kaya dan Maha Dermawan. Di tangan Akulah seluruh kunci pintu-pintu dan kunci-kunci itu tergantung, dan*

pintu-Kulah terbuka bagi orang yang berdo'a kepada-Ku." (Al-Hadits)

Dalam *'Uddatud-Da'i*, diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda: Allah berfirman: *"Tidak ada seorang pun makhluk yang bergantung kepada makhluk selain Aku kecuali Kuputuskan sebab-sebab langit dan sebab-sebab bumi darinya, sehingga ketika ia memohon kepada-Ku Aku tidak memberinya, dan ketika ia berdo'a kepada-Ku Aku tidak memperkenankannya. Dan tidak seorang pun makhluk yang bergantung kepada-Ku tanpa makhluk-Ku melainkan Aku jaminkan langit dan bumi sebagai rizkinya, sehingga ketika ia berdo'a kepada-Ku Aku perkenankan, dan ketika memohon kepada-Ku Aku memberinya, dan ketika ia memohon ampunan kepada-Ku Aku memaafkannya."*

Penulis mengatakan: Makna yang terkandung dalam dua riwayat tersebut adalah keikhlasan dalam berdo'a, bukan meniadakan atau membatalkan sebab-sebab eksistensial (*wujudiyah*) yang telah dijadikan oleh Allah dan *wasilah-wasilah* yang menjadi perantara antara setiap sesuatu dan kebutuhan-kebutuhan wujudnya. Tetapi sebab-sebab itu sendiri sebagai anugerah Ilahi tidak mandiri tanpa Allah SWT. Manusia memiliki perasaan-perasaan batin; karena itu, dengan fitrahnya ia merasa bahwa kebutuhannya mempunyai sebab yang memberi, yang perbuatannya tidak menyalahinya. Dan ia juga merasa bahwa sebab-sebab lahiriah yang datang kepadanya, pengaruhnya mungkin saja menyalahi fitrahnya sehingga ia merasa bahwa hanya dari Zat Yang Maha Awallah bermula setiap sesuatu, dan kepada-Nyalah bersandar setiap kebutuhan dalam hakekat dan wujudnya, bukan kepada sebab-sebab. Tujuannya adalah agar manusia tidak bersandar kepada sebab-sebab secara mandiri dengan memutuskan dirinya dari Penyebab Yang Hakiki dan hanya bersandar kepada penyebab lahiriah, dan agar manusia mengalihkan pandangannya kepada hakikat ini. Sehingga dengan lebih dekat, ia menghadap kepada-Nya ketika ia memohon atau mengharapkan kebutuhan-kebutuhannya, dan agar apa yang diharapkannya dapat mengungkap hal ini. Yakni bahwa ia memohon kepada Tuhannya dan menghubung-

kan kebutuhannya - yang dirasakan oleh perasaan-perasaan batin melalui sebab-sebab lahiriah - kepada Tuhannya kemudian ia memohon anugerah dari-Nya. Jika ia mengharap hal itu dari sebab-sebab lahiriah, maka hal itu bukan dari perasaan yang *fitri* dan *batini* melainkan ia adalah suatu perkara yang digambarkan oleh khayalannya dari sebab-sebab yang mengharuskan khayalan ini, bukan dari perasaaan batin tentang kebutuhannya. Inilah diantara perkara-perkara dimana batin tidak menyetujui yang lahir.

Dalam hal yang sama: Betapa banyak manusia menyenangi sesuatu dan sangat menarik baginya, dan ketika ia hampir memperolehnya ternyata mudharratnya lebih besar dari manfaatnya dan dari kesenangannya dan perhatiannya, tetapi yang awalnya ia meninggalkannya kemudian mengambilnya. Dan kadang-kadang terjadi manusia khawatir terhadap sesuatu, dan ketika ia hampir mendapatkannya ternyata manfaatnya dan kebaikannya lebih besar dari apa yang ia khawatiri dan waspadai, tetapi yang awalnya ia mengambilnya lalu meninggalkannya. Karena itu anak kecil yang sakit, ketika obat yang pahit ditunjukkan kepadanya ia tidak mau meminumnya, sedangkan ia ingin sehat, perasaan batin dan fitrahnya mendambakan kesehatan sehingga ia mengharapkan obat walaupun bahasa lisannya atau perbuatannya mengharapkan sebaliknya. Dari sini jelas bahwa dalam kehidupannya manusia memiliki suatu aturan yang sesuai dengan pemahaman *fitrah* dan perasaan batinnya dan ia juga memiliki aturan lain yang sesuai dengan daya khayalannya. Aturan yang *fitri* tidak pernah mengalami kesalahan dan tidak pernah membahayakan dalam perjalanan hidupnya, sedangkan aturan yang khayali, pada umumnya mengalami kesalahan dan kealpaan. Sehingga, kadang-kadang manusia bermohon dan berharap menurut gambaran yang khayali. Ini, hakikatnya ia memohon sesuatu yang lain atau sebaliknya. Karena itu, ia harus menunjuk pada makna hadis-hadis yang sesuai dengan ucapan Imam Ali (a.s): *"Sesungguhnya pemberian itu sesuai dengan kadar niatnya."* (Al-Hadits)

TERKABULNYA DO'A MENGIKUTI HARAPAN YANG HAKIKI

Dalam 'Uddatud Da'i, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: *"Berdo'alah kepada Allah sedangkan kamu meyakini ijabah-Nya."*

Dalam hadits Qudsi: *"Aku menurut dugaan Hamba-Ku tentang Aku, maka janganlah ia menduga kepada-Ku kecuali kebaikan."*

Penulis mengatakan: Dua hadis ini menjelaskan bahwa do'a yang disertai oleh keputusasaan dan keraguan menunjukkan tidak adanya permohonan yang hakiki, sebagaimana telah kami jelaskan. Dan rujuklah kembali bahwa yang menghalangi do'a adalah sesuatu yang tidak ada, yakni sesuatu yang tidak diketahui atau yang tidak dikehendaki.

Dalam 'Uddatud Da'i, juga dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: *"Berlindunglah kepada Allah dalam hajat-hajatmu, dan berlindunglah kepada-Nya dalam bahaya-bahayamu; rendahkan dirimu kepada-Nya dan berdo'alah kepada-Nya, karena sesungguhnya do'a itu adalah saripati ibadah. Tidak ada seorang pun mukmin yang berdo'a kepada Allah melainkan Dia mengabulkannya, baik Dia mempercepat baginya di dunia maupun memperlambat baginya di akhirat, baik Dia mengampuni dosa-dosanya sesuai dengan kadar do'anya sekalipun ia tidak memohon ampunan dari suatu dosa."*

Dalam Nahjul Balaghah, wasiat Imam Ali (a.s) kepada puteranya Al-Husein (a.s): "Kemudian Dia menjadikan di tanganmu kunci-kunci khazanah-Nya dengan permohonan yang telah Dia izinkan bagimu, maka kapan saja kamu ingin, mohonlah dibukakan pintu-pintu nikmat-Nya dengan do'a dan mohonlah curahan-curahan rahmat-Nya. Janganlah keterlambatan ijabah-Nya menjadikan kamu putus asa, karena sesungguhnya pemberian-Nya sesuai dengan kadar niat. Kadangkala ijababah-Nya diakhirkan bagimu agar ia mejadi pahala yang lebih besar bagi orang yang memohon dan menjadi pemberian yang lebih banyak bagi yang menginginkan. Kadangkala kamu memohon sesuatu lalu kamu tidak

diberi atau kamu diberi yang lebih baik darinya, cepat atau lambat, atau ia di belokkan darimu sebab ia lebih baik bagimu. Berapa banyak perkara yang kamu harapkan di dalamnya terdapat sesuatu yang membinasakan agamamu seandainya ia diberikan kepadamu, maka hendaknya kamu memohon sesuatu yang keindahannya kekal bagimu dan bahayanya dijauhkan darimu, harta itu tidak kekal bagimu dan kamu tidak kekal bersamanya."

Penulis mengatakan: Ucapan Imam Ali (a.s): "Sesungguhnya pemberian-Nya sesuai dengan kadar niat," maksudnya adalah: Sesungguhnya *istijabah* itu saling bersesuaian dengan do'a, maka permohonan orang yang memohon kepada Allah yang sesuai dengan apa yang diyakini oleh hakikat batinnya dan diungkap oleh hatinya itulah permohonan yang akan diberi, bukan permohonan yang hanya diungkap oleh suatu ucapan dan ditampakan oleh suatu kata, karena kata itu kadangkala tidak sesuai dengan makna yang dikehendaki oleh setiap yang sesuai dengan hakikat batinnya sebagaimana yang telah kami jelaskan. Ucapan Imam Ali tersebut, merupakan struktur bahasanya sangat indah dan kalimatnya mencakup keterangan tentang hubungan antara do'a dan *ijabah*.

Imam Ali (a.s) telah menjelaskan beberapa masalah yang secara lahiriah seolah-olah menunjukkan tidak adanya kesesuaian antara *istijabah* dan do'a, misalnya, penundaan *ijabah*, penggantian sesuatu yang dimohon di dunia dengan sesuatu yang lebih baik di dunia, atau dengan sesuatu yang lebih baik di akhirat, atau pengalihan sesuatu yang dimohon kepada sesuatu yang lain yang lebih *maslahat* bagi keadaan pemohon. Karena, kadangkala orang yang memohon kenikmatan yang menentramkan, seandainya permohonan itu segera diberikan, kenikmatan itu tidak menentramkan sehingga ijabahnya ditunda. Jika demikian, maka orang yang memohon kenikmatan yang menentramkan itu, berarti ia memohon *ijabah* yang tertunda. Demikian juga seorang mukmin yang memperhatikan urusan agamanya, apabila ia memohon sesuatu yang didalamnya mengandung sesuatu yang merusak agamanya dan ia tidak mengetahui hal itu serta mengira bahwa didalamnya

terdapat kebahagiaan baginya, sedangkan kebahagiaanya adalah di akhirat, maka berarti ia memohon hakekat kebahagiaan di akhirat, bukan di dunia, sehingga permohonannya diberikan di akhirat, bukan di dunia.

HIKMAH MENGANGKAT TANGAN DALAM BERDO'A

Dalam *'Uddatud Da'i*, dari Imam Al-Baqir (a.s), ia berkata: "Tidak ada seorang pun hamba yang mengangkat tangannya kepada Allah Azza wa Jalla melainkan Dia malu mengembalikan tangannya dalam keadaan hampa sehingga Dia menjadikan tangannya bagian dari karunia dan rahmat-Nya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Maka, apabila salah seorang dari kamu berdo'a, hendaknya ia tidak mengembalikan tangannya sehingga ia mengusapkannya pada kepala dan wajahnya." Dalam riwayat yang lain: "Pada wajah dan dadanya."

Penulis mengatakan: Telah diriwayatkan dalam *Ad-Durrul Mantsur*, riwayat yang mendekati makna ini, diriwayatkan dari beberapa sahabat seperti Salman, Jabir, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik dan Ibnu Abi Mughits, dari Nabi SAW, dalam delapan riwayat, yang semuanya tentang pengangkatan tangan dalam berdo'a. Sehingga, tidak ada satupun pengertian bagi sebagian mereka yang mengingkari pengangkatan tangan dalam berdo'a dengan alasan bahwa pengangkatan tangan itu memfisikkan do'a, dan mengangkat kedua tangan ke langit itu menunjukkan bahwa Allah SWT berada di langit - Maha Suci Allah dari hal itu.

Pendapat ini sama sekali tidak berdasar, karena hakikat seluruh ibadah badani adalah penurunan makna *qalbi* dan pemusatan pandangan batini kepada tempat ditampakkannya gambaran, dan pengaplikasian hakikat-hakikat yang tinggi ke dalam material dan kefisikan. Hal ini seperti yang tampak dalam *shalat, puasa, haji* dan lainnya serta bagian-bagian dan syarat-syaratnya. Seandainya hal ini ditiadakan niscaya perintah ibadah badani tidak dapat dilakukan, yang diantaranya adalah do'a, ia menggambarkan pan-

dangan hati dan permohonan batin dengan sesuatu permohonan dari seorang yang fakir, miskin dan hina, yang bermohon pada Zat Yang Maha Kaya, Maha Agung dan Maha Mulia, dengan mengangkat dan menengadahkan kedua tangannya memohon kebutuhannya dengan merendahkan diri kepada-Nya. Asy-Syaikh juga meriwayatkan dalam Al-Majalis dan Al-Akhbar, dengan sanad dari Muhammad dan Zaid putra Ali bin Al-Husein, dari bapaknya, dari kakeknya Al-Husein (a.s), dari Nabi SAW. Dalam *'Uddatud Da'i*, hadis Mursal, bahwa Rasulullah SAW mengangkat kedua tangannya bermohon dan berdo'a seperti seorang miskin yang meminta makanan.

KELALAIAN DAN KETERSIBUKAN PENYEBAB TIDAK TERKABULNYA DO'A

Dalam kitab Al-Bihar, dari Imam Ali (a.s) bahwa beliau mendengar seorang laki-laki berdo'a: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah." Beliau (a.s) berkata: "Aku melihatmu berlindung kepada harta dan anakmu, sedangkan Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya harta dan anak-anakmu itu adalah fitnah." Tetapi hendaknya kamu berdo'a: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari para fitnah-fitnah."

Penulis mengatakan: Ini adalah bab lain pencirikhasan makna lafazh dan dalam riwayat hal ini terdapat banyak pandangan. Dan yang benar tentang makna setiap lafazh adalah makna yang merujuk pada ucapan Imam Ali (a.s). Untuk bab ini, silahkan rujuk riwayat-riwayat tentang penjelasan makna *"Juz'i"* dan *"Kulli"* serta lainnya.

Dalam *'Uddatud Da'i*, dari Imam Ash-Shadiq (a.s), ia berkata: "Sesungguhnya Allah tidak mengabulkan do'a di balik hati yang lalai."

Dalam kitab yang sama, dari Imam Ali (a.s), ia berkata: "Allah tidak mengabulkan do'a hati yang main-main."

Penulis mengatakan: Tentang makna ini ada riwayat-riwayat yang lain. Adapun rahasianya menunjukkan tidak terealisasinya hakikat do'a, dan permohonan yang lalai dan main-main.

Dalam *Da'wat Ar-Rawandi* diriwayatkan bahwa Allah Azza wa Jalla berfirman kepada seorang hamba dalam Taurat: "Sungguh jika kamu berlindung dengan berdo'a kepada-Ku untuk seorang hamba dari hamba-hamba-Ku karena ia berbuat zalim kepadamu, maka kamu adalah bagian dari hamba-hamba-Ku yang mendo'akan kamu karena kamu berbuat zalim kepadanya, sehingga apabila Aku menghendaki maka Aku mengabulkan do'amu dan mengabulkan do'anya tentang kamu, dan apabila Aku menghendaki maka Aku menunda ijabah-Ku atas do'a kalian berdua pada hari kiamat."

Penulis mengatakan: Hal itu, karena sesungguhnya orang yang memohon sesuatu untuk dirinya berarti ia meridhainya dan menyenangi hakikat keridhaan itu dalam segala aspek yang sama dengannya. Maka, apabila ia mendo'akan orang yang berbuat zalim kepadanya dengan ketersiksaan, berarti ia mendo'akannya karena kezalimannya dan ia ridha akan siksaan orang yang zalim. Apabila ia sendiri yang berbuat zalim kepada orang lain, berarti ia telah mendo'akan dirinya dengan do'a itu sendiri, do'a yang ia do'a untuk dirinya apabila ia meridhai siksaan itu mengenai dirinya, sedangkan ia selamanya tidak akan menyukai akibat dan siksaan itu, maka hakikat do'a itu tidak akan terealisasi dari dirinya. Allah SWT berfirman:

"Dan sesungguhnya manusia mendo'akan untuk kejahatan sebagaimana ia mendo'akan untuk kebaikan. Dan manusia itu adalah bersifat tergesa-gesa." (Al-Isra': 11)

MANUSIA HARUS BERLINDUNG KEPADA ALLAH DALAM SEGALA KEADAAN, HUKUM ALAM ADALAH HUKUM SEBAB-AKIBAT

Dalam *'Uddatud Da'i*, Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Dzar: "Hai Abu Dzar, tahukah kamu kalimat-kalimat yang dengannya Allah Azza wa Jalla memberikan manfaat kepadamu?" Ia berkata: Tidak, ya Rasulullah. Rasulullah SAW bersabda: "Peliharalah Allah, niscaya Allah memeliharamu; peliharalah Allah, niscaya kamu mendapati-Nya di hadapanmu; kenalilah Allah dalam sukamu, niscaya Dia mengenalmu dalam dukamu; apabila kamu memohon, mohonlah kepada Allah; Apabila kamu mohon perlindungan, mohonlah kepada Allah, maka berlakulah pena dengan apa yang ada hingga hari kiamat. Dan seandainya seluruh makhluk bersungguh-sungguh untuk memberikan manfaat kepadamu dengan apa yang Allah tidak tetapkan bagimu, niscaya mereka tidak akan kuasa atasnya."

Penulis mengatakan: Sabda Rasulullah SAW: *"Kenalilah Allah dalam sukamu, niscaya Dia mengenalmu dalam dukamu,"* maksudnya: Berdo'alah kepada Allah dalam sukamu dan janganlah kamu melupakan-Nya sehingga Dia mengabulkan do'amu dalam dukamu, dan tidak melupakanmu. Karena orang yang melupakan Tuhannya dikala suka, berarti ia telah tunduk kapada sebab-sebab lahiriah secara mandiri dikala suka; kemudian bila ia berdo'a kepada Tuhannya dikala duka, berarti secara *amaliah* ia telah tunduk kepada *Rububiyah* dan ketentuan-Nya dikala duka, sedangkan Allah SWT tidak berada pada sifat ini, tetapi dia adalah Tuhan dalam segala keadaan dan atas segala ketentuan, sehingga yang demikian ini pada hakikatnya, ia tidak berdo'a kepada Tuhannya. Untuk pengertian ini telah diungkap oleh sebagian riwayat dengan bahasa yang lain. Dalam Makarimul Akhlaq, dari Imam Ash-Shadiq (a.s), ia berkata : "Barangsiapa yang berdo'a terlebih dahulu, niscaya dikabulkan baginya ketika bala' turun, dan dikatakan kepadanya: suara ini telah dikenal dan ia tidak terhijabi dari langit; barangsiapa yang tidak berdo'a terlebih dahulu, niscaya tidak dikabulkan baginya ketika bala' turun, dan Ma-

laikat berkata: Kami tidak mengenal pemilik suara itu." (Al-Hadits). Inilah pengertian yang dapat diambil dari kemutlakan firman Allah SWT:

"Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka." (At-Taubah: 67)

Pengertian ini tidak menafikan suatu maksud bahwa Allah tidak menolak do'a hamba-Nya yang terputus dari segala sebab, karena keadaan duka itu tidak mutlak terlepas dari sebab-sebab secara sempurna.

Selanjutnya, sabda Rasulullah SAW: *"Apabila kamu memohon perlindungan, mohonlah perlindungan kepada Allah...; ini menunjukkan pemberian agar kita bergantung kepada Allah dalam bermohon dan berlindung. Dengan suatu pengertian bahwa sebab-sebab umum ini, yang ada diantara kita, sebab dan akibatnya terbatasi oleh suatu batasan yang telah ditentukan oleh Allah, tidak berpengaruh secara mandiri. Bahkan ia tidak memiliki sesuatupun kecuali sebagai jalan dan perantara menyampaikan, sedangkan perkaranya berada di tangan Allah SWT jika demikian, maka semestinya bagi seorang hamba adalah menujukkan segala hajatnya ke hadapan Zat Yang Maha Perkasa dan pintu Zat Yang Maha Besar, tidak menyandarkan segala hajatnya dari sebab ke sebab sekalipun Allah tidak menolak berlakunya perkara-perkara itu sesuai dengan sebab-sebabnya."* Inilah berdo'a yang tidak bersandar kepada sebab-sebab kecuali kepada Allah yang telah menganugerahkan hukum sebab akibat. Dan do'a ini bukan suatu permohonan yang menyia-nyiakan sebab-sebab dan bukan suatu yang tanpa sebab sehingga dapat apa saja yang tak layak diinginkan. Lalu, bagaimana orang yang berdo'a, yang permohonannya adalah keinginan hatinya yang diungkapkan melalui bahasa lisannya, dan dalam memohon pertolongan ia bersandar pada sandaran-sandaran wujudnya yang semua itu adalah sebab-sebab?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita dapat mengambil pelajaran keadaan manusia. Yakni ia melakukan sesuatu yang dilakukan oleh anggota badannya, memberi apa yang diberikan tangannya, melihat apa yang dilihat matanya dan mendengar apa yang didengar telinganya. Maka, orang yang memohon kepada Tuhannya dengan menyia-nyiakan sebab-sebab yang umum seperti orang yang mengharapkan manusia memberikan sesuatu tanpa tangan, melihat sesuatu tanpa mata, atau mendengar sesuatu tanpa telinga, dan orang yang bersandar kepada suatu sebab selain Allah SWT, ia seperti orang yang menggantungkan hatinya kepada pemberian tangan manusia, penglihatan mata manusia atau dengan pendengaran telinga manusia, yang kemudian ia melupakan dan berpaling dari manusia tersebut, sehingga, pada hakikatnya dialah orang yang melupakan dan dilupakan. Yang demikian ini tidak akan membatasi kekuasaan Ilahi yang tiada batas dan akhir, tidak akan meniadakan ikhtiar yang semestinya. Sebagaimana keterbatasan manusia yang telah kami jelaskan, dan tidak mengharuskan perampasan kemampuan dan ikhtiar manusia yang terbatas itu. Pada hakikatnya, hal ini merujuk kepada perbuatan, bukan kepada pelakunya. Karena secara zharuri (tidak boleh tidak) manusia itu mampu memperoleh, melihat dan mendengar, tetapi perolehan itu tidak akan dicapai ada kecuali dengan tangan, dan penglihatan serta pendengaran, dan hal itu tidak akan dicapai kecuali dengan mata dan telinga, yang hal ini tidak mutlak. Demikian juga halnya Sebab Yang Wajib, Allah SWT Maha Kuasa Memutlakkan, disamping perbuatan-Nya yang khusus tergantung pada pelantara sebab-sebab. Misalnya, Zaid adalah hasil dari perbuatan Allah, ia adalah manusia yang dilahirkan oleh si Fulan dan si Fulanah pada waktu tertentu, tempat tertentu, keberadaan syarat-syarat tertentu dan ketiadaan penghalang-penghalang tertentu. Seandainya salah satu dari sebab-sebab dan syarat-syarat tidak ada, niscaya Zaid itu adalah bukan Zaid. Inilah keberadaan Zaid yang tergantung kepada terealisasinya sebab-sebab dan syarat-syarat. Ketergantungan ini adalah perbuatan, bukan Pelakunya. Maka hendaknya Anda memahami hal ini.

Selanjutnya, sabda Nabi SAW: "Maka berlakulah pena dengan apa yang ada hingga hari kiamat....." Sabda ini merupakan *Tafri'* (pencabangan) atas sabdanya: "Apabila kamu memohon, hendaknya memohon kepada Allah...," dari sisi keberadaan suatu akibat disebabkan oleh suatu sebab. Jadi, sabda ini menjelaskan sabdanya : "Apabila kamu memohon, memohonlah kepada Allah ...." sebagai sebab, yang maknanya: Bahwa setiap peristiwa telah tertulis dan tertentu dari sisi Allah, yang hakikatnya bukan pengaruh suatu sebab dari sebab-sebab. Karena itu, janganlah kamu memohon kepada selain Allah dan janganlah memohon pertolongan kepada selain-Nya. Karena Allah SWT, kekuasaan-Nya kekal, pemilikan-Nya tetap. Keinginan-Nya bermanfaat dan setiap saat Dia dalam kesibukan. Karena itu Nabi SAW mengakhiri sabdanya yang indah dengan kalimat: "Seandainya seluruh makhluk bersungguh-sungguh untuk memberikan manfaat kepadamu dengan apa yang Allah tidak tetapkan bagimu, niscaya mereka tidak akan kuasa atasnya."

DO'A PENANGKAL DAN PENOLAK QADHA'

Diantara hadis-hadis tentang do'a yang tersebar dan bersumber dari mereka yang tersebar, "Sesungguhnya do'a adalah bagian dari Qadar."

Penulis mengatakan: Riwayat ini menjadi dasar jawaban terhadap orang-orang yahudi dan lainnya yang mempermasalahkan do'a: Kebutuhan itu adalah sesuatu yang dimohon, baik kebutuhan itu telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya. Yakni, yang pertama merupakan suatu keharusan, sedangkan yang kedua adalah sesuatu yang terhalang dari do'a. Jadi, bagaimanapun do'a itu tidak akan berarti dan tidak akan mempunyai pengaruh. Jawaban terhadap pernyataan ini: Seharusnya, takdir keberadaan sesuatu tidak mengaharuskan ketidakbutuhannya kepada sebab-sebab keberadaanya, dan do'a itu sendiri bagian dari sebab-sebab keberadaan sesuatu, sehingga dengan do'a itu terealisasilah salah satu sebab dari sebab-sebab keberadaan sesuatu, kemudian terealisasilah suatu akibat dari

sebabnya. Inilah yang dimaksudkan oleh ucapan mereka: "Sesungguhnya do'a adalah bagian dari qadar." Dan makna ini juga diungkap oleh riwayat-riwayat yang lain. Dalam kitab Al-Bihar, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Tidak ada yang dapat menolak qadha' kecuali do'a." Dari Imam Ash-Shadiq (a.s), ia berkata: "Do'a dapat menolak qadha' yang setelah ditentukan dengan suatu ketentuan."

Dari Abul Hasan, Musa (a.s), ia berkata: "Hendaknya kamu berdo'a, karena sesungguhnya do'a dan permohonan kepada Allah Azza wa Jalla itu dapat menolak bala. " Allah telah menentukan kadar dan menetapkan qadha' sehingga tidak ada yang kekal, kecuali imdha'(pengesahan)Nya, maka ketika itulah berdo'a dan bermohon kepada Allah untuk menolak bala."

Dari Imam Ash-Shadiq (a.s), ia berkata: "Sesungguhnya do'a itu dapat menolak qadha' mubram (yang telah ditentukan) dan qadha' itu telah ditentukan dengan suatu ketentuan, maka hendaknya memperbanyak do'a, karena sesungguhnya do'a itu merupakan kunci setiap rahmat dan keselamatan, kunci setiap kebutuhan. Dan tidak akan dapat memperoleh apa yang ada di sisi Allah kecuali dengan do'a, karena tidak ada seorangpun yang banyak mengetuk pintu-Nya kecuali Pemiliknya hampir-hampir membukannya."

Penulis mengatakan: Hadis-hadis tentang do'a ini mengisyaratkan pada kontinuitas dalam berdo'a, sebagai salah satu dari syarat-syarat terealisasinya hakikat do'a. Karena, dengan sering berdo'a diharapkan dapat membersihkan dan mengikhlaskan do'a.

KEIKHLASAN DO'A TERPELIHARA DALAM KESUNYIAN

Dari Ismail bin Hamman, dari Abul Hasan(a.s), ia berkata: "Satu do'a seorang hamba dalam kesunyian membandingi tujuh puluh do'a dikala terang-terangan."

Penulis mengatakan: Hadis ini mengisyaratkan pada merahasiakan dan menyembunyikan do'a, karena yang demikian ini dapat memelihara keikhlasan do'a dan harapan.

ADAB DAN TATACARA BERDO'A

Dalam kitab Makarimul Akhlaq, dari Imam Ash-Shadiq (a.s), ia berkata: "Do'a akan selalu terhijabi sehingga bershalawat kepada Muhammad dan keluarganya."

Dari Imam As-Shadiq (a.s), ia berkata: "Barangsiapa memberi sesuatu kepada empat puluh orang beriman, kemudian ia berdo'a, niscaya do'anya dikabulkan."

Juga dari Imam As-Shadiq (a.s): Salah seorang dari sahabat-sahabatnya berkata kepadanya, sesungguhnya aku mendapati dua ayat dalam kitab Allah, dan aku telah berusaha mencari sesuatu dari keduanya tetapi aku tidak mendapatkan. Beliau bertanya: Apakaha dua ayat itu? Aku berkata, firman Allah: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Kukabulkan bagimu," kemudian kami berdo'a kepada-Nya, tetapi kami tidak melihat suatu ijabah. Beliau berkata: "Apakah kamu melihat Allah mengingkari janji-Nya?" Aku berkata: Tidak. Selanjutnya beliau bertanya: "Tahukah kamu mengapa demikian?" Aku berkata: Aku tidak tahu. Maka beliau berkata: "Aku beritahukan kepadamu, barangsiapa yang taat kepada Allah dalam segala yang diperintahkan oleh-Nya kemudian berdo'a kepada-Nya, dari segi do'a, niscaya Dia mengabulkannya." "Aku bertanya: apa yang dimaksudkan segi do'a itu? Beliau berkata: "Kamu memulai dengan memuji Allah dan mengingat ni'mat-ni'mat-Nya sehingga kamu bersyukur kepada-Nya kemudian bershalawat kepada Muhammad dan keluarganya, kemudian kamu mengingat dosa-dosamu sehingga kamu mendekatkan diri kepada-Nya kemudian memohon ampun dari dosa-dosamu, inilah segi do'a. "Selanjutnya beliau bertanya: "Ayat yang mana lagi?" Aku berkata (firman Allah): "Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya." (Saba': 39), aku telah berinfaq, tetapi aku tidak melihat gantinya. Beliau berkata:

"Apakah kamu melihat Allah mengingkari janji-Nya" Aku menjawab: Tidak. Selanjutnya beliau bertanya: "Tahukah kamu mengapa demikian?" Aku menjawab: Aku tidak tahu. Maka beliau berkata: "Seandainya salah seorang dari kamu bekerja untuk mendapatkan harta yang halal dan menginfakkan hak hartanya niscaya ia tidak menginfakkan satu dirham melainkan Allah menggantinya."

Penulis mengatakan: Hadis-hadis ini merujuk kepada adab dan tata cara berdo'a, sehingga tata cara itu mendekatkan seorang hamba kepada hakekat do'a dan permohonan.

Dalam Ad-Durrul Mantsur, dari Ibnu Umar, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah, apabila Dia menghendaki terkabulnya do'a seorang hamba, Dia mengizinkan baginya dalam do'a."

Dari Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Barangsiapa diantara kamu dibukakan pintu do'a, niscaya dibukakan baginya pintu rahmat."

Dalam riwayat yang lain dikatakan: "Barangsiapa diantara kamu dibukakan baginya dalam do'a, niscaya dibukakn baginya pintu surga."

Penulis mengatakan: Makna ini juga diriwayatkan dari jalur para Imam Ahlul bait (a.s): "Barangsiapa dianugerahi do'a, niscaya ia dianugerahi ijabah." Makna hadis ini jelas sebagaimana yang telah kami terangkan.

Dalam Ad-Durrul Mantsur, dari Muadz bin Jabal, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Seandainya kamu mengeanl Allah dengan pengenalan yang benar, niscaya bergeserlah gunung-gunung itu karena do'amu."

Penulis mengatakan: Hadis ini menunjukkan bahwa yang demikian, karena kejahilan akan maqam Zat Yang Maha Benar dan kekuasaan Rububiyah-Nya serta bersandar kepada sebab-sebab lahiriah, mengharuskan tunduk kepada hakikat pengaruh sebab-sebab dan membatasi akibat-akibat pada sebab-sebabnya

dan sebab-sebabnya yang umum. Sehingga, manusia bisa jadi bergeser dari ketundukan kepada hakikat pengaruh sebab-sebab, tetapi ia tetap pada hakikat jalan dan pelantara sebab-sebab yang menjadi pelantara. Kita melihat bahwa gerak dan perjalanan dapat mendekatkan sesuatu pada tujuan. Kemudian ketika kita tidak meyakini hakekat pengaruh perjalanan yang mendekatkan sesuatu pada tujuan, maka kita telah meyakini bahwa perjalanan sebagai pelantara dan Allah SWT sebagai Pengaruhnya, namun demikian kita tetap berkeyakinan akan hakikat pelantara. Karena, seandainya tanpa perjalanan, niscaya sesuatu itu tidak akan mendekat pada tujuan. Ringkasnya, seluruh akibat tidak akan menyalahi sebab-sebabnya, dan tidak ada bagi sebab-sebab itu kecuali sebagai pelantara, bukan sebagai pengaruh. Jadi jelaslah bahwa kebodohan itu tidak dibenarkan oleh pengenalan terhadap maqam Allah SWT dan tidak sesuai dengan kekuasaan Ilahi yang sempurna. Dan kahyalan kitalah yang mengharuskan kita berkeyakinan bahwa seluruh akibat mustahil menyalahi sebab-sebabnya yang biasa dan umum seperti berat dan daya tarik dari fisik, dekat dari gerak, lapar dari makan, haus dari minum, dan seterusnya. Hal ini telah kami jelaskan dalam kajian tentang mu'jizat bahwa hukum sebab akibat, dengan kata lain sebab-sebab menjadi pelantara antara Allah SWT dan akibat-akibatnya, itu benar dan tidak perlu diragukan. Tetapi, hal ini tidak harus membatasi seluruh peristiwa atas sebab-sebabnya yang umum, bahkan kajian teori akal, Alqur'an dan sunnah menetapkan dasar dan asal pelantara serta membatalkan pembatasan tersebut. Memang, kemustahilan-kemustahilan akliah yang dimaksudkan bukan disini.

Apabila anda mengenal hal ini, niscaya Anda mengetahui: Bahwa pengenalan terhadap Allah mengharuskan pengakuan bahwa setiap apa yang dikhayalkan oleh umum bukanlah suatu kemustahilan yang zati (essensial), karena itu do'a yang dimustahilkan oleh umum Allah mengabulkannya, seperti sandaran mu'jizat-mu'jizat para Nabi adalah merujuk pada terkabulnya do'a.

Dalam tafsir Al-Ayyasyi, dari As-Shadik (a.s) tentang firman Allah SWT:

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي

(maksudnya) : mereka tahu bahwa Aku Maha Kuasa memberikan kepada mereka apa yang mereka mohon kepada-Ku.

Dalam Tafsir Majma'ul Bayan, dikatakan: Dirirwayatkan dari Abu Abdillah (a.s) bahwa ia berkata: Maksud firman Allah SWT: *"Hendaklah mereka beriman kepada-Ku," adalah hendaknya mereka merealisasikan bahwa Aku Maha Kuasa memberikan kepada mereka apa yang mereka mohon kepadak-Ku; maksud firman Allah: "La'allahumm Yarsyudun," adalah agar mereka memperoleh kebenaran, yakni agar mereka mendapat petunjuk kepada kebenaran."* ●

TAFSIR
SURAT YUNUS: 25

وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

TAFSIR
SURAT YUNUS: 25

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."

DO'A BAGI ALLAH TAKWINI DAN TASYRI'I

Do'a dan seruan adalah mengikutinya dan memusatnya pandangan orang yang diseru kepada apa yang diserukan. Do'a lebih umum dari panggilan (*An-Nida'*), karena panggilan itu khusus pada hal-hal yang berkaitan dengan kata dan suara, sedangkan do'a diungkap dengan kata, isyarat dan lainnya; panggilan diungkap hanya dengan suara yang keras, sedangkan do'a tidak terbatasi dengannya.

Do'a, bagi Allah, ada yang bersifat *takwini* yakni terwujudnya sesuatu pada sesuatu yang Dia kehendaki seperti Dia menyerukan manusia kepada sesuatu yang Dia kehendaki. Allah SWT berfirman:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ

"Pada hari Dia menyeru kamu, lalu kamu mematuhi-Nya seraya memuji-Nya." (Al-Isra' 52)

Yakni, Dia menyeru kamu, kepada kehidupan Akhirat, kemudian kamu memenuhi untuk menerima kehidupan Akhirat.

Dan ada juga yang bersifat *Tasyri'i*, yakni Dia memberikan tanggung jawab (*Taklif*) kepada manusia dengan apa yang Dia kehendaki yaitu agama melalui bahasa ayat-ayat-Nya. Do'a seorang hamba kepada Tuhannya adalah mengikutnya rahmat dan pertolongan-Nya kepada diri hambanya melalui ketekunan dirinya dalam maqam ubudiyah dan ketermilikan (*mamlukiyah*). Karena

pada hakekatnya ibadah itu adalah do'a, dan seorang hamba yang tekun dalam ibadah ia berada pada maqam Mamlukiyah dan bertemu dengan Majikannya dengan menunduk dan merendahkan diri agar Dia mengasihi dirinya dengan kemaulaan dan rububiyah-Nya, inilah do'a.

Pada pengertian inilah berisyarat firman Allah SWT:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ اللَّهُ الَّذِى

"Tuhanmu berfirman: Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku, mereka akan masuk ke neraka jahannam dalam keadaan hina dina."

(Al-Mu'min: 60)

Yakni, pertama Allah menerangkan "do'a", kemudian Dia menggantikannya dengan "Ibadah".

Penulis Al-Manar mengatakan, masalah ini tidak jelas, dan dalam tafsiranya, ia mengatakan: sebagian mufassir mengatakan: Ibadah itu adalah bagian makna-makna do'a, tidak benar memutlakkan do'a ke dalam ibadah yang syar'i dan taklifi; karena puasa, secara bahasa dan syar'i, tidak dinamakan do'a. Jadi do'a itu adalah sari pati ibadah yang fitri dan rukun taklifi, yang lebih besar dari ibadah, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis. Maka, setiap do'a yang syar'i adalah ibadah,dan tidak setiap ibadah yang syar'i adalah do'a. Kesalahan pendapat ini berakhir dan bersumber dari suatu dugaan bahwa do'a hanya bermakna memanggil (*An-Nida'*) untuk suatu permohonan. Dan ia lupa akan rincian-rincian makna-makna do'a, sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Pada asalnya, menurut Ar-Raghib dalam Al-mufradat, kata As-Salam bermakna terlepas dari penyakit-penyakit lahir dan

batin, Makna ini juga berlaku pada seluruh kata yang berakar darinya (musytaq). Kata As-Salam dan As-Salamah mempunyai satu makna seperti kata Ar-Radha' dan Ar-Radha'ah. Yang jelas, As-Salam (keselamatan) dan Al-Amnu (keamanan) memiliki konotasi yang sama, hanya saja perbedaannya, As-Salam adalah keamanan yang diambil dari dirinya, sedangkan Al-Amnu adalah keselamatan yang bersandar pada sesuatu yang menyelamatkan. Dari pengertian ini dapatlah dikatakan: Dia berada dalam keselamatan, dan dia berada dalam keamanan dari keadaan yang demikian dan demikian.

Keselamatan (As-Salam) adalah bagian dari nama-nama Allah SWT, karena Zat-Nya Yang Maha Tinggi adalah hakikat kebaikan yang di dalamnya tidak ada satupun keburukan. Surga dinamakan Darussalam (rumah keselamatan), karena didalamnya tidak ada keburukan dan bahaya bagi penghuninya. Sebagian pendapat mengatakan: Surga dinamakan Darussalam (rumah keselamatan). karena ia adalah rumah Allah, Dia adalah Keselamatan dan satu-satunya tempat kembali yang hakiki, karena hanya Allahlah yang dinamakan Keselamatan karena kesucian-Nya dari setiap keburukan dan kejahatan. Dalam kontek ayat ini terdapat sesuatu yang dirasakan adanya makna keselamatan sifati, itulah yang dimaksudkan dalam firman ini.

Allah SWT memutlakkan keselamatan dan tidak membatasinya dengan sesuatupun. Dalam firman-Nya ini tidak terdapat sesuatu yang terbatasi oleh sebagian sisi-sisinya, itulah Darussalam yang bersifat mutlak, dan tidak ada rumah keselamatan yang bersifat mutlak kecuali surga. Adapun keselamatan duniawi yang kita dapati hanyalah bersifat idhafi (relatif), tidak mutlak. Sehingga tiada sesuatupun didunia ini kecuali ia saling mendesak dan menghalangi satu sama lain dalam kesenangan dan keinginan, dan tiada keadaan di dalamnya kecuali persaingan-persaingan dan tandingan-tandingan.

Apabila anda menggunakan makna keselamatan yang mutlak, tidak nisbi, maka kesimpulan bagi anda, keselamatan itu adalah

sifat surga, pensifatan sifat ini terhadap surga seperti penyifatan dalam firman Allah SWT:

"Mereka didalamnya memperoleh apa yang mereka kehendakai." (Qaaf: 35)

Karena di dalamnya manusia terselamatkan dari segala yang ia tidak sukai dan tidak ia senangi, dan mengharuskan memperoleh setiap apa yang ia kehendaki dan senangi.

Pembatasan makna Darussalam dengan keberadaannya di sisi Tuhan mereka, ini menunjukkan bahwa mereka dekat dan tidak lain kepada Allah SWT. Adapun makna hidayah dan Shira'thal Mustaqim telah kami jelaskan dalam kajian-kajian sebelumnya, seperti dalam tafsir Surat Al-Fatihah dan lainnya.

KAJIAN RIWAYAT

Dalam Ad-Durrul Mantsur, Abu Na'im meriwayatkan dalam Al-Hilyah, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, ia berkata: "Tidak satupun ibadah yang lebih utama dari permohonan, dan tidak ada yang dapat menolak qadha' kecuali do'a; kebaikan yang paling cepat pahalanya adalah kebajikan (Al-Birr), dan keburukan yang paling cepat siksanya adalah kedurhakaan (Al-Baghyu); cukuplah ketercelaan bagi seseorang: Memperlihatkan kepada manusia apa yang tidak ia lihat, memerintahkan manusia kepada apa yang ia tidak mampu merubahnya, dan menyakiti teman duduknya dengan apa yang tidak ia ketahui maksudnya."

Dalam kitab yang sama, Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Seandainya suatu gunung menghendaki gunung yang lain, niscaya yang menghendaki itu merobohkannya."

Dalam Tafsir Al-Burhan, dari Ibnu Babuwaih dengan sanad dari Al'Ula' bin Abdulkarim, ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far (a.s) berkata tentang firman Allah: "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)." Yakni: "Sesungguhnya keselamatan (*As-Salam*) itu adalah Allah Azza wa Jalla, dan rumah-Nya yang Dia ciptakan untuk para Wali-Nya adalah surga."

Dalam kitab yang sama, dari Ibnu Syahraasyub, dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya dan Zaid bin Ali bin Al-Husein (a.s), tentang firman Allah SWT: "Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)," ia berkata: "Yang di maksudkan Darussalam adalah surga." Dan yang dimaksudkan firman Allah: "Dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus," adalah wilayah Ali bin Abi Thalib."

Penulis mengatakan: Andaipun riwayat ini mauquf, maka berlakunya dari segi makna batin Al-Quran, dan makna riwayat ini dikuatkan oleh riwayat-riwayat yang lain. ●

TAFSIR
SURAT AR-RA'D: 14

لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ
إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ
ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ

TAFSIR
SURAT AR-RA'D: 14

"Hanya bagi Allahlah (hak mengabulkan do'a yang benar). Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do'a orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka."

TERKABULNYA DO'A HANYA BAGIAN DARI SIFAT-SIFAT ALLAH

Do'a dan seruan adalah mengarahkan pandangan orang yang dipanggil kepada yang memanggil, yang pada umumnya do'a atau seruan itu melalui ucapan atau *isyarah*. Sedangkan *istijabah* dan *ijabah* adalah penerimaan yang dipanggil terhadap yang memanggil atau berdo'a sesuai dengan do'anya. Adapun maksud do'a yang ditujukan untuk suatu permohonan kebutuhan dan terkabulnya kebutuhan-kebutuhan, inilah tujuan yang melengkapi makna do'a dan *istijabah*, tidak termasuk ke dalam dua pengertian tadi.

Memang, doa itu pada hakikatnya adalah suatu panggilan bila yang dipanggil menaruh perhatian sehingga memungkinkan ia memperhatikan orang yang memanggil, dan memiliki kesungguhan dan kekuasaan untuk mengabulkan do'a. Adapun do'a orang yang tidak memahami, atau memahami tapi tidak memiliki kemampuan untuk mencapai kebutuhananya, maka itu bukan do'a yang benar sekalipun permohonan itu adalah dalam bentuk do'a.

Ketika ayat ini menetapkan bandingan antara firman-Nya:

dan firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ

yang menyebutkan bahwa berdo'a kepada selain Allah akan sia-sia dan tidak dikabulkan, kemudian mensifati do'a orang-orang kafir itu berada dalam kesesatan, maka kita akan mengetahui bahwa yang dimaksud dengan firman: adalah do'a yang benar, bukan yang batil, yakni do'a yang didengar oleh Zat Yang Maha menerima dan Maha Mengabulkan. Ini merupakan bagian dari sifat-sifat Allah SWT, karena Dia adalah Zat Yang Maha Mendengar do'a, Maha Dekat *Ijabah*-Nya, Maha Kaya lagi Maha Kasih sayang. Allah SWT berfirman:

أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186)

ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu," (Al-Mukmin: 60)

Allah memutlakkan dan tidak mensyaratkan dalam *istijabah*, ini menunjukkan hakikat do'a dan menggantungkan do'a kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain.

Karena itu, lafazh *"Da'watul Haq"* (دعوة الحق) adalah berpola *Idhafah* (penyandaran) *maushuf* (yang disifati) kepada sifat atau *Idhafah* hakiki, dengan pengertian bahwa yang hak dan yang batil seolah-olah membagi do'a: do'a yang benar adalah do'a yang tidak berlawanan dengan *istijabah*, dan do'a yang batil adalah do'a yang yang tidak mengantarkan pada tujuan *ijabah* seperti berdo'a kepada yang tidak mendengar dan tidak kuasa mengabulkannya.

Dalam ayat-ayat sebelumnya Allah SWT menyebutkan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Kuasa, kemudian

dalam ayat ini menyebutkan lalu menyebutkan dalam ayat ini bahwa Dialah yang berhak menerima do'a dan mengabulkannya, ini menunjukkan Dialah Zat Yang Mengabulkan do'a sebagaimana Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, Allah menyebutkan hal ini dalam ayat ini dengan dua cara: penetapan dan penafian, yakni menetapkan do'a yang benar kepada diri-Nya, dan meniadakan do'a kepada lain-Nya.

Yang pertama dimaksudkan dalam firman-Nya:

لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ

Di sini Allah mendahulukan *dharf*, yang mengandung pengertian: membatasi dan menguatkan peniadaan pernyataan sesudahnya yakni berdo'a kepada selain Allah. Adapun yang kedua terkandung dalam firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ ..... لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ

Di sini Allah menginformasikan bahwa mereka yang diseru selain Allah oleh orang-orang *musyrik*, mereka tidak akan kuasa mengabulkan sedikitpun, dan ini telah dijelaskan dalam pembicaraan masalah ini. Mereka yang dijadikan tertujunya do'a itu baik berhala-berhala yang umumnya diseru mereka yakni tubuh-tubuh yang mati, tidak berperasaan dan tidak berkehendak, maupun tuhan-tuhan dari berhala-berhala itu yakni Malaikat, jin, kekuatan binatang-binatang dan manusia, yang kadang-kadang mengingatkan mereka secara khusus bahwa mereka itu secara mandiri tidak kuasa memberi bahaya dan manfaat, tidak memiliki kematian dan kehidupan serta tidak memiliki perasaan. Maka, bagaimana dengan yang selain mereka ini, sungguh hanya milik Allahlah seluruh kekuasaan dan kekuatan secara mandiri, sehingga tidak ada seorang pun yang pantas menginginkan sesuatu dari sisi selain Allah SWT.

Kemudian Allah memperkecualikan suatu gambaran dan menafikan *istijabah* yang bersifat umum. Gambaran inilah yang Allah umpamakan dalam firman-Nya:

"Seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak sampai."

Hal ini karena manusia yang haus bila ia hendak minum air, ia harus mendekat ke air kemudian membuka kedua telapak tangannya, kemudian mencedoknya, mengambilnya dan menyampaikan ke mulutnya. Inilah harapan yang benar yang menyampaikan sesuatu yang diinginkan kepada pemohonnya dalam petunjuk dan bimbingan. Adapun orang dahaga yang jauh dari air lalu ia ingin menghilangkan dahaganya, tetapi ia tidak melakukan sedikit pun sebab-sebabnya, walaupun ia membukakan kedua telapak tangannya, pasti air itu tidak akan sampai ke mulutnya, dan ini bukan suatu keinginan dan harapan melainkan sekedar gambaran suatu harapan.

Perumpamaan orang yang berdo'a kepada selain Allah seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air itu ke mulutnya, ini bukanlah do'a baginya melainkan gambaran do'a yang terlepas dari maknanya dan namanya yang terlepas dari sesuatu yang dinamai. Sehingga mereka yang diseru selain Allah, mereka tidak dapat mengabulkan sesuatupun bagi orang-orang yang berdo'a kepada mereka, dan tidak dapat memperkenankan hajat mereka kecuali seperti harapan itu seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya air itu sampai ke mulutnya dan harapannya terkabul. sedang ia jauh dari air itu. Dengan kata lain, bagi mereka do'a itu tidak akan menghasilkan kecuali sekedar gambaran do'a sebagaimana tidak berhasilnya orang yang membukakan kedua telapak tangannya untuk memperolehnya kecuali sekedar gambaran suatu harapan dengan terbukanya kedua telapak tangannya.

Dari sini dapatlah diketahui bahwa pengecualian ini *"kecuali seperti orang yang membuka kedua telapak tangannya..."* menunjukkan tidak terkabulnya do'anya berdasarkan penafian yang bersifat umum dalam *'Mustatsna minhu'* (yang diperkecualikan), dan tidak terkandung di dalamnya kecuali

TAFSIR
SURAT AR-RA'D: 16

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِۦٓ
أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ

TAFSIR SURAT AR-RA'D: 16

Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabannya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindung dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan kemudharatan bagi diri mereka sendiri..."

Ayat ini mencakup perintah kepada Nabi SAW untuk berhujjah kepada orang-orang musyrik sebagai suatu kesimpulan dari uraian ayat-ayat sebelumnya.

Yang demikian itu karena ayat-ayat sebelumnya akan menjadi jelas dengan menjelaskan keterangan bahwa pengaturan langit dan bumi serta seluruh isinya adalah bergantung kepada Allah, sebagaimana keterciptaannya berasal dari Allah, dan Dia memiliki apa yang dibutuhkan untuk penciptaan dan pengaturannya, yakni ilmu, kekuasaan dan kasih sayang. Sedangkan selain Allah adalah makhluk yang diatur, yang tidak memiliki manfaat dan *mudharat* bagi dirinya sendiri. Hal itu berkesimpulan bahwa Allahlah yang mengatur, bukan yang lain.

Kemudian Allah memerintahkan Nabi-Nya SAW membacakan kepada mereka kesimpulan keterangan sebelumnya, dan bertanya kepada mereka setelah membacakan ayat-ayat sebelumnya yang mengungkap sisi kebenaran bagi mereka, dengan firman-Nya:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

yakni siapakah yang memiliki langit dan bumi seta seluruh isinya dan siapakah yang mengatur urusannya? Kemudian memerintahkan beliau menjawab sendiri pertanyaannya dan berkata: "Allah", karena mereka orang-orang musyrik menentang

dan tidak mau mengakui *tauhid Rububiyah*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak menggunakan akalnya terhadap suatu dan tidak memahami suatu pembicaraan.

Selanjutnya, dengan kesimpulan ini membuahkan kesimpulan yang kedua, yang dengannya menjadi jelas batilnya kemusyrikan mereka, dan keterangan itu lebih menjadi jelas, yakni sasaran *Rububiyah* Alah SWT itu kokoh dengan *hujjah-hujjah* sebelumnya, bahwa Dialah pemilik kemanfaatan dan kemudharatan, sehingga yang lain tidak memiliki kemanfaatan dan kemudharatan bagi dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin ia terhadap yang lain? Selanjutnya, menjadikan tuhan-tuhan selain Allah, yakni mengharuskan pelindung-pelindung selain Allah mewarnai urusan hamba-hamaba-Nya dan memiliki kemanfaatan dan kemudharatan bagi dirinya sendiri, yang pada hakikatnya pelindung-pelindung itu butuh pelindung, bukan pelindung. Karena mereka tidak memiliki kemanfaatan dan kemudharatan bagi dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin mereka memiliki untuk yang lain?

Inilah pengertian firman Allah tersebut sebagai suatu rincian dari pertanyaan sebelumnya:

قُلْ أَفَاتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا

yakni bagaimana mungkin mereka memiliki hal itu untuk yang lain? Yakni, apabila Allah SWT Pengatur langit dan bumi. Sehingga jika kamu berkata, dengan mengambil pelindung-pelindung itu sebagai tuhan selain Allah, ucapan ini mendustai dirinya sendiri. Ini meniadakan perlindungan mereka perlindung yang sebenarnya, dan ini adalah pertentangan yang jelas, karena mereka itu pelindung-pelindung yang sebenarnya bukan pelindung, dan pengatur-pengatur yang tidak memiliki pengaturan.

Dengan merenungi apa yang telah kami sebutkan bahwa ayat ini merupakan kesimpulan dari keterangan-keterangan

sebelumnya. Maka ayat ini mempunyai pengertian seperti kita mengatakan: Jika yang sebelumnya telah jelas, maka siapakah pengatur langit dan bumi selain Allah? Apakah kamu akan mengambil pelindung-pelindung selain Allah yang tidak memiliki manfaat dan *mudharrat* contoh-contoh penguraian perintah kepada Nabi SAW dengan firman-Nya: katakan demikian dan katakan demikian secara berulang-ulang, tujuannya hanyalah untuk mensucikan diri dari noda-noda kejahilan dan keingkaran mereka dalam berdialog dengan mereka, dan ini merupakan salah satu bagian dari kelembutan susunan bahasa Al-Qur'an. ●

TAFSIR
SURAT AN-NAML: 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ
خُلَفَآءَ الْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

TAFSIR SURAT AN-NAML: 62

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Amat sedikitlah kamu mengingat-Nya."

KESUSAHAN SALAH SATU SYARAT TERKABULNYA DO'A

Terkabullah do'a orang yang dalam kesulitan bila ia berdo'a kepada Allah, maksudnya permohonannya diperkenankan dan kebutuhannya tercapai. Realisasi ini diambil dari sifat kesulitan. Dengan kesusahan, hakikat do'a dan permohonan orang yang berdo'a dapat terealisasi. Karena, selama manusia tidak berada dalam kesusahan yang amat parah dan masih berada dalam keadaan yang lapang untuk memperoleh apa yang diinginkan, selama itu pula ia tidak bersungguh-sungguh dalam permohonannya, dan ini jelas.

Selanjutnya, Allah menguatkan dengan firman-Nya: *"Idza' da'ahu"* (اذا دعاه) ini menunjukkan bahwa yang dimohon itu harus Allah SWT. Dalam kesusahan yang sangat parah dapatlah orang yang berdo'a itu terputus dari sebab-sebab yang umum dan menggantungkan hatinya hanya kepada Tuhannya. Orang yang hanya menggantungkan hatinya kepada sebab-sebab yang umum atau tidak menghubungkannya dengan Tuhannya, sebenarnya ia tidak berdoa kepada Tuhannya melainkan kepada selain Dia.

Apabila ia telah benar dalam berdo'a dan yang dimohon itu hanya Allah SWT, maka Dia pasti mengabulkan doanya dan

menghilangkan kesusahan yang mencekamkannya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya aku memperkenankan bagimu." (Al-Mukmin: 60)

Tidak ada syarat dalam *istijabah* kecuali hakikat do'a itu sendiri, dan menggantungkan do'a itu hanya kepada Allah. Allah SWT juga berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat, Aku memperkenankan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186)

Pembahasan ini telah kami jelaskan secara rinci, tentang makna do'a, dalam jilid 2 kitab ini.

Dengan keterangan yang telah kami jelaskan, tampaklah kelemahan pendapat sebagian mufassir yang mengatakan: Bahwa *"Lam"* dalam kata *Al-Mudhtharru* (المضطر) adalah *Lam lil jins*, bukan *Lam Istighraq* (menunjukkan sangat), karena tidak sedikit orang yang dalam kesusahan berdo'a, tapi do'anya tidak dikabulkan. Jadi terkabulnya do'a orang yang dalam kesusahan, maksudnya adalah ketabahannya, bukan dengan ketabahannya.

Pendapat ini lemah karena Allah SWT berfirman misalnya:

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu." (Al-Mukmin: 60)

dan berfirman:

فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Maka sesungguhnya Aku adalah dekat, Aku memperkenankan permohonan orang yang berdo'a kepada-Ku."

(Al-Baqarah: 186)

Dengan dua ayat ini jelas bahwa Allah tidak akan mengingkari janji-Nya untuk mengabulkan do'a hamba-Nya. Adapun pernyataan: *"Tidak sedikit orang yang dalam kesusahan berdo'a, tapi do'anya tidak dikabulkan,"* tidak dapat diterima apabila do'a orang tersebut benar-benar hanya ditujukan kepada Allah SWT, sebagaimana telah kami jelaskan.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan bahwa manusia memusatkan dirinya kepada Allah ketika dalam kesusahan, seperti para penumpang perahu yang menunjukkan perhatiannya kepada Tuhannya kemudia berdo'a kepada-Nya dengan ikhlas, dan Dia mengabulkan do'anya sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri..."

(Yunus: 12)

حَتَّىٰ إِذَا كُنتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا
جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ . . . .

"Sehingga apabila kamu di dalam bahtera, dan meluncurkan bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang

dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata." (Yunus: 22)

Bagaimana mungkin akan tergambar, jiwa yang *fitri* menggantungkan pandangannya pada sesuatu yang tidak menentramkannya. Maka *fitrah* itu tidak akan mencapai ketentraman ,kecuali ketercapaiannya seperti dikala ia mengenal kebutuhan wujudnya, yakni mengenal Zat Yang Menciptakannya dan Mengatur urusannya, bahwa disana ada yang memperkenankan kebutuhannya, Dialah Allah SWT.

Jika dipermasalahkan untuk mencapai kebutuhan, kita banyak menggunakan sarana sebab-sebab lahiriah tanpa diikuti perbuatan yang berpengaruh untuk mencapai kebutuhan kita, tetapi kita hanya bergantung pada harapan yang kita anggap bermanfaat, apakah itu bermanfaat?

Jawaban: Ini adalah sarana yang sifatnya pemikiran, sumbernya keinginan dan harapan; ini bukan sarana alamiah dan *fitriah*. Memang, ini mengandung suatu bentuk pandangan alamiah dan *fitriah*, yaitu menjadikan sebab Penyebab Yang Mutlak, sedangkan Penyebab Yang Maha Mutlak tidak akan mengingkari janji-Nya. Maka hendaknya anda memahaminya.

Ada juga pendapat yang lemah mengatakan: Yang dimaksud dengan *Al-Mudhtharru Idza Da'ahu* adalah orang yang berdosa apabila ia memohon ampun kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun baginya, inilah ijabah-Nya.

Untuk pendapat ini, kemuskilannya adalah menjadikan keadaan yang *Istighrag* bagi orang yang memohon ampunan, padahal tidak setiap *istighfar* itu ditujukan untuk memohon ampunan, dan tidak setiap orang yang memohon ampunan itu diampuni. Karena itulah tidak ada satupun dalil untuk menguatkan kemutlakan *"Al-Mudhtharru"* bagi orang yang berdo'a dan bermaksiat.

Sebagian *mufassir* berpendapat: Yang dimaksud dengan *Al-Mudhtharru* adalah keadaan yang sangat susah, tetapi masalah *ijabah* harus dikuatkan oleh kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ

"Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdo'a kepada-Nya, jika Dia menghendaki." (Al-An'am:41)

Jawaban terhadap pendapat ini: Ayat yang dijadikan dalil tadi tidak relevan, dengan ayat tentang *Al-Mudhtharru* (المضطر) Untuk menguatkan ijabah. Kelengkapan ayat tersebut adalah:

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ

Katakanlah: "Terangkan kepada-Ku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepada hari kiamat, apakah kamu menyeru (Tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar! Tidak, tetapi Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdo'a kepada-Nya, jika Dia menghendaki..."

Kata *As-Sa'ah"* (الساعة) dalam ayat ini adalah bagian dari *qadha' Mahtum* (ketetapan yang tak berubah), dan harapan yang benar tidak mungkin berkaitan dengan menghilangkan *As-Sa'ah* (hari kiamat). Adapun siksaan *Ilahi*, didalamnya terdapat harapan untuk menghilangkannya, yakni melalui taubat dan iman yang sebenar-benarnya, karena Allah SWT menghilangkan siksaan itu seperti Dia menghilangkannya dari kaum Nabi Nuh. Jika tidak melalui hal ini, maka harapan itu hanyalah suatu hayalan untuk memperoleh keselamatan dari siksaan itu. Jadi harus melalui

harapan yang benar. Jika tidak, maka harapan itu bahkan akan menjadi tipu daya yang berwujud gambaran harapan sebagaiman Allah yang telah kisahkan tentang Fir'aun ketika ia hampir tenggelam:

قَالَ آمَنتُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا الَّذِي آمَنَتْ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

آلْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang muslim. Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Yunus: 90-91)

Selain kisah tersebut Allah juga mengisahkan kaum-kaum yang lain, yang kepada mereka siksaan ditimpakan:

قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ

حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴿١٥﴾

"Mereka berkata: 'Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim. Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah ditunai, yang tidak dapat hidup lagi."

(Al-Anbiya: 14-15)

Singkatnya, sehubungan dengan firman Allah SWT:

فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَآءَ

Jika yang dimaksudkan adalah adanya dua kemungkinan, yakni yang hakiki atau yang tidak hakiki, maka harus ada sesuatu yang lazim sebagai penguat untuk menghilangkan siksaan dan ijabah permohonan yang sesuai dengan kehendak Allah, sehingga relevan dengan pernyataan Allah: *"Allah menghilangkan bahaya dari mereka apabila dia menghendaki."* Hal ini jelas berkaitan dengan hakikat harapan dan keimanan, yang Allah tidak akan menghilangkannya tanpa melalui cara yang dikehendaki-Nya. Jadi jelaslah hal itu tidak berkaitan dengan makna ayat tentang *"Al-Mudhtharru"* dan seluruh ayat yang berkaitan dengan terkabulnya do'a orang yang menggantungkan hakikat do'anya hanya kepada Allah SWT.

KHALIFAH ALLAH DI BUMI PENYEBAB TERKABULNYA DO'A DAN HILANGNYA KESUSAHAN

Selanjutnya, tentang firman Allah:

"Dan Dia yang menjadikan kamu khalifah di bumi."

Berdasarkan kontek kalimatnya, maka yang dimaksud dengan khalifah di sini adalah khalifah di bumi yang Allah jadikan bagi manusia, yakni khalifah yang mengurusi bumi dan isinya sebagaimana yang Dia kehendaki, seperti yang dinyatakan dalam firman-Nya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Al-Baqarah: 30)

Hal itu, karena pengaturan-pengaturan seorang *khalifah* terhadap bumi dan isinya, dengan kekhalifahannya, merupakan perkara-perkara yang berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan. Sehingga kesusahan yang terjadi akibat suatu kesulitan, yang kemudian berdo'a kepada Allah untuk menghilangkannya, itu tidaklah mustahil akibat dari terhalangnya pengaturan atau sebagian pengaturan perkara-perkara tersebut. Yang selanjutnya bergantung kepada-Nya pintu kehidupan dan kelestarian dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Oleh karena itulah, menghilangkan kesulitan dalam kehidupan merupakan tugas yang melengkapi kekhalifahan manusia.

Makna ini akan menjadi lebih jelas apabila kandungan makna do'a dan permohonan dalam firman Allah *"Idza Da'ahu"* bersifat lebih umum dari do'a yang diucapkan dengan lisan, sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman Allah SWT:

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya." (Ibrahim: 34)

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ

"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu memohon kepada-Nya." (Ar-Rahman: 29)

Jika pengertian do'a itu demikian, maka apa yang diberikan kepada manusia dan rizki yang diusahakannya, semuanya adalah pengaruh do'a dan menjadi *mishdaq* (ekstensi) untuk menghilangkan kesusahan dari manusia yang dalam kesulitan. Kemudian Allah menjadikan manusia sebagai khalifah yang menjadi penyebab terkabulnya do'a dan hilangnya kesusahan dan kesulitan yang menimpanya.

Sebagian *mufassir* berpendapat: Yang dimaksud dengan *"Wa Yaj'alukum Khulafa'"* وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ adalah ummat-ummat terdahulu yang mengurusi bumi ini, kemudian kamu menggantikan kedudukan mereka untuk mengatur bumi ini. Keterangan yang telah kami jelaskan itu lebih relevan dengan kontek ayat ini.

Sebagian lagi berpendapat: Yang dimaksud dengan *"Wa Yaj'alukum Khulafa'* adalah orang-orang yang berada di negeri mereka, yang taat kepada Allah setelah mereka menyekutukan dan menentang-Nya. Jawaban terhadap pendapat ini: Ayat ini seperti lima ayat sebelumnya, *khithabnya* adalah orang-orang *kafir*, bukan orang-orang *mukmin*, sebagaimana yang kami jelaskan dari sisi ini.

Selanjutnya, firman allah SWT :

"Amat sedikitlah kamu mengingat-Nya." Khithab firman ini adalah keburukan orang-orang kafir. dan sebagian membacanya dengan *"Ya' Ghaibah"*, yakni *"Yadz-dzakkarun"* (يذكرون). Bacaan ini lebih kuat berdasarkan akhir lima ayat sebelumnya, yaitu: (بل هم قوم يعدلون), (بل أكثرهم لا يعقلون) dan lainnya. Karena *khithab* seluruh ayat ini adalah Nabi SAW, agar beliau memalingkan pandangannya, sebagaimana telah kami jelaskan.

KAJIAN RIWAYAT

Dalam *Tafsir Al-Qumi*, tentang firman Allah SWT:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ . . . .

diriwayatkan dari Abul Hasan bin Ali bin Fadhdhal dari Shaleh bin 'Uqbah dari Abu Abdillah (a.s), ia berkata: "Ayat ini turun untuk Al-Qaim (Imam Mahdi) dari keluarga Muhammad (a.s), demi Allah, orang yang dalam kesusahan, apabila ia shalat di maqam itu dua rakaat dan berdo'a kepada Allah Azza Wa Jalla, niscaya Dia memperkenankan do'anya dan menghilangkan kesusahan, dan menjadikan ia seorang khalifah di bumi."

Penulis mengatakan: Riwayat ini bersifat khusus, sedangkan ayat tersebut bersifat umum.

Dalam *Ad-Durrul Mantsur*, Ath-Thabrani meriwayatkan dari Sa'd bin Junadah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa memisahkan diri dari jamaah, maka ia akan masuk ke neraka, karena Allah SWT berfirman: 'Siapakah yang memperkenankan do'a orang yang dalam kesusahan apabila ia berdo'a kepadanya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi?'. Kekhalifahan itu berasal dari Allah Azza Wa Jalla, jika itu baik maka kesusahan itu akan dihilangkan, dan jika itu menjadi kesusahan maka ia akan disiksa karenanya. Karena itu, kamu wajib mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah."*

Penulis mengatakan: Riwayat ini sama sekali tidak relevan dengan makna ayat ini, sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa kekhalifahan dalam ayat ini - sebagaimana yang tersaksikan dari konteks ayat ini - adalah kekhalifahan bumi yang dikuasakan kepada setiap manusia, yakni kekuasaan atas apa yang ada di bumi dengan bermacam-macam usaha, bukan kekhalifahan

dengan pengertian pemerintahan ummat untuk menyelamatkan masyarakatnya.

Jika diperhatikan riwayat ini, matanya tidak relevan; karena, riwayat tersebut memaksudkan kekhalifahan di sini dari Allah, yakni pendelegasian kekuasaan-Nya atas manusia dengan ketentuan dari-Nya. Dengan kata lain, menisbatkan kekhalifahan *takwini* kepada Allah, sebagaimana tentang kekuasaan *Namrud* yang dikisahkan dalam firman Allah SWT:

أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ

"Karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan." (Al-Baqarah: 528)

dan kisah tentang Fir'aun:

"Bukankah kerajaan Mesir itu kepunyaanku." (Az-Zuhruf: 51)

Sehingga jelaslah bahwa kekhalifahan dengan pengertian ini tidak diikuti dengan kewajiban mentaati dan larangan menyalahinya; jika tidak, maka pengertian ini bertentangan dengan dasar dakwah agama, dan mengharuskan taat kepada penguasa seperti *Namrud* dan *Fir'aun*, dan penguasa-penguasa seperti mereka. Dan jika yang dimaksudkan adalah menjadikan kekhalifahan itu sebagai ketetapan agama, dengan kata lain, menisbatkan kepada Allah, kekhalifahan *tasyri'i* yang demikian, kemudian apa yang diperintahkan oleh sang khalifah wajib ditaati walaupun perintahnya suatu kemaksiatan, ini jelas bertentangan dengan hukum agama. Apabila yang wajib ditaati adalah yang bukan kemaksiatan kepada Allah karena sabda Nabi SAW: *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Al-Khaliq,"* maka hal ini menunjukkan boleh memisahkan diri dari jamaah, sedangkan yang demikian ini bertentangan dengan awal riwayat tersebut.

Kemusykilan yang sama juga terdapat pada akhir riwayat tersebut: *"Kamu wajib mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah."* Jika yang dimaksud dengan "Apa yang diperintahkan oleh Allah" adalah kedudukan kekhalifahan walaupun sang khalifah berada dalam kemaksiatan, hal ini jelas bertentangan dengan ketetapan hukum Islam yang jelas. Dan apabila yang dimaksud dengannya adalah ketaatan kepada Allah walaupun harus menyalahi kedudukan kekhalifahan, ini bertentangan dengan awal riwayat tersebut.

Dengan kajian-kajian sosial hari ini, akan menjadi jelas bahwa ketetapan pemerintahan orang yang tidak menghormati undang-undang suci yang berlaku, tidak akan disukai oleh masyarakat manusia yang berakal dan yang penuh bimbingan. Karena itulah, suatu keharusan, Penetap agama mensucikannya dari hal itu. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa kemaslahatan adalah pemeliharaan persatuan ummat Islam, dan kesepakatan ummat lebih penting daripada memelihara sebagian hukum yang menimbulkan perpecahan. Makna dari pendapat ini adalah membolehkan kehancuran hakikat agama demi memelihara namanya. ●

PENGANTAR
TAFSIR SURAT AL-ISRA': 56

PENGANTAR
TAFSIR SURAT AL-ISRA': 56

Berdasarkan tauhid dan peniadaan pengaturan tuhan-tuhan selain Allah yang mereka mohon, sebagai argumen dari sisi yang lain, mereka tidak akan mampu menghilangkan bahaya dan tidak akan dapat memindahkannya dari hamba-hambanya. Bahkan, tuhan-tuhan itu sama seperti mereka membutuhkan Allah SWT, mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya.

Bahaya, kebinasaan dan siksaan semuanya berada di tangan Allah. Dalam kitab-Nya, Allah telah menetapkan setiap negeri yang dibinasakan sebelum kiamat atau penduduknya yang disiksa dengan siksaan yang pedih. Allah telah menurunkan ayat-ayat ketuhanan kepada orang-orang terdahulu. Ketika mereka mengingkari dan mendustakan, Dia menurunkan siksa atas mereka. Tetapi, terhadap ummat belakangan Allah tidak menurunkan siksa dalam hal yang sama, karena Dia tidak ingin mengobati mereka dengan kebinasaan, kecuali kerusakan itu muncul diantara mereka dan setan menyesatkan mereka, sehingga mereka berhak menerima ketetapan Allah, Dia akan menyiksa mereka, dan ketetapan itu pasti dilaksanakan.

TAFSIR
SURAT AL-ISRA': 56

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا

TAFSIR
SURAT AL-ISRA': 56

"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap tuhan selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya."

KAPAN ALLAH MENGABULKAN DO'A HAMBA-NYA?

Kata *"Za'ama"* (زعم) menunjukkan pada keyakinan yang mutlak, yang biasanya digunakan untuk keyakinan yang batil. Oleh karena itu, dalam kutipan dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa setiap kata *"Za'ama"* dalam Al-Qur'an menunjukkan pada kedustaan.

Do'a dan *Nida'* mempunyai konotasi yang sama, hanya saja *Nida'* adalah memanggil yang diikuti dengan suara, sedangkan do'a menunjukkan pada sesuatu yang diisyaratkan atau lainnya. Sebagian mereka menyebutkan perbedaan keduanya: *Nida'* adalah memanggil dengan mengucapkan Hai atau wahai atau semacamnya tanpa menyebutkan nama, sedangkan do'a hampir tidak mengucapkannya kecuali jika diikuti oleh nama, misalnya, wahai fulan. Selesai.

Untuk menafikan ketuhanan tuhan-tuhan mereka selain Allah, ayat ini menggunakan *hujjah* bahwa tuhan yang benar bagi hamba-hamba-Nya harus kuasa menyampaikan manfaat dan mencegah bahaya.

Jika demikian, dari sisi *Rububiyah* Tuhan, hal ini mengharuskan orang-orang *musyrik* itu *muslim*, hanya saja mereka menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai tuhan dan menyembah mereka karena menginginkan manfaat dan takut akan bahaya, tetapi tuhan-tuhan selain Allah yang mereka seru tidak

kuasa atas hal itu, karena mereka bukan Tuhan. Sebagai bukti mereka berdo'a kepada tuhan-tuhan yang mereka sembah untuk menghilangkan bahaya atau memindahkannya dari mereka, tetapi mereka tidak kuasa menghilangkan atau memindahkannya.

Bagaimana mungkin mereka kuasa menghilangkan bahaya atau memindahkannnya dan memenuhi suatu *hajat*, sedangkan mereka sendiri sebagai mahluk Allah yang mencari *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan *rahmat*-Nya dan takut akan *azab*-Nya, sebagaimana pengakuan orang-orang *musyrik*.

Maka jelaskan, *pertama,* yang dimaksudkan oleh firman Allah: *"mereka yang kamu anggap tuhan selain Allah"* adalah tuhan-tuhan yang mereka sembah, yakni Malaikat, Jin dan manusia. Karena, menyembah berhala-berhala itu, mereka maksudkan untuk mendekatkan dirinya kepada mereka, demikian juga halnya menyembah matahari, bulan dan bintang-bintang, untuk mendekatkan dirinya kepada ruhaniyah Malaikat.

Karena berhala-berhala itu, esensi *(mahiyah)* nya adalah berhala bukan hakikat sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya." (An-Najm: 23)

Adapun patung yang terbuat dari kayu atau batu, itu hanyalah benda yang statis dan tidak bergerak dalam pendekatan, sujud dan penyucian, dari segi ini ia bukanlah sebagai berhala-berhala.

Kedua, yang dimaksud dengan peniadaan kekuasaan mereka adalah mereka tidak kuasa secara mandiri tanpa pertolongan Allah dan izin dari-Nya, sebagai dalil atasnya adalah firman Allah berikutnya: أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ ...

Sebagian *mufassir* mengatakan: Seolah-olah yang dimaksud dengan penafian kekuasaan mereka adalah menafikan kekuasaan

mereka secara lengkap dan sempurna; mereka yang mengingkari bahwa Allah memberi kekuasaan kepada tuhan-tuhan yang dituhankan, mereka adalah *muslim*. Karena mereka itu tidak mengingkari kekuasaannya sebagai mahkluk Allah SWT dengan segala sifatnya, dan sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Sempurna atas kekuasaan itu.

Dengan alasan ini, sempurnalah dalil untuk ini dan tercapailah *hujjah* yang tak terbantahkan. Jika tidak, maka tidak akan jelas dalilnya bahwa jin dan malaikat yang disembah itu tidak berkuasa mutlak untuk menghilangkan bahaya. Karena, jika dipermasalahkan bahwa orang-orang kafir itu telah merendahkan diri kepada tuhan-tuhan mereka, tetapi do'a mereka tidak dikabulkan, maka akan terbanding bahwa kita juga melihat orang-orang Islam merendahkan diri kepada Allah, tetapi do'anya juga tidak dikabulkan.

Kadang-kadang ada juga pendapat yang mengatakan: Yang dimaksud dengan penafian kekuasaan mereka atas hal itu, adalah mengembalikan hal ini kepada asalnya dan berhujjah dengan dalil *Asy'ari* yang menyandarkan seluruh kemungkinan kepada Azza wa Jalla sebagai sumber. Selesai.

Jawaban: Dalam Al-Qur'an dan banyak ayatnya Allah menetapkan bermacam-macam kekuasaan bagi malaikat, jin dan manusia. Ayat-ayat ini jelas dan tidak perlu ditakwil. Disamping itu Allah juga mengkhususkan kekuasaan pada diri-Nya, seperti dalam firman-Nya.

أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

"Sesungguhnya seluruh kekuatan itu hanya milik Allah."

(Al-Baqarah: 165)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap kekuasaan itu bersandar kepada kekuasaan Allah dan seluruh kekuatan juga bersandar kepada kekuatan-Nya, sehingga tak ada seorangpun yang memiliki kekuasaan dan kekuatan secara mandiri selain Dia. Jadi, setiap kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki selain Allah adalah pengaruh dari izin dan keinginan-Nya.

Berdasarkan keterangan ini, maka tak ada jalan mengeluarkan hujjah dari ayat ini guna menafikan kekuasaan tuhan-tuhan mereka, yakni Malaikat, jin dan manusia, dari asalnya. Bahkan, ayat ini menjadi *hujjah* bahwa mereka ini adalah menjadi *wasilah* do'a yang kekuasaan dan kekuatannya tidak mandiri. Mereka ini bagi mereka, dalam hal ini, seperti orang-orang yang berdo'a, butuh kepada Allah dengan mencari *wasilah* dan melalui do'a, yakni bergantung kepada kekuasaan yang mandiri melalui pengaruh, do'a dan permohonan orang yang kuat dengan kekuatan yang lain, yang kuasa dengan kekuasaan yang lain bersama terlaksananya kekuatan dan kekuasaan pemiliknya yang asli. Peniadaan inilah hakikat seruan dan permintaan dari zat yang memiliki kekuataan dan kekuasaan yang hakiki dan mandiri tanpa kekuasaan orang yang berkuasa dengan kekuasaannya.

Adapun pendapat yang mengatakan: Peniadaan kekuasaan mereka sifatnya mutlak, ini tidak mempunyai dalil yang jelas. Sehingga, jika dikatakan: orang-orang kafir itu merendah diri kepada tuhan-tuhan mereka, tetapi do'anya tidak dikabulkan, ia akan terbanding bahwa kita juga melihat orang-orang Islam merendahkan diri kepada Allah SWT, tetapi do'anya juga tidak diterima. Dalam firman-Nya Allah berjanji mengabulkan do'a seperti dalam bandingan tersebut.

Hal itu dijelaskan dan dinytakan dalam firman-Nya, dan firman-Nya adalah benar:

أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Aku mengabulkan do'a orang yang memohon apabila ia berdo'a kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186).

ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Al-Mukmin: 60)

Firman ini bersifat mutlak, dan mempunyai pengertian bahwa apabila seorang hamba yang bersungguh-sungguh dalam berdo'a,

tidak main-main, tidak menggantungkan hatinya dalam berdo'a kecuali kepada Allah, memutuskan ketergantungan kepada yang lain, dan hanya berlindung kepada-Nya, niscaya Dia mengabulkan do'anya. Kemudian Allah menyebutkan pada akhir ayat-ayat ini sebagai pelengkap *hujjah* tentang terputusnya ketergantungan kepada yang lain dalam berdo'a dan memohon:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling."

(Al-Isra': 67)

Ayat ini mempunyai pengertian bahwa ketika kamu ditimpa bahaya di lautan, kamu akan terputus ketergantunganmu dari setiap sesuatu, lalu kamu berdo'a kepada Allah dengan petunjuk dari fitrahmu, kemudian Dia mengabulkan dan menyelamatkan kamu hingga kamu sampai ke daratan.

Singkatnya, sesungguhnya Allah SWT apabila ketergantungan hamba-Nya terputus dari yang lain lalu berdo'a kepada-Nya dengan hati yang tulus dan khusu', pasti Dia mengabulkan do'anya. Adapun selain Allah, apabila seruan hamba-Nya terputus dari Allah lalu memohon kepadanya, niscaya ia tidak akan memiliki kekuasaan untuk mengabulkan permohonan orang lain.

Oleh karena itu, tidak ada bedanya dengan orang-orang musyrik dari sisi ini, mereka tidak akan dikabulkan bila mereka berdo'a kepada tuhan-tuhan mereka. Karena mereka sendiri, ketika ditimpa bahaya di lautan, memandang terputus dari yang lain lalu memohon keselamatan kepada Allah, dan ketika itu Allah menyelamatkan mereka hingga sampai ke daratan dan mereka mengakui hal tersebut. Demikian juga, dalam kondisi yang sama, apabila orang-orang Islam berdo'a kepada Allah

dengan do'a yang sunguh-sungguh dan ketergantungannya terputus dari yang lain, hanya memohon keselamatan kepada Allah, maka keadaan mereka di daratan sama dengan keadaan orang-orang *musyrik* di lautan, do'a mereka dikabulkan oleh Allah SWT.

Dalam firman-Nya Allah SWT, tidak membedakan antara do'a orang-orang musyrik kepada tuhan-tuhan mereka dan do'a orang-orang Islam kepada Tuhan mereka, keduanya sama dalam hal tidak dikabulkannya do'a mereka. Tetapi, Allah memandang sama antara do'a orang-orang *musyrik* kepada tuhan-tuhan mereka dan do'a orang-orang Islam kepada Tuhannya di lautan, ketika mereka terputus dari sebab-sebab dan setiap tuhan yang mereka seru yang kemudian menghilang.

Begitu lembutnya bahasa dalam firman Allah, yang Dia sampaikan kepada mereka sebagai *hujjah* melalui Nabi-Nya SAW, yakni ketika Dia berfirman:

قُلِ ٱدْعُوا ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ

"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap tuhan selain Allah."

Seandainya orang-orang musyrik itu membantah Nabi SAW dengan kalimat bandingan seperti ini, niscaya beliau berdo'a kepada Tuhannya dengan do'a yang terputus ketergantungannya dari sebab-sebab dan dengan hati yang ikhlas, sehingga Allah SWT mengabulkan do'anya. ●

TAFSIR
SURAT AL-MUKMIN: 60

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۝

TAFSIR
SURAT AL-MUKMIN: 60

"Dan Tuhanmu berfirman: Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina."

DO'A BAGIAN DARI IBADAH

Dalam ayat ini Allah meyerukan hamba-Nya agar berdo'a kepada-Nya dan Dia berjanji mengabulkan do'anya, dan dalam ayat ini Allah memutlakkan seruan do'a dan *istijabah*. Kami telah menjelaskan secara rinci tentang pengertian do'a dan *ijabah* pada akhir firman Allah SWT.

أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apa bila ia berdo'a kepada-Ku." (Al-baqarah: 186)

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Kata *"Ad-Dukhur"* (الدُّخُور) berarti *Adz-Dzillah* (الذِّلَّة : hina dina). Dalam firman ini Allah mengantikan do'a dengan ibadah, ini menunjukan bahwa do'a itu adalah ibadah.

KAJIAN RIWAYAT

Dalam Ash-Shahifah As-Sajjadiyah; Aku katakan:

اُدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي ...

"Maka kunamakan do'amu suatu ibadah dan meninggalkannya berarti sikap menyombongkan diri, dan Kujanjikan bagi orang yang meninggalkannya masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina."

Dalam Al-Kafi, dengan sanad dari Hammad bin Isa dari Abu Abdillah (a.s), ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah (a.s) berkata: "Berdo'alah dan janganlah berkata urusan telah selesai, karena sesungguhnya do'a itu adalah ibadah, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: 'sesungguhnya orang orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina. Dan Allah berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya kuperkenankan bagimu."

Penulis mengatakan: *Pertama*, ucapan Imam (a.s): Karena sesungguhnya do'a itu - sampai pada firman Allah - dalam keadaan hina dina" merupakan *hujjah* disunnahkannya berdo'a, dengan ucapannya: "Berdo'alah." *kedua*, ucapannya (dalam mengutip firman Allah): "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu" menjadi *hujjah* terhadap apa yang beliau katakan: "Janganlah kamu berkata: urusan telah selesai." Karena itu dalam menjelaskan, beliau mendahulukan akhir ayat terhadap awal ayat.

Dalam Al-Khishal, dari Muawiyah bin Ammar, dari Abu Abdillah (a.s), beliau berkata: "Hai Muawiyah, barang siapa yang dianugerahi tiga hal, ia tidak akan terhalangi dari tiga hal: Orang yang dianugerahi do'a dianugerahi ijabah, orang yang dianugerahi syukur dianugerahi tambahan, dan orang yang

dianugerahi tawakkal dianugerahi kecukupan, karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman dalam kitabnya: *"Barang siapa bertawakkal kepada Allah maka ia di anugerahi kecukupan"*, dan berfirman: *"Jika kamu bersyukur, niscaya Aku tambah kamu", serta berfirman: Berdo'alah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu."*

Dalam At-Tauhid, dengan *sanad* kepada Musa bin Ja'far (a.s) ia berkata: Ada suatu kaum berkata pada Ash-Shadiq (a.s): Kami berdo'a kepada-Nya, tapi do'a kami tidak dikabulkan. Beliau berkata: *"Karena kamu berdo'a kepada yang tidak kamu kenal."* ●

TAFSIR
SURAT AL-MAIDAH: 35

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

TAFSIR
SURAT AL-MAIDAH: 35

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah dijalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

MAKNA TAWASSUL

Ar-Rhagib berkata dalam Al-Mufradat: *Wasilah* adalah penyampaian kepada sesuatu dengan kesenangan; *wasilah* lebih khusus dari *washilah* karena *wasilah* mengandung makna senang, Allah SWT berfirman: *"Dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya Hakikat wasilah kepada Allah adalah memelihara jalannya ilmu dan amal, dan memperjuangkan kemuliaan syariat; wasilah itu sebagai pendekatan diri."*

Apabila wasilah itu adalah suatu dari species dari penyampai, dan tiada penyampai kecuali dengan adanya hubungan *spiritual* dengan sesuatu yang menyampaikan antara hamba dan Tuhannya serta menghubungkan ini dengan itu, serta tidak ada penghubung yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya kecuali merendahkan diri dalam *ubudiyah*, maka *wasilah* adalah perealisasi hakikat *ubudiyah* dan menghadapkan wajah yang *miskin* dan *fakir* kehadirat Allah SWT; inilah *wasilah* yang menghubungkan. Adapun ilmu dan amal bagian dari kelaziman-kelaziman *wasilah* dan alat-alatnya, sebagaimana hal ini jelas, disamping ilmu dan amal itu memutlakkan kondisi ini.

Dari sini jelas bahwa yang dimaksud firman:

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

adalah kemutlakan *jihad*, mencakup *Jihadun-nafs* (memerangi hawa nafsu) dan memerangi orang orang yang kafir; karena tidak

ada dalil mengkhususkan *jihad*, memerangi orang-orang kafir, disamping adanya hubungan yang erat dengan kalimat sebelumnya, yang membicarakan pencarian *wasilah* yang maknanya telah anda ketahui. Berdasarkan dua ayat berikutnya, dengan *ta'lil* yang terkandung didalamnya, maka yang relevan adalah memaksudkan kemutlakan makna *jihad* dalam firman Allah SWT: *"dan berjihadlah dijalan-Nya."*

Disamping itu mungkin juga memaksudkan *jihad* memerangi orang-orang *kafir*, dengan membatasi pengertian *jihad* dijalan Allah bila *jihad* dijalan Alah itu hanya terletak pada ayat-ayat yang memerintah *jihad* dalam pengertian memerangi orang-orang *kafir*. Adapun yang lebih umum adalah tidak membatasi seperti firman Allah SWT:

"Dan orang orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar benar kami akan tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang berbuat baik." (Al-Ankabut: 69)

Karena itulah, perintah berjihad dijalan Allah terletak setelah perintah mencari *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada-Nya, ini berarti menyebutkan yang khusus setelah yang umum *('Am)* karena adanya suatu hal yang penting, demikian juga dari sisi ini menyebutkan perintah mencari *wasilah* yang mendekatkan diri kepada-Nya setelah perintah bertakwa.

KAJIAN RIWAYAT

Dalam tafsir Al-Qumi, tentang firman Allah SWT: *"Hai orang orang yang beriman bertakwalah kepada dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya..."; ia mengatakan "mendekatlah kepada Allah melalui imam."*

Penulis mengatakan: Yakni melalui ketaatan kepada imam, ini dari sisi relevansi dan kesesuaian dengan *mishdagnya*. Riwayat yang semakna dengan riwayat tersebut juga diriwayatkan dari Ibnu Syahraasyub, ia berkata: Tentang firman Allah: *"Dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya," Amirul mukminin (a.s) berkata: "Aku adalah wasilah-Nya."*

Riwayat yang mempunyai konotasi yang sama juga terdapat dalam kitab Basha'iru Ad-Darajat, dengan sanad dari Sulaiman, dari Ali (a.s). Dua riwayat tersebut mungkin dari sisi *ta'wil*, maka hendaknya anda mengambil pelajaran darinya.

Dalam Majmaul Bayan, diriwayatkan bahwa Rasullulah SAW bersabda: *"Hendaknya kamu menjadikan aku wasilah kepada Allah, karena sesungguhnya wasilah itu adalah suatu derajat di surga yang tidak dapat mencapainya kecuali seorang hamba, dan aku berharap akulah dia."*

Dalam kitab Ma'anil Akbar, dengan sanad dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Apabila kamu memohon kepada Allah, maka bermohonlah aku sebagai wasilah."* Selanjutnya kami bertanya kapada Nabi SAW tentang wasilah. Maka beliau bersabda: *"Wasilah adalah derajatku di surga."* (Al-Hadits). Hadis ini panjang dan terkenal dengan hadis *wasilah*.

Jika anda merenungi hadis tersebut dan relevansi makna ayat ini dengannya, niscaya anda dapati bahwa *wasilah* itu adalah *maqam* Nabi SAW dari Tuhannya, yang dengan *maqam* itu beliau mendekatkan dirinya keada Allah SWT, dan dihubungkan

kepadanya keluarganya yang suci kemudian orang-orang yang *shaleh* dari ummatnya. Sebagian riwayat yang bersumber dari mereka (a.s) mengatakan: "Sesungguhnya Rasulullah SAW berpegang teguh dengan kesucian Tuhannya, kami berpegang teguh dengan kesucian beliau, dan kamu berpegang teguh dengan kesucian kami."

Untuk hal itulah rujuklah apa yang telah kami sebutkan dalam dua riwayat, Al-Qumi dan Ibnu Syahraasyub, bahwa bisa jadi dua riwayat tersebut merupakan takwilnya. Dan semoga kamu ada kesempatan untuk memaparkan relevansi yang menjelaskan maknanya pada bagian lain yang sesuai.

Diantara yang ada hubungannya dengan riwayat-riwayat tersebut adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Ayyasyi. Dari Abu Bashir, ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far (a.s) berkata: "Musuh Ali adalah mereka orang-orang yang kekal di neraka, (sebagaimana) Allah berfirman:

يُرِيدُونَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا

"Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar darinya." (Al-Maidah: 37)." ●

TAFSIR
SURAT AL-ISRA': 57

﴿٥٦﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

TAFSIR
SURAT AL-ISRA': 57

"Orang-orang yang mereka mohon itu, mereka sendiri mencari wasilah kepada Tuhan mereka, siapa di antara yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang ditakuti."

BERTAWASSUL KEPADA ALLAH DENGAN SEBAGIAN MUQARRABIN

Kata *"Ula'ika"* (أولئك) sebagai *mubtada'*, *"Alladzi'na"* (الذين) sifat dari *mubtada'*, *"Yad'u'na"* (يدعون) *shilah* daripada (الذين) yang *dhamirnya* kembali kepada orang-orang *musyrik*, dan kata *"Yabtaghu'na"* (يبتغون) adalah khabar, yang *dhamirnya* dan seluruh *dhamir jamak* hingga akhir ayat ini kembali kepada (أولئك). Adapun kalimat *"Ayyuhum Aqrab"* (أيّهم أقرب) sebagai penjelas dari pencarian *wasilah*, karena "mencari" mempunyai konotasi memeriksa dan bertanya, inilah pengertian yang berdasarkan kontek kalimat dalam ayat ini.

Kata *"wasilah"* (وسيلة) menurut yang mereka tafsirkan adalah sesuatu yang menyampaikan dan mendekatkan. Bisa jadi pengertian inilah yang paling relevan dengan konteknya jika melihat hal itu sebagai akibat dari firman: (siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah).

Pengertiannya, Allah Yang Maha Mengetahui, mereka yang diseru oleh orang-orang *musyrik* itu sendiri yakni Malaikat, jin dan manusia, mereka mencari wasilah untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Karena itu, mereka ingin mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah? Sehingga mereka mengikuti jalannya, menteladani amalnya guna mendekatkan diri

kepada Allah seperti kedekatannya, mereka mengharapkan rahmat-Nya dari setiap apa yang mereka jadikan sandaran dalam wujud mereka dan takut akan azab-Nya, sehingga mereka mentaati-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya, sesungguhnya *azab* Tuhanmu adalah sesuatu yang ditakuti.

Tawassaul kepada Allah dengan sebagian *Muqarrabin*, dalam ayat ini mempunyai konotasi yang sama dengan firman Alah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ

"Hai orang-orang yang beriman,bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya."

(Al-Maidah: 35)

Al-Muqarrabin di sini bukan berhala-berhala sebagaimana yang diduga oleh orang-orang *musyrik*. Karena orang-orang *musyrik* itu *bertawassul* kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Malaikat, jin dan manusia, lalu mereka tidak beribadah kepada-Nya, tidak mengharapkan *rahmat*-Nya dan tidak takut kepada-Nya, melainkan mereka menyembah *wasilah* itu, mengharapkan rahmatnya dan takut akan murkanya, kemudian mereka *bertawassul* kepada tuhan-tuhan mereka dengan berhala-berhala dan patung-patung, kemudian meninggalkan mereka dan menyembah berhala-berhala itu serta mendekatkan diri kepada mereka dengan kurban-kurban dan sembelihan-sembelihan.

Ringkasnya, mereka berseru mendekatkan diri kepada Allah dengan sebagian hamba-hamba-Nya atau berhala, kemudian mereka tidak menyembah kecuali *wasilah* itu secara mandiri dan mengharapkan rahmatnya serta takut akan siksanya secara mandiri tanpa Allah, sehingga menyekutukan dengan memberikan kemandirian terhadap *wasilah* ini dalam *rububiyah* dan dibadah.

Yang dimaksud dengan *"Orang-orang yang mereka seru"*, jika mereka itu adalah Malaikat, *Muqarrabin* dari jin, para Nabi dan *Aulia'*, maka jelas maksudnya adalah mereka mencari *wasilah*, mengharapkan *rahmat*, dan takut akan siksa-Nya.

Tetapi, jika yang dimaksudkan adalah lebih dari itu sehingga mencakup setan dan orang-orang yang *fasik* seperti *Fir'aun* dan *Namrut* dan lainnya, maka yang dimaksud pencarian *wasilah* mereka kepada Allah SWT adalah ketundukkan, sujud dan *tasbih* mereka yang sifatnya *takwini*; demikian juga harapan dan ketakutan mereka adalah apa yang mereka miliki.

Sebagian *mufassir* menyebutkan: Seluruh *dhamir jamak* dalam ayat ini kembali kepada *"Ula'ika"* (أولئك), maknanya: mereka para Nabi yang mereka sembah, padahal mereka sendiri mengajak manusia kepada kebenaran atau mengajak mereka kepada Allah, mereka merendahkan diri kepada Allah serta mencari *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan ini sebagaimana Anda lihat.

Tentang makna ayat ini, Al-Kasysyaf mengatakan: "Tuhan-tuhan mereka sendiri mencari wasilah yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah." Kata *"Ayyuhaum"* (أيّهم) *Badal* dari *"Wawu"* (واو) pada kata *"Yabtaghu'na"* (يبتغون); kata *"Ayyu"* adalah *Isim Mausul*, yang artinya: mencari siapa di antara mereka yang paling dekat sebagai *wasilah* kepada Allah, maka bagaimana mungkin dengan selain yang lebih dekat?

Atau kalimat (يَبْتَغُونَ الْوَسِيلَةَ) mengandung makna mereka menginginkan sehingga seolah-olah dikatakan: Mereka menginginkan siapa di antara mereka yang paling dekat kepada Allah dalam ketaatan dan menambah kebaikan; mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut kepada-Nya sebagaimana hamba-hamba yang lain, maka bagaimana mungkin mereka mengira bahwa mereka itu tuhan-tuhan mereka. Selesai.

Dua pengertian (penafsiran) ini tidak ada masalah seandainya kontek kalimat ayat ini tidak saling berkaitan. Penafsiran yang kedua lebih mendekati dibanding yang pertama.

Sebagian lagi mengatakan: Makna ayat ini adalah orang-orang yang mereka seru, yang mereka sembah dan yang mereka yakini bahwa mereka itu tuhan-tuhan yang mencari wasilah dan pendekatan kepada Allah SWT dengan ibadah mereka, dan

mereka masing-masing bersungguh-sungguh agar menjadi lebih dekat dari rahmat-Nya. Selesai. Pengertian ini sama sekali tidak relevan dengan lafazh ayat ini. ●

PENGANTAR TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 180

PENGANTAR TAFSIR SURAT AL-A'RAF: 180

Ayat-ayat berikut berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, yakni berfungsi memperbarui keterangan yang telah selesai dijelaskan oleh ayat-ayat sebelumnya. Karena, petunjuk dan kesesatan berputar seperti perputaran *"Berdo'a kepada Allah SWT dengan Asma-Nya"* dan *"Penyimpangan kebenaran Asma-Nya."* Manusia yang beriman dan yang *zindik*, yang alim dan yang jahil, menurut *fitrahnya*, tidak berbeda pendapat bahwa alam realita ini bersandar pada suatu hakikat yakni penegak esensi komponen-komponennya dan pengatur keteraturannya. Dialah Allah yang menjadi sumber segala sesuatu dan tempat kembali setiap sesuatu, Dialah yang menganugerahi alam dengan keindahan dan kesempurnaan yang dapat disaksikan, semua itu milik-Nya dan dari-Nya.

Manusia Berdasarkan sikap kesepakatannya tentang Asal Zat, terbagi tiga golongan: *Pertama*, golongan yang menamai-Nya dengan makna yang tidak meliputi kecuali sifat-sifat yang layak untuk menjelaskan kesempurnaan-Nya, atau yang menafikan setiap kekurangan dan kehinaan. *Kedua*, golongan yang menyimpangkan kebenaran *Asma*-Nya, dan membandingkan sifat-sifat khusus-Nya kepada lain-Nya. Mereka ini, misalnya, *materialis* dan *Ad-Dahriyyun*, orang-orang yang menisbatkan penciptaan, penghidupan, rizki dan lainnya kepada materi dan masa; seperti penyembah-penyembah berhala yang menisbatkan kebaikan dan kemanfaatan kepada tuhan-tuhan mereka; dan seperti sebagian ahli kitab yang menafsirkan sifat-sifat khusus Allah SWT kepada nabi-nabi dan pemimpin-pemimpin agama mereka. Hampir serupa dengan mereka ini, sekelompok orang-orang mukmin yang menyifatkan kemandirian kepada sebab-

sebab *takwiniah* dalam memberikan pengaruh-pengaruh, yang sebenarnya kemandirian itu tidak layak kecuali bagi Allah SWT. *Ketiga*, golongan orang-orang mukmin, yang disamping menyimpangkan kebenaran *Asma Allah*, mereka menetapkan bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat yang kurang dan perbuatan-perbuatan yang hina, yang seharusnya Allah SWT Maha Suci dari hal itu, seperti keyakinan bahwa Allah mempunyai *jism* (fisik) dan tempat, keyakinan bahwa indera-indera material dapat berhubungan dengan Allah dengan syarat-syarat tertentu, bahwa Dia memiliki ilmu seperti ilmu kita, kehendak seperti kehendak kita dan kekuasaan seperti kekuasaan kita, dan bahwa wujud-Nya kekal *zamani* seperti kekekalan kita, serta seperti menisbatkan *kezaliman* dalam perbuatan-Nya atau kebodohan dalam hukum-Nya dan lainnya, ini semua termasuk menyimpangkan kebenaran Tiga golongan itu pada hakikatnya dapat kita kelompokkan ke dalam dua golongan: **Pertama**, golongan yang berdo'a kepada Allah SWT dengan *Asmaul-Husna*, menyembah Allah yang memiliki keagungan dan kemuliaan, mereka inilah orang-orang yang mendapat petunjuk kebenaran. *Kedua*, golongan yang menyimpangkan kebenaran *Asma Allah*, mereka menamakan *Asma Allah* kepada selain Allah atau menamakan kepada-Nya nama selain Allah, mereka inilah pemilik kesesatan yang tempat kembalinya adalah neraka sesuai dengan keadaan dan tingkatan mereka. Allah SWT menjelaskan bahwa *hidayah* itu datang dari Allah secara mutlak, karena ia adalah sifat yang indah yang hakikatnya milik Dia; adapun kesesatan itu tidak dapat *dinisbatkan* kepada Allah, karena ia hakikatnya ketiadaan petunjuk yang menempati petunjuk Allah. Inilah pengertian ketiadaan dan sifat kurang. Adapun penetapan kesesatan pada posisi petunjuk yang sebelumnya telah terealisasi, dan menjadikannya sebagai sifat yang lazim menempati posisinya, dengan pengertian tiada taufik dan terputusnya anugerah Ilahi sebagai pembalasan terhadap orang yang berbuat kesesatan sebab pengaruh kesesatan atas petunjuk dan mendustakan ayat-ayat Allah. Maka hal itu dari Allah SWT, dan Dia *menisbatkan* hal

yang demikian kepada diri-Nya dalam firman-Nya, dan itulah *Istidraj* dan *Imla'* (pemberian tangguh).

Ayat-ayat berikut mengisyaratkan kepada suatu pernyataan yang diakhiri oleh firman sebelumnya bahwa hakikat petunjuk dan penyesatan itu dari Allah, yang maksud dan hakikat maknanya adalah bahwa perkara tersebut berputar seperti perputaran *"Berdoa kepada Allah dengan Asmaul-Husna."* Yang seluruh asma itu milikNya, yakni pemberian petunjuk, dan *"Penyimpangan kebenaran Asma-Nya."* Dalam hal ini manusia terbagi menjadi dua golongan: *Pertama*, golongan yang mendapat petunjuk dengan petunjuk Allah, tidak membandingkan Allah dengan yang lain. *Kedua*, golongan yang sesat, yakni yang menyimpangkan kebenaran Asma-Nya dan mendustakan ayat-ayat-Nya dan Allah SWT menggiring mereka ke neraka sebagai pembalasan terhadap mereka yang disebabkan oleh pendustaan mereka terhadap ayat-ayat-Nya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia."

(Al-A'raf: 179)

Allah melakukan hal ini dengan *Istidraj* dan *Imla'*. ●

TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

TAFSIR SURAT AL-A'RAF: 180

"Allah mempunyai Asmaul-Husna, maka berdo'alah kepada-Nya dengan Asmaul-Husna itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpangkan kebenaran Asma-Nya, nanti mereka mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

TAWASSUL DENGAN ASMAUL-HUSNA

Al-Ismu (nama) menurut bahasa adalah sesuatu yang menunjukkan pada sesuatu pada yang mengandung makna sifati seperti *lafazh* yang mengisyaratkan pada sesuatu yang menunjukkan pada makna yang *maujud* ada di dalamnya, maupun yang tidak mengandung, pengertian kecuali mengisyaratkan pada zat seperti *Zaid* dan *Amer*, khususnya nama-nama yang *Murtajal* (terpindahkan). Penyifatan nama-nama dengan *"al-husna"* - bentuk muannats dari kata *"Ahsan"* - menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah nama-nama yang mengandung makna sifati, bukan nama yang hanya menunjukkan pada Zat Yang Tinggi, walaupun nama-nama Allah SWT demikian juga dan tidak setiap nama Allah itu adalah makna sifati, tetapi makna sifati yang ada dalam setiap nama-Nya adalah sesuatu yang baik; tidak setiap nama adalah makna sifati yang baik, bahkan yang terbaik sekalipun bila dinisbatkan kepada selain Allah tidak layak *dinisbatkan* kepada Zat Yang Maha Tinggi: *Asy-Syaja'ah* (pemberani) dan *Al-Afia'ah* (yang menjadi kehormatan dirinya) termasuk nama yang baik, tetapi kedua nama ini tidak layak bagi Zat Yang Maha Suci, karena kedua nama ini mengandung kekhususan fisik yang tidak mungkin ditiadakan dari keduanya, dan bila dikatakan mungkin, maka tak ada satupun penghalang untuk memutlakkan kedua nama itu kepada-Nya seperti *Al-*

Jawwad (Yang Maha Dermawan), *Al-Adl* (Yang Maha Adil) dan *Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang).

Maka, setiap nama Allah SWT adalah nama yang terbaik untuk menunjukkan makna yang sempurna, bukan yang bercampur dengan kekurangan dan ketiadaan. Yakni, percampuran yang tidak mungkin bersamanya adalah melepaskan makna dari kekurangan dan ketiadaan itu serta penyifatannya, yaitu dalam setiap sesuatu yang melazimkan kebutuhan, ketiadaan dan kehilangan seperti fisik, kefisikan atau perbuatan buruk atau keji, serta makna-makna yang meniadakan.

Nama-nama ini semuanya merupakan kesimpulan bahasa kita yang tidak kita letakkan kecuali pada ekstensi-ekstensi yang ada pada kita, yang tidak terlepas dari bercampurnya kebutuhan dan kekurangan, disamping kesimpulan kita bahwa di antaranya ada nama yang tidak mungkin meniadakan segi-segi kebutuhan dan kekurangan , seperti fisik, warna, kadar dan lainnya. Demikian Juga diantara nama yang mungkin meniadakan segi-segi tersebut, seperti ilmu, kehidupan dan kekuasaan. Ilmu yang ada pada kita adalah mengetahui sesuatu dengan cara mengambil gambarannya melalui sarana-sarana material; kekuasaan yang ada pada kita adalah hal kebangkitan untuk berbuat dengan sistem material yang ada pada anggota organ kita; kehidupan adalah keterjadian kita dimana kita mengetahui dan berkuasa dengan sarana ilmu dan kekuasaan yang kita miliki. Semua ini tidak layak dengan kemahasucian Allah SWT, kecuali bila meng-*imaterial*-kan makna-maknanya dari ciri khas-khas material, sehingga ilmu itu adalah mengetahui sesuatu dengan kehadiran sesuatu itu ke sisi-Nya *(ilmu hudhuri)*; kekuasaan adalah hal kebangkitan sesuatu dengan keberadaan-Nya; kehidupan adalah keterjadian sesuatu dimana Dia mengetahui dan menguasai. Inilah yang tiada suatupun yang dapat menghalangi dari-Nya, karena ini adalah makna-makna yang menunjukan pada kesempurnaan, yang terlepas dari segi-segi kekurangan dan kebutuhan. Akal dan *naql* (*nash qur'an* dan hadis) menunjukkan bahwa setiap sifat kesempurnaan adalah milik Allah SWT, dan Dia

menganugerahkan sifat ini kepada yang lain, tidak seperti contoh sebelumnya. Maka, Dialah Allah SWT Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa dan Maha Hidup, tetapi tidak seperti pengetahuan kita, kekuasaan kita dan kehidupan kita. Hakikat makna-makna kesempurnaan yang terlepas dari kekurangan-kekurangan inilah yang layak bagi kesucian Allah SWT.

Didahulukannya khabar (predikat) dalam firman-Nya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

mempunyai pengertian adanya batasan; kata *"Asma"* (الأسماء) berbentuk jamak dan menggunakan *"Al"* (أل) menunjukan pengertian yang umum, yang maksudnya adalah setiap nama yang terbaik dalam wujud, nama itu hanya milik Allah SWT dan tak seorangpun menyekutui-Nya dalam nama tersebut. Apabila Allah SWT *menisbatkan* sebagian makna-makna ini kepada selain Dia dan menamakannya kepadanya seperti ilmu, kehidupan, penciptaan dan kasih sayang, maka maksudnya adalah hakikat makna-makna inilah yang pemiliknya hanya Allah SWT tiada sekutu bagi-Nya. Lahiriah ayat-ayat ini menguatkan makna ini,dan bahkan dikuatkan oleh ayat-ayat yang lain seperti firman Allah SWT:

أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

"Sesungguhnya seluruh kekuatan hanya milik Allah."
(Al-Baqarah: 165)

فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

"Sesungguhnya seluruh kekuatan hanya milik Allah."
(An-Nisa': 139)

"Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Baqarah: 255)

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ

"Dialah yang hidup kekal, tiada tuhan melainkan Dia."

(Al-Mukmin: 65)

Dari keterangan tersebut jelaslah bahwa hanya Allahlah yang memiliki hakikat setiap nama yang terbaik, dan selaain Dia tidak memilikinya kecuali apa yang diizinkan oleh-Nya sebagai mana yang Dia kehendaki dan Dia inginkan.

Pengertian ini dikuatkan oleh lahiriah firman-Nya ketika Dia menyebut nama-nama-Nya dalam Al-Qur'an, seperti:

اَللّٰهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"Dialah Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Dia mempunyai Asmaul-Husna." (Thaha: 8)

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"Katakanlah: 'Serulah Allah atau seulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asmaul-Husna." (Al-Isra': 110)

لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Hanya Dialah yang memiliki Asmaul-Husna, bertasbihlah kepada-Nya apa yang ada di langit dan bumi."

(Al-Hasyr: 24)

Sebagian *mufassir* mengatakan bahwa *"Al"* (ألْ) pada kata *Al-Ism* (الاسْم) adalah *"Lil-'Ahdi"* (tertentu), pendapat ini tidak memiliki satu pun dalil dan tak ada *qarinah-qarinah* yang meliputi ayat ini menunjukkan padanya. Pendapat ini hanya dikuatkan oleh berita-berita yang umum tentang *Asmaul-Husna*,

dan ini akan kami bicarakan dalam kajian riwayat, insya Allah. Selanjutnya, firman Allah SWT:

فَادْعُوهُ بِهَا

"Maka berdo'alah kepada-Nya dengan Asmaul-Husna," Baik do'a dengan pengertian pemberian nama, seperti kita mengatakan:

دَعَوْتُهُ زَيْدًا وَدَعَوْتُكَ أَبَا عَبْدِ اللّٰهِ أَيْ سَمَّيْتُهُ وَسَمَّيْتُكَ

"Aku memanggil dia Zaid dan aku memanggil kamu Abu Abdillah, yakni aku menamainya dan aku manamaimu." Atau do'a dengan pengertian memanggil, yakni panggillah Dia dengan *Asmaul-Husna*, maka berkatalah: *Ya Rahman, Ya Rahim* dan seterusnya. Atau do'a dengan pengertian *ibadah*, yakni sembahlah Dia dengan tunduk dan patuh, karena sikap ini tersifati oleh sifat-sifat yang baik dan makna-makna yang indah dari nama-nama ini.

Banyak ummat ini dibingungkan oleh makna-makna tersebut walaupun Allah dalam firman-Nya menyatakan dan menyebutkan do'a kepada Tuhan menguatkan makna yang terakhir tersebut, sebagaimana dalam ayat: Sebelumnya :

قُلِ ادْعُوا اللّٰهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asmaul-Husna." (Al-Isra': 110)

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."

(Al-Mukmin: 60)

Yakni, *pertama* Allah menyebut do'a kemudian menggantikannya bagian dari ibadah, Ini mengisyaratkan adanya satu kesatuan dari do'a dan ibadah.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdo'a kepada selain Allah yang tiada dapat memperkenankan do'anya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari do'a mereka..!" (Al-Ahqaf: 5)

هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

"Dialah Yang hidup kekal, tiada tuhan melainkan Dia; maka berdo'alah kepada-Nya dengan memurnikan ibadah kepada-Nya." (Al-Mukmin: 65)

maksudnya ikhlas beribadah kepada-Nya.

Dan makna tersebut dikuatkan oleh akhir ayat ini, yaitu:

وَذَرُوا ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Dan tinggalkan orang-orang yang menyimpangkan kebenaran Asma-Nya, mereka akan dibalas apa yang telah mereka kerjakan." Secara lahiriah, seandainya yang dimaksudkan dengan do'a disini adalah penamaan atau panggilan, niscaya yang paling sesuai ayat ini diakhiri: (dengan apa yang mereka sifatkan) sebagaimana firman Allah:

"Allah akan membalas mereka terhadap penyifatan mereka." (Al-An'am: 139)

Jadi pengertian ayat ini - Allah Maha Mengetahui - hanya milik Allahlah seluruh nama-nama yang terbaik, maka beribadahlah kepada-Nya dan menghadaplah kepada-Nya melalui nama-nama tersebut. Sedangkan panggilan dan penamaan bagian dari pengantar ibadah. Selanjutnya, firman Allah SWT:

وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Kata *"Al-Lahd"* (اللَّحد) dan *"Al-Ilhad"* (الإلحاد) mempunyai satu makna, yaitu miring dari tengah ke samping, termasuk Lahat kubur karena keadaannya berbeda dengan galian yang di tengah. Bila kata ini dibaca *"Yalhadu"* (يَلْحَدُ) termasuk *fi'ilmujarrad*, dan bila dibaca *"Yulhidu"* (يُلْحِدُ) termasuk bab *"If'al"* (إفعال), yang keduanya mempunyai satu makna. Sebagian Ahli bahasa mengutip: *Al-Lahd* bermakna miring ke samping, dan *Al-Ilhad* bermakna membantah dan menentang.

Dan firman: sebagai penjelas karena ia menduduki posisi jawaban dari pertanyaan yang tersimpan, seolah-olah dikatakan: *"Tinggalkan orang-orang yang menyimpangkan kebenaran Asma-Nya"* lalu ditanyakan: *Kemana keadaan mereka akan kembali?* Maka dijawablah: *"Mereka akan dibalas apa yang mereka kerjakan."* Kajian tentang *Asmaul-Husna* akan kami bicarakan tersendiri setelah tafsir ayat berikut, Insya Allah. ●

TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 181

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ

TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 181

"Dan diantara orang-orang yang Kami ciptakan ada ummat yang memberi pertunjuk dengan kebenaran, dan dengan kebenaran itu pula mereka menjalankan keadilan."

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu:

"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu ummat yang memberi petunjuk dengan kebenaran, dan dengan kebenaran itu mereka menjalankan keadilan." (Al-A'raf: 159)

Ayat ini secara khusus menjelaskan pembagian manusia atas dua golongan: orang-orang sesat dan orang-orang yang mendapat petunjuk; dan menjelaskan bahwa kemampuan di sini juga ada dua hal: berdo'a kepada Allah SWT dengan nama-nama-Nya yang terbaik yang sesuai dengan hadirat-Nya, dan menyimpangkan nama-nama-Nya. Ini menunjukkan bahwa *species* manusia terdiri dari golongan, yang sedikit atau banyak, yang mendapat petunjuk yang hakiki bila berbicara tentang petunjuk dan kesesatan yang disandarkan kepada ciptaan Allah: "*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi.*" (Al-A'raf: 177). Orang yang mendapat petunjuk yang hakiki, ia tidak dikecualikan dari petunjuk yang hakiki, dialah yang hanya milik Allah SWT. Dalam surat sebelumnya Allah SWT berfirman:

فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰؤُلَاءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا

"Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkari (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkan kepada yang sekali-kali tidak akan mengingkari."

(Al-An'am: 89)

Petunjuk *Ilahi* yang hakiki dalam satu segi pun tidak akan bertentangan dengan keinginan petunjuk itu Inilah yang mengharuskan adanya *Ishmah* (keterpeliharaan) dari kesesatan, sebagaimana yang secara berulang-ulang disebutkan dalam firman Allah SWT:

"Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak ditunjuki ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali diberi petunjuk." (Yunus: 35)

Ini menunjukkan bahwa orang yang memberi petunjuk kepada kebenaran, ia harus orang yang tidak diberi petunjuk oleh orang lain kecuali oleh Allah, maka hendaknya Anda memahaminya.

Berdasarkan keterangan ini, maka *penisbatan* petunjuk kepada ummat ini harus memiliki dalil yang menunjukan bahwa mereka itu terpelihaara dari kesesatan dan dimakshumkan oleh Allah dari kesalahan dan dosa, baik keseluruhan mereka yang diisyaratkan oleh firman-Nya: (ummat yang memberi petunjuk dengan kebenaran), yakni mereka yang *ma'shum* seperti para Nabi dan para *Washinya*, maupun sebagian ummat ini; mereka memiliki juga sifat ini; penyifatan keseluruhan, maksud adalah penyifatan sebagian, kasus yang demikian ini seperti yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

"Dan sesungguhnya Kami berikan kepada Bani Israil Al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian." (Al-Jatsiyah: 16)

وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا

"Dan Allah menjadikankamu orang-orang yang berkuasa."
(Al-Maidah: 20)

لِّتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ

"Agar kamu menjadi saksi atas manusia." (Al-Baqarah: 143)

Yakni mereka yang mendapat sifat-sifat istimewa ini adalah sebagian, bukan keseluruhan.

Jadi, yang dimaksud dengan ayat ini - Allah Maha Mengetahui - Kami tidak memerintah kalian dengan suatu perkara yang di luar kemampuan manusia. Karena itu, Kami jadikan sebagian ummat yang bergaul dengan mendapatkan petunjuk hakiki, yakni para pemandu kebenaran, karena Allah memuliakan mereka dengan petunjuk-Nya yang khusus. ●

TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 182

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik (mengistidraj) mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang mereka tidak ketahui."

Istidraj adalah naik atau turun secara perlahan-lahan, mendekat ke suatu perkara atau tempat dengan berangsur-angsur; hubungan tempat yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *Istidraj* di sini adalah mendekat secara bertahap kepada kebinasaan di dunia atau di akhirat.

Penguatan *Istidraj* oleh kalimat *"Dengan cara yang tidak mereka ketahui"* menunjukkan bahwa pendekatan ini bersifat tersembunyi bukan terang-terangan, bahkan ini tersembunyi dalam realita-realita kehidupan materi yang mereka tuhankan, mereka senantiasa akan mendekat kepada kebinasaan sebab kezaliman mereka yang luar biasa. Maka, kezaliman ini memperbarui kenikmatan demi kenikmatan sehingga kelezatan itu memalingkan mereka dari berfikir dan merenung tentang urusan mereka, sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya:

"kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak."

(Al-A'raf: 95)

"Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya." (Ali-Imran: 196-197)

Tinjauan dari sisi yang lain, ketika mereka itu terputus dari berzikir kepada Tuhan mereka, dan mendustakan ayat-ayat-Nya, ketika itu pula mereka kehilangan ketenteraman hatinya dan kedamaian jiwanya yang disebabkan oleh belenggu noda-noda dari sebab-sebab yang selain Allah; mereka tersiksa oleh kegoncangan jiwanya, kegelisahan hatinya, keterbatasan sebab-sebab selain Allah dan tumpukan dosa-dosanya; mereka mengira bahwa kehidupan yang melalaikan itu adalah hakikat kehidupan yang membahagiakan, sehingga mereka senantiasa menumpuk kebinasaan dari keindahan dunia, dan siksaan itu pun bertambah membebani mereka. Tetapi mereka mengira hal itu suatu tambahan dalam kenikmatan sampai mereka kembali kepada siksa akhirat yang paling pahit dan hina dina. Karena itu, mereka ditarik dengan berangsur-angsur ke dalam siksa sebab mereka mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka sampai mereka menjumpai hari yang telah dijanjikan kepada mereka. Allah SWT berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya berzikir kepada Allah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd: 28)

"Dan barangsiapa yang berpaling dari berzikir kepada-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit." (Thaha: 124)

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ

لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا .....

"Maka janganlah harta dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan harta dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedangkan mereka dalam keadaan kafir." (At-Taubah: 55)

Inilah pengertian yang lain dari *Istidraj*, tetapi firman Allah sesudahnya, yakni: (Aku memberi tangguh kepada mereka) tidak sesuai dengan hal maka, dan ini akan menjadi jelas dengan pengertian yang pertama. ●

TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 183

وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 183

"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."

Kata *"Al-Imla'"* berarti *"Al-Imhal"* (memberi tangguh); firman:

إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ

"Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."
menjadi ta'lil bagi kemajemukan makna dalam dua ayat tersebut. Firman Allah:

وَأُمْلِى sesudah firman-Nya:

سَنَسْتَدْرِجُهُم menunjukkan pengalihan dari *Mutakallimin ma'al ghair* (Kami) kepada *Mutakallimin wahdah* (Aku), ini menunjukkan pada penambahan perhatian bahwa mereka diharamkan dari rahmat *Ilahi* dan mereka dibawa ke tempat kebinasaan.

Al-Imla' juga berarti penangguhan atas mereka sampai waktu yang ditentukan. Makna ini terkandung dalam makna firman Allah SWT:

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ

"Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada di dari Tuhanmu dahulu (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan." (As-Syura: 14)

Allah SWT berfirman kepada Nabi Adam ketika diturunkan ke bumi:

"Bagimu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (Al-Baqarah: 36)

Imla' (penangguhan) ini merupakan *Qadha'Ilahi* dan *qadha'* yang khusus bagi Allah, yang lain tidak mencampuri-Nya. Ini berbeda dengan *Istidraj*, yang merupakan sampainya nikmat demi nikmat dan memperbaruinya, karena kenikmatan merupakan nikmat-nikmat *Ilahi* yang dianugerahkan dengan pelantara Malaikat dan perkara. Karena itu *dhamir* dalam *Istidraj* berbentuk *Mutakallim ma'al ghair*. Lain halnya dengan *Imla'* dan *Kayd* (rencana) yang merupakan perkara yang dihasilkan dari *Istidraj*; di sini menggunakan *dhamir Mutakallim wahdah*. ●

TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 184

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ

TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 184

"Apakah mereka tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan."

Dalam rangkaian kalimat ini terdapat perbedaan yang sangat jelas di antara mereka; kontek yang mendahului masuk ke pikiran adalah firman: *"Apakah mereka tidak memikirkan"* sebagai kalimat sempurna yang berkaitan dengan pengingkaran dan pencelaan; kemudian firman: *"Teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila"* sebagai kalimat lain yang konteknya menjelaskan kebenaran Nabi SAW dalam menyampaikan kenabiannya, dan ini mengisyaratkan apa yang mereka pikirkan tentang beliau, sehingga seolah-olah dikatakan: Apakah mereka tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila, dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan sehingga menjadi jelaslah hal itu kepada mereka? Memang, dia tidak berpenyakit gila, tiada lain dia hanyalah seorang pemberi peringatan dan pemberi penjelasan.

Ungkapan tentang Nabi SAW sebagai teman mereka menunjukkan penggunaan dalil akal, karena Nabi SAW menemani mereka dan mereka menemani beliau sepanjang kehidupan beliau di tengah-tengah mereka. Maka, seandainya pada diri beliau ada sesuatu yang menunjukkan sebagai orang gila, niscaya hal itu pasti tampak kepada mereka, sedangkan apa yang dibawa oleh beliau menunjukkan bahwa beliau sebagai pemberi peringatan, bukan orang yang gila. Kata *"Jinnah"* (Jin) adalah bentuk species dari orang-orang yang gila *(Junun)*,

menurut sebagian pendapat. Dan jika boleh, maka yang dimaksud denganya adalah seorang individu jin menurut anggapan mereka, karena orang yang gila itu dimasuki oleh sebagian jin, lalu jin itu berbicara dengan lisan orang itu. ●

TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 185

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita mana lagi mereka akan beriman sesudah Al-Qur'an itu?"

Sebagaimana telah kami jelaskan secara berulang-ulang bahwa *"Malakut"* menurut bahasa Al-Qur'an seperti yang tampak dari firman Allah SWT:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Sesungguhnya perkara-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' ma' terjadilah ia. Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya ma' setiap sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."

(Yas'

Yakni, malakut itu adalah batin *(supranatural)* dari se' yang bermuara kepada Allah SWT; segi ini d merupakan dua hal yang pasti berkaitan, sebagair dipahami dari firman Allah SWT:

رَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

ka

104

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim malakut langit dan bumi, dan(Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin." (Al-An'am: 75)

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan pencelaan mereka itu adalah mereka mencela, menentang dan memalingkan pandangan dari aspek malakut setiap sesuatu, apakah mereka melupakannya dan tidak melihatnya sehingga jelaslah kepada mereka bahwa apa yang diserukan oleh Nabi SAW kepada mereka itu adalah suatu kebenaran?

Selanjutnya, firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ

Firman ini *Athaf* kepada *Mahallus-Samawat*; firman:

sebagai penjelas *"Ma-Maushul"*, sehingga ayat ini bermakna: Mengapa mereka tidak melihat penciptaan langit dan bumi serta setiap sesuatu yang telah Allah ciptakan? pengertian yang Bukan dari segi yang bermuara kepada setiap sesuatu, dimana ciri khas khas alamiah ilmu, dapat membuat kesimpulan, tetapi dari segi wujudnya tidak mandiri sendiri, ia berkaitan dengan yang lain, membutuhkan Tuhan yang mengatur perkaranya dan perkara setiap sesuatu, yakni Tuhan alam semesta. Selanjutnya tafsir firman Allah SWT:

وَأَنْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ

"Dan mungkin telah mendekatnya kebinasaan mereka."

Firman ini *athaf* kepada firman:

أَوَلَمْ يَنظُرُوا فِي أَنَّهُ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقْتَرَبَ

na ia *mena'wilkan* sesuatu yang tunggal, yang takdirnya:

"Apakah mereka tidak memperhatikan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka." Karena bisa jadi mereka berpaling dari pemberian tangguh menuju kepada kesesatan, sehingga kesesatan yang memalingkan manusia dari urusan akhirat itu menguasainya, dan memfokuskan pandangannya kepada tipudaya dunia, lupa akan kematian yang tidak mereka ketahui kapan ia menjemputnya. Sekiranya memperhatikan hal itu dan sadar akan kebodohannya yang disebabkan olehnya, maka kandungan makna firman Allah SWT *"Telah dekat kebinasaan mereka"* diharapkan akan dapat memotong akar kelalaiannya, dan mencegah mengikuti hawa nafsu dan angan-angan panjangnya.

Selanjutnya, tafsir firman Allah:

"Maka kepada berita mana lagi mereka akan beriman sesudah Al-Qur'an itu."

Berdasarkan kontek maknanya, maka *Dhamir* (kata ganti nama) dalam firman ini merujuk kepada kata "Al-Quran." Firman ini menginformasikan adanya keputusasaan mereka dari keimanan untuk kesekian kalinya. Ketika mereka tidak beriman kepada Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang menyampaikan kepada mereka apa-apa yang berbahaya pada akalnya melalui *hujjah-hujjah*, argumen-argumen dan nasehat-nasehat yang baik, dan tidak beriman bahwa Al-Qur'an itu adalah *mu'jizat* yang menyinari, ketika itu pula mereka tidak akan mengimani sesuatu yang lain secara pasti. Dan Allah SWT menginformasikan bahwa Dia mengunci hati mereka sehingga mereka tidak memiliki jalan untuk memahami ucapan dan keimanan secara benar. Oleh karena itu, Allah menginformasikan akibatnya, dengan firman-Nya: *"Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk."* ●

TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 186

مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِىَ لَهُۥ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ

TAFSIR
SURAT AL-A'RAF: 186

"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan."

Dalam Hal terombang ambing dan kebingungan dalam kesesatan atau tidak mengenal *hujjah*, Allah tidak menyebutkan pernyataan sebaliknya, yakni *"Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka baginya tak ada orang yang akan menyesatkan"*, karena firman ini sebagai kontek akibat ayat sebelumnya:

"Maka kepada berita mana lagi mereka akan beriman sesudah Al-Qur'an itu." Seolah-olah dikatakan: *Mengapa mereka tidak mengimani berita yang pasti?* Maka dijawablah: *Karena sesungguhnya orang yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk, dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.* ●

PEMBICARAAN
TENTANG ASMAUL-HUSNA

PEMBICARAAN

TENTANG ASMAUL-HUSNA

Pertama: Apa makna *Asmaul-Husna* itu? Dan Bagaimana cara memahaminya? Terhadap sesuatu yang pertama kali kita lihat dan wujud yang kita saksikan, kita memfokuskan pengenalan kita pada diri kita dan perkara-perkara yang terdekat kepada kita, yakni hubungan-hubungan kita dengan alam eksternal yang dibutuhkan oleh potensi-potensi kita yang berfungsi mengkekalkan kita. Maka, diri kita, potensi kita dan aktivitas kita yang berkaitan dengannya, itulah sesuatu yang pertama mengetok pintu pengenalan kita, tetapi kita tidak melihat diri kita kecuali yang berkaitan dengan yang lain, demikian juga terhadap potensi dan perbutan kita. Karena itu, kebutuhan merupakan sesuatu yang pertama disaksikan oleh manusia; kebutuhan itu ia saksikan dari dirinya dan dari setiap sesuatu yang berkaitan dengannya, yakni potensi dan perbuatannya serta dunia eksternal; ketika itulah, ia membutuhkan Zat yang dapat menyampaikan kebutuhannya dan meluruskan perkaranya, dan kepada-Nya dia kembali. Dialah Allah SWT, Dia membenarkan kita dalam pandangan ini dan kebutuhan ini, dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

"Hai manusia, kamulah yang fakir (butuh) kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

(Fathir: 15)

Sejarah tidak mampu mengungkap awal lahirnya pendapat tentang pengaturan diantara individu-individu manusia, tatapi yang ia temukan adalah pendapat yang mengantarkan manusia kepada masa-masa terdahulu yakni masa yang melewati species ini, hingga suku-suku bangsa yang bengis, yang mengisahkan manusia terdahulu dalam kebersahajaan. Ketika mereka berada

dalam kondisi yang makmur seperti penduduk Amerika dan Australia, mereka berpendapat tentang adanya suatu kekuatan yang tertinggi, yakni kekuatan yang ada di balik kekuatan alam, pendapat inilah yang mereka ikuti. Yakni, pendapat tentang pengaturan, walaupun *mishdaq* (ekstensi) nya belum jelas bagi mereka, tetapi ketundukkan kepada zat yang menjadi akhir urusan setiap sesuatu merupakan bagian dari keharusan *fitrah* manusia. *Fitrah* ini tidak diingkari kecuali oleh orang yang menyimpang dari suara fitrahnya karena keraguan yang meliputinya seperti orang yang akan minum racun karena kesusahan dahsyat yang menimpanya, lalu tabiatnya mengingatkan dengan ilhamnya, kemudian ia menganggap baik sesuatu yang mencelakannya.

Selanjutnya, tadi kami mengarahkan dalam kajian pengenalan-pengenalan *Ilahiah* bahwa kita tunduk kepada Zat yang menjadi akhir setiap sesuatu, keterjadian dan keberadaannya berasal dari-Nya, Dialah yang memiliki setiap sesuatu. Hal itu karena kita tahu bahwa seandainya Dia bukan yang memilikinya, niscaya Dia tidak mungkin memberikannya kepada yang lain. Karena sebagian setiap sesuatu ini hakikatnya tidak ada kecuali karena adanya kebutuhan yang muncul dari kekurangan, dan Allah SWT Maha Suci dari kebutuhan dan kekurangan, karena hanya kepada-Nyalah kembali setiap sesuatu, sedangkan Dia tidak memiliki kebutuhan dan kekurangan.

Maka, hanya milik-Nya seluruh pemilikan secara mutlak, sehingga Dialah Allah SWT yang memiliki apa yang kita dapati dalam wujud, yakni sifat kesempurnaan seperti kehidupan, kekuasaan, pengetahuan, pendengaran, penglihatan, rizki, rahmat, kekuatan dan lainnya.

Maka, Dialah allah SWT Yang Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Mendengar dan Maha Melihat karena menafikannya berarti menetapkan kekurangan dan tidak ada satu pun jalan bagi kekurangan yang tertuju kepada-Nya; Dia adalah Maha Pemberi rizki, Maha Pengasih, Maha Kuat, Zat Yang Menghidupkan dan Mematikan, Yang Memulai, Yang

Mengembalikan dan Membangkitkan dan lainnya. Karena rizki, rahmat, kekuatan, penghidupan, pematian, permulaan, pengembalian dan kebangkitan adalah milik-Nya, dan Dialah Yang Maha Suci, Maha *Quddus*, Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Agung dan lainnya. Inilah yang kami maksudkan dengan penafian dari-Nya setiap sifat ketiadaan dan setiap sifat kekurangan.

Inilah jalan kami untuk menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah SWT atas kemahaluasan-Nya. Al-Qur'an membenarkan kami dalam hal ini sebagaimana ia menetapkan pemilikan dan kekuasaan hanya milik-Nya secara mutlak, dalam ayat-ayat-Nya yang tak perlu kami paparkan di sini.

Kedua: Batasan apa yang kita sifatkan atau namakan dengan *Asmaul-Husna*? Dari keterangan poin pertama telah jelas bahwa kita *menafikan* dari-Nya segi-segi kekurangan dan kebutuhan yang kita dapati dalam komponen-komponen alam yang kita saksikan, yakni segi-segi lawan dari kesempurnaan seperti kematian, kehilangan, kefakiran, kehinaan, kelemahan, kebodohan dan lainnya. Dan sebagaimana dimaklumi bahwa penafian perkara-perkara ini menunjukkan pada penetapan kesempurnaan, karena penafian kefakiran berarti penetapan kekayaan; penafian kehinaan, kelemahan dan kebodohan berarti penetapan kekuatan, kekuasaan dan pengetahuan, dan seterusnya.

Adapun sifat-sifat kesempurnaan yang kami tetapkan bagi Allah SWT seperti kehidupan, kekuasaan, pengetahuan dan lainnya, Anda telah mengetahui bahwa kami menetapkannya dengan suatu pengakuan bahwa Dia memiliki seluruh kesempurnaan yang ditetapkan dalam wujud-Nya, disamping kami menafikan dari-Nya segi-segi kebutuhan dan kekurangan sebagaimana lazimnya keberadaan sifat-sifat ini dalam mishdaq-mishdaqnya.

Karena itu, ilmu bagi manusia, misalnya Ilmu *hudhuri*, adalah hadirnya sesuatu yang diketahui dengan cara pengambilan gambaran dari eksternal melalui potensi-potensi badani;

sedangkan bagi Allah yang layak adalah asal makna pengetahuan *hudhuri*. Adapun keterjadian pengetahuan dengan cara pengambilan gambaran membutuhkan wujud sesuatu yang diketahui, yang sebelumnya ada dieksternal, atau membutuhkan alat-alat *badani* dan *material*, misalnya, adalah termasuk segi kekurangan yang Allah wajib mensucikan diri-Nya darinya. Singkatnya, kami menetapkan bagi-Nya asal makna ketetapan dan kami menafikan dari-Nya *mishdaq* tertentu yang mengantarkan pada kekurangan dan kebutuhan.

Kemudian, ketika kami menafikan dari-Nya setiap kekurangan dan kebutuhan, dan dari kekurangan itu mengharuskan adanya sesuatu terbatasi oleh suatu batasan sebab wujudnya yang berakhir pada suatu akhir, maka sesuatu itu tidak membatasi dirinya sendiri melainkan dibatasi oleh sesuatu yang lain, yang ditundukkan oleh suatu bentuk batasan sebab dan akhir. Oleh karena itu, kami menafikan dari-Nya setiap batasan dan akhir, maka Allah SWT tidak terbatasi oleh sesuatu pun batasan baik dalam Zat-Nya maupun dalam sifat-Nya. Allah SWT berfirman:

وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ

"Dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Perkasa."

(Ar-Ra'd: 16)

Yakni, hanya Dialah yang memiliki kemahaesaan yang menundukkan setiap sesuatu dari sebelumnya sehingga kemahaesaan itu meliputinya.

Dari sinilah kami menetapkan bahwa sifat-sifat Allah SWT adalah Zat-Nya sendiri, dan setiap sifat-Nya adalah hakikat sifat-Nya yang lain. Sehingga sifat-sifat itu tidak saling berbeda kecuali dari segi pemahaman *(mafhum)*. Seandainya ilmu Allah itu bukan kekuasaan-Nya itu sendiri, misalnya, dan masing-masing dari keduanya bukan Zat-Nya, sebagaimana yang ada pada kita misalnya, niscaya masing-masing darinya membatasi yang lain, dan yang lain berakhir pada-Nya sehingga Dia terbatasi dan merupakan suatu batasan, terakhir dan merupakan

suatu akhiran, kemudian Dia terdiri dari suatu rangkapan dan terbatasi oleh lain-Nya; sedangkan Allah SWT Maha Suci dari hal itu. Inilah sifat keesaan Allah SWT, tidak terbagi dari segi apapun, dan tidak menjadi banyak di eksternal dan dalam pikiran.

Dari apa yang telah kami jelaskan tadi tampaklah kekacauan pendapat yang mengatakan: Bahwa makna-makna dari sifat-sifat Allah SWT menunjuk pada penafian guna memelihara kesucian-Nya dari sifat-sifat mahluk-Nya. Maka, makna ilmu, kekuasaan dan kehidupan di sana adalah tidak bodoh, tidak lemah, tidak mati, dan demikian juga seluruh sifat-Nya yang tinggi. Pendapat ini sangat lemah karena harus menafikan seluruh sifat-sifat kesempurnaan dari Allah SWT. Anda telah mengetaui bahwa perjalanan *fitrah* kita menolak hal itu, dan ayat-ayat Al-Qur'an menafikan hal tersebut. Sama halnya pendapat tentang adanya sifat-sifat Allah bertambah atas zat-Nya, atau *menafikan* sifat-sifat-Nya dan menetapkan pengaruhnya, dan pendapat lain yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT. Semua itu tertolak oleh apa yang telah kami jelaskan sesuai dengan sistem perjalan *fitrah* kita. Pembahasan lebih rinci tentang kebatilan pendapat tersebut, kami akan membahas pada kajian yang lain.

Ketiga: Pembagian *Asmaul-Husna*. Dari apa yang telah kami paparkan menurut sistem perjalanan *fitrah*, tampaklah bahwa di antara sifat-sifat Allah SWT ada yang mengandung makna ketetapan *(tsubuti)* seperti ilmu dan kehidupan, yakni sifat yang meliputi makna kesempurnaan; di antaranya ada yang mengandung makna ketiadaan *(salbi)*, yakni untuk pensucian seperti *Subbuh* (Maha Suci) dan *Quddus*. Dari keterangan ini lengkaplah bahwa sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua: *Tsubutiyah* (ketetapan) dan *Salbiyah* (ketiadaan).

Dan demikian juga sifat-sifat itu terbagi menjadi: sifat-sifat yang merupakan zat itu sendiri *(ainudza-dzat)* bukan penambah atas zat seperti kehidupan, kekuasaan dan pengetahuan yakni bukan sifat-sifat yang terealisasinya butuh akan terealisasinya zat sebelumnya, seperti penciptaan dan rizki, yakni sifat-sifat *fi'liyah* (perbuatan), sifat-sifat penambah atas zat yang diambil dari

maqam perbuatan. Pengertian terambilnya sifat-sifat ini dari maqam perbuatan, misalnya, kita mendapatkan nikmat-nikmat ini yang kita rasakan kenikmatannya kemudian kenikmatan itu berubah; penisbatan nikmat-nikmat itu kepada Allah SWT seperti penisbatan rizki yang telah ditetapkan bagi seorang pasukan dari sebelum memiliki, kepada pemilikan, kemudian menamakan penisbatan itu rizki. Dan karena rizki itu bermuara kepada Allah SWT, maka kita menamakan-Nya Pemberi rizki. Sama halnya penciptaan, rahmat, *maghfirah*, dan seluruh sifat dan nama-Nya yang *fi'liyah* (bersifat perbuatan); seluruh nama dan sifat ini mutlak bagi Allah SWT dan Dia dinamai dengannya, disamping Dia meliputi makna-makna dari sifat-sifat-Nya yang *Dzatiyah* (sifat-sifat zat) seperti kehidupan, kekuasaan dan lainnya. Dan apabila Dia benar-benar meliputinya, niscaya sifat-sifat zat itu tidak keluar dari Zat-Nya. Sehingga sifat-sifat dan nama-nama-Nya terbagi lagi menjadi: *Dzatiyah* dan *fi'liyah*.

Dan terbagi juga menjadi *Nafsiyah* (kedirian) dan *Idhafiyah* (hubungan). Maka, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, sebagian ada yang maknanya tidak mempuyai hubungan dengan sesuatu yang eksternal dari *maqam* zat-Nya seperti kehidupan adalah sifat *Nafsiyah*; sebagian, maknanya mempunyai hubungan dengan eksternal, baik yang maknanya *nafsiyah* yang mempunyai hubungan seperti penjadian dan penciptaan adalah *nafsiyah* yang mempuyai hubungan, maupun yang maknanya mempunyai hubungan murni*(mahdha)* seperti Pencipta dan Pemberi rizki adalah *idhfiyah mahdha* (hubungan murni).

Keempat: Penisbatan sifat-sifat dan nama-nama Allah kepada kita, serta penisbatan di antara sifat-sifat dan nama-nama itu sendiri. Tidak ada perbedaan antara sifat dan nama, hanya saja sifat itu menunjuk pada makna yang ada pada zat lebih umum dari makna-makna yang esensial *('Ainiyah)* dan makna-makna *Ghairiyah* (yang lain, lawan dari dia adalah dia); sedangkan nama menunjuk pada zat yang diambil dari sifat. Maka, *"Kehidupan"* dan *"Pengetahuan"* adalah sifat; sedangkan *"Yang Hidup"* dan *"Yang berpengetahuan"* adalah nama. Ketika suatu kata tidak

memiliki suatu keadaan kecuali menunjuk pada suatu makna, dan terungkapnya makna melalui suatu kata, maka hakikat sifat dan nama itu adalah sesuatu yang diungkap oleh *lafazh* sifat dan nama. Maka hakikat *"kehidupan"*, adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh kata *"kehidupan"*, yang ia adalah sifat *Ilahi* dan hakikat zat-Nya. Hakikat zat-Nya dengan kehidupan-Nya, yang ia adalah hakikat zat-Nya, ia adalah nama Ilahi. Dengan pandangan ini, pengertian ini kembali kepada kata *"Yang Hidup"* dan *"Kehidupan"* keduanya adalah nama bagi nama dan sifat walaupun menurut keterangan sebelumnya keduanya adalah nama itu sendiri dan sifat itu sendiri.

Sebelumnya kami telah menjelaskan bahwa perjalanan *fitrah* kita menuju kepada *Asma Allah*, tiada lain ini berdasarkan pemahaman kita dari segi sifat-sifat kesempurnaan yang kita saksikan di alam ini, kemudian dengan hal itu kita meyakini bahwa Allah SWT dinamai dengan sifat-sifat itu karena Dia sebagai Pemiliknya yang menganugerahkan kepada kita; dan dari segi sifat-sifat kekurangan dan kebutuhan yang kita saksikan di alam ini, kemudian meyakini bahwa Allah SWT Maha Suci darinya dan Maha Suci dari setiap lawan sifat-sifat kesempurnaan, yang dengannya Allah menghilangkan dari kita kekurangan dan kebutuhan sesuai dengan apa yang Dia hilangkan. Maka, realita pengetahuan dan kekuasaan yang ada di alam ini memberi petunjuk kepada kita bahwa Allah SWT Pemilik pengetahuan dan kekuasaan yang diberikan kepada kita sesuai dengan pengetahuan dan kekuasaan yang diberikan kepada kita; *realita* kebodohan dan kelemahan dalam keberadaan menunjukkan pada kita bahwa Allah SWT Maha Suci darinya, sifat lawan dari pengetahuan dan kekuasaan yang dengannya kebutuhan kita terhilangkan sesuai dengan pengetahuan dan kekuasaan menghilangkannya, dan demikian juga sifat sifat Allah lainnya.

Dari sini jelaslah bahwa segi-segi penciptaan dan ciri khas wujud yang ada pada setiap sesuatu bermuara pada zat Allah Yang Maha Tinggi dengan sifat-sifat-Nya yang mulia, yakni sifat-

sifat dan pelantara antara zat-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya. Maka pengetahuan, kekuasaan, rizki dan nikmat yang kita miliki secara beruntun dianugerahkan oleh Allah SWT karena Dia adalah Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Pemberi rizki dan Maha Pemberi nikmat secara tertib; kebodohan kita dihilangkan melalui ilmu-Nya, kelemahan kita dihilangkan melalui kekuasaan-Nya, kefakiran kita dihilangkan melalui kekayaan-Nya, dosa-dosa kita dihilangkan melalui maaf dan pengampunan-Nya. Jika Anda hendak mengatakan, katakanlah dengan pandangan lain, Dia menguasai kita dengan kemahakuasaan-Nya, membatasi kita dengan ketidakterbatasan-Nya, mengakhirkan kita dengan ketidakberakhiran-Nya, melemahkan kita dengan kekuasaan-Nya, menghinakan kita dengan kekuatan-Nya, menetapkan hukum bagi kita sesuai dengan kekuasaan-Nya yang dikehendaki-Nya, dan memberikan rizki kepada kita dengan pemilikan-Nya sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Maka hendaknya Anda memahaminuya.

Inilah yang kita alami sesuai dengan perasaan *(dzauq)* yang muncul dari *fitrah* yang bersih. Maka orang yang mohon kekayaan kepada Allah, ia tidak akan mengucapkan:

يَا مُمِيْتُ يَا مُذِلُّ اغْنِنِي

"Wahai Yang Mematikan, Wahai Yang Menghinakan, berilah aku kayaan," tetapi ia akan berdo'a kepada-Nya dengan Asma-Nya:

اَلْغَنِيُّ وَالْعَزِيْزُ وَالْقَادِرُ .

"Wahai Yang Maha Kaya, Wahai Yang Kuat, Wahai Yang Maha Kuasa, berilah aku kekayaan". Misalnya lagi, orang yang sedang sakit yang ingin mendapat kesembuhan penyakitnya, *kasihanilah aku dan berilah aku kesembuhan*; ia tidak akan berdo'a:

يَا شَافِي يَا مُعَافِي يَا رَؤُوْفُ يَا رَحِيْمُ ارْحَمْنِي وَاشْفِنِي

"Wahai Yang Menyembuhkan, Wahai Yang Menyehatkan, Wahai Yang Maha Pengasih, Wahai Yang Maha Penyayang, kasihanilah aku dan berilah aku kesembuhan"; ia tidak akan berdo'a:

يَا مُمِيتُ يَا مُنْتَقِمُ يَا ذَاالْبَطْشِ اِشْفِنِي

"Wahai Yang Mematikan, Wahai Yang Memberi siksa, Wahai Yang Maha Keras serangan-Nya, berilah aku kesembuhan." Ini sebagai contoh analogi.

Al-qur'an mulia membenarkan kami dalam perjalanan dan ketetapan ini, ia adalah bukti yang paling benar atas keshahihan pandangan ini, kemudian anda melihat Al-qur'an mengakhiri ayat-ayatnya dengan nama *Ilahi* sesuai denga kandungan matanya, dan *menta'lili* (menjadikan suatu akibat) realita-realita yang telah disebutkan dengan menyebut satu nama dan dua nama dari nama-nama-Nya sesuai dengan kandungan makna akibat yang telah disebutkan. Alqur'an adalah satu-satunya kitab *samawi* yang menggunakan nama-nama *Ilahi* dalam menetapkan maksud-maksudnya, dan mengajarkan kepada kita ilmu nama-nama Allah yang diantaranya telah sampai kepada kita melalui kitab-kitab *samawi* yang dinisbatkan kepada wahyu.

Maka jelaslah bahwa penisbatan kita kepada Allah dengan pelantara nama-namanya, dan penisbatan nama-namanya itu dengan pelantara pengaruh-pengaruhnya yang tersebar di alam kita yang tersaksikan. Kemudian pengaruh-pengaruh keindahan dan keagungan alam ini menghubungkan kita dengan nama-nama keindahan dan keagungan Allah SWT, yakni kehidupan, pengetahuan, kekuasaan, kemuliaan, keagungan dan kebesaran-Nya. Selanjutnya, nama-nama Allah tersebut menisbatkan kita kepada zat-Nya yang Mulia, yang dalam kemandiriaannya, seluruh komponen alam ini bersandar kepada Zat-Nya.

Pengaruh-pengaruh ini, yang ada di sisi kita dari segi nama-nama Allah SWT, berbeda-beda luas dan sempitnya, yakni tentang umum dan khususnya *mafhum-mafhum* (pengertian) nama-nama itu. Sehingga, misalnya, dari anugerah pengetahuan

yang ada di sisi kita bercabanglah pendengaran, penglihatan dan penggunaan akal; kemudian kekuasaan, kehidupan dan lainnya bertingkat-tingkat tergantung pada rizki, pemberian, pemberian nikmat dan kedermawanan; kemudian pengampunan dan *maghfirah* bertingkat-tingkat tergantung rahmat yang umum.

Dari sini jelaslah bahwa luas dan sempitnya, umum dan khususnya nama-nama itu ditinjau dari segi urutan yang pengaruh-pengaruhnya *maujud* di alam kita. Maka, diantara nama-nama itu ada yang umum dan ada yang khusus. Kekhususan dan keumumannya, dilihat dari segi umum dan khususnya pengaruh-pengaruh yang terungkap dari hakikat nama-nama itu. Dan dari keterangan itu terungkaplah sistem penisbatan di antara mafhum-mafhumnya dari sistem penisbatan di antara hakikat-hakikat nama-nama itu. Sehingga, pengetahuan *(Al-ilmu)* merupakan nama yang khusus bila dinisbatkan kepada *Al-Hayyu* (Yang Maha Hidup), dan merupakan nama yang umum bila dinisbatkan kepada *As-Sami'* (Yang Maha Mendengar), *Al-Bashir* (Yang Maha Melihat), *Asy-Syahid* (Yang Maha Menyaksikan), *Al-Latif* (Yang Maha Lembut), *Al-Khabir* (Yang Maha Mengetahui); dan *Ar-Ra'ziq* (Yang Maha Pemberi Rizki) merupakan nama yang khusus bila bila dinisbatkan kepada *Ar-Rahman* (Yang Maha Pemurah), dan nama yang umum bila dinisbatkan kepada *As-Syafi* (Yang Maha Menyembuhkan), *An-Nashir* (Yang Maha Penolong) dan *Al-Hadi* (Yang MAha Pemberi Petunjuk); dan seterusnya seperti analogi ini.

Dengan demikian maka *Asmaul-Husna* itu mempunyai aksiden dari bawah yang berakhir pada suatu nama atau nama-nama yang khusus, yang tidak masuk dibawahnya suatu nama yang lain, yang kemudian masuk pada bagian yang umum dan luas. Maka diatas setiap nama ada nama yang lebih luas dan lebih umum sehingga berakhir kepada nama Allah yang paling besar, yang ketunggalannya meluas kepada seluruh hakikat nama-nama itu, dan dibawahnya masuklah bermacam-macam hakikat seluruhnya. Dialah Allah yang umumnya kita namakan dengan *Al-Ismul A'zham* (nama yang paling agung).

Sebagaimana yang dimaklumi bahwa nama inilah *(Allah)*, pengaruh-pengaruh-Nya paling umum dan paling luas di alam ini, keberkahan-keberkahan yang turun dari-Nya paling besar dan paling umum karena seluruh pengaruh nama-nama-Nya, sebagaimana Anda ketahui, umum dan khususnya, mengikuti hakikat pengaruh-Nya. Sehingga Nama Yang Paling Agung ini menjadi akhir setiap pengaruh, dan kepada-Nya tunduk setiap perkara.

Kelima: Apa makna Nama Yang Paling Agung itu? Di kalangan manusia tersebar bahwa Nama Yang Paling Agung adalah nama yang *lafzhi* (berwujud kata) dari nama-nama Allah, apabila berdo'a dengan (melalui) nya, niscaya Dia mengabulkan do'anya. Dan tidak ada sesuatupun yang terasing dari pengaruh nama yang *lafzhi*, kecuali ketika mereka belum mendapatkan sesuatu yang khusus ini dari *Asmaul-Husna* yang terkenal, dan tidak pula dalam *Lafhzul-Jalalah* (Allah); mereka berkeyakinan bahwa Nama yang *lafazhi* itu tersusun dari huruf yang susunannya tidak diketahui oleh kita, yang seandainya kita mengetahuinya niscaya tunduklah setiap sesuatu kepada kehendak kita.

Para ahli *azimat* dan do'a-do'a mengira bahwa Nama Yang Teragung ini mempunyai *lafazh* yang menunjukkan padanya secara watak, bukan sekedar peletakan bahasa, di samping huruf-hurufnya dan susunannya berbeda seperti berbedanya kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan. untuk mencapai kepadanya mereka mempunyai cara-cara yang khusus, pertama, mereka mengeluarkan huruf-hurufnya, kemudian menyusunnya dan berdo'a dengannya berdasarkan pengetahuan orang yang menjadi rujukan ilmu mereka.

Sebagian riwayat memberitakan hal itu seperti riwayat bahwa "*Bismillahir - Rahmanir - Rahim*" lebih dekat kepada nama Allah yang Teragung dari pada putihnya mata kepada hitamnya; riwayat bahwa Nama Yang Teragung terdapat dalam ayat *Kursi* dan dalam Surat *Ali-Imran*; dan riwayat bahwa huruf-huruf Nama

Yang Teragung terpisah-pisah dalam Surat *Al-Fatihah*, yang diketahui oleh *Imam*, dan apabila dia ingin menyusunnya dan berdo'a dengannya niscaya Allah mengabulkan baginya.

Dalam suatu riwayat mengatakan bahwa Ashif bin Barkhaya, Menteri Nabi Sulaiman, berdo'a dengan huruf-huruf nama Allah Yang Paling Agung, yang ada di sisinya, sehingga ia dapat menghadirkan tahta kerajaan *Saba'* ke hadapan Nabi *Sulaiman* dalam sekejap mata. Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa Nama Yang Paling Agung terdiri dari 73 huruf, Allah membagikan kepada para Nabi-Nya 72 huruf, dan Dia meninggalkan yang satu berada di sisi-Nya di alam *ghaib*. Di samping itu ada riwayat-riwayat lain yang memberitakan bahwa Nama Yang Paling Agung mempunyai susunan *lafzhi* (kata).

Kajian hakiki tentang sebab-akibat dan khas-khasnya menolak semua itu, karena pengaruh yang hakiki berputar sebagaimana perputaran wujud setiap sesuatu dalam kekuatan dan kelemahannya, dan saling mempunyai hubungan yang khusus antara yang terpengaruh dan yang mempengaruhi. Nama yang *lafazhi*, apabila ia ditinjau dari kekhususan *lafazhnya*, maka ia merupakan kumpulan dari suara-suara yang terdengar, yakni dari sistem-sistem *aksiden*; dan apabila ditinjau dari segi maknanya yang tergambar, maka ia merupakan gambaran dalam pikiran, ia tidak memiliki pengaruh sedikitpun dari dirinya secara pasti. Suatu hal yang mustahil, suara yang kita dapati melalui jalan kerongkongan atau gambar khayali yang kita gambarkan dalam pikiran kita, dapat menundukkan wujud-Nya dan wujud setiap sesuatu; dan kita merubah sesuatu sesuai dengan kehendak kita, sehingga langit berubah menjadi bumi, merubah dunia menjadi akhirat, dan sebaliknya. Yakni, sebagai akibat dari kehendak kita.

Nama-nama *Ilahi*, khususnya Nama Yang Paling Agung, walaupun berpengaruh di alam, sebagai pelantara-pelantara dan sebab-sebab turunnya anugerah dari zat-Nya Yang Maha Tinggi ke alam nyata ini, tetapi yang berpengaruh itu adalah hakikat

nama-nama itu bukan lafazh-lafazh yang menunjukkan padanya dalam suatu bahasa, dan juga bukan dengan makna-makna yang dipahami dari lafazh-lafazhnya yang tergambar dalam pikiran-pikiran. Pengertiannya, Allah SWT adalah Zat Yang melakukan dan mewujudkan setiap sesuatu dengan sifat-Nya yang mulia, yang dihimpun oleh nama-Nya yang sesuai, bukan pengaruh *lafazh* atau gambaran yang dipahami dalam pikiran atau hakikat lain selain Zat Yang Maha Tinggi.

Oleh karena Allah SWT telah berjanji mengabulkan do'a orang yang berdo'a kepada-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: *"Aku mengabulkan do'a orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku" (Al-Baqarah: 186)*, maka hal ini tergantung kepada hakikat do'a dan permohonan; do'a dan permohonan itu harus kepada Allah, bukan kepada lain-Nya, sebagaimana telah dijelaskan dalam *tafsir* ayat ini. Maka, barangsiapa yang terputus dari seluruh sebab dan menghubungkan diri dengan Tuhannya untuk mendapatkan kebutuhannya, maka ia telah menghubungkan dirinya dengan hakikat nama yang sesuai untuk memperoleh hajatnya, sehingga hakikat nama itu berpengaruh dan Allah mengabulkan do'anya. Itulah hakikat do'a dengan nama-Nya, maka sesuai dengan keadaan nama, di mana orang yang berdo'a terputus dari seluruh sebab hanya menghubungkan dirinya kepada-Nya, keadaan itu berpengaruh secara khusus dan umum. Dan seandainya nama ini adalah Nama Yang Paling Agung, niscaya setiap sesuatu tergiring kepada hakikat-Nya dan Dia mengabulkan do'a orang yang berdo'a dengannya secara mutlak. Karena itu, riwayat-riwayat tentangnya dan tentang do'a-do'a harus mengandung makna dalam bab ini, bukan dalam bab nama yang *lafzhi* atau mafhumnya.

Maksud Allah mengajarkan kepada Nabi-Nabi dan hamba-hamba-Nya nama-nama-Nya atau sesuatu dari Nama Yang Paling Agung adalah untuk membuka jalan baginya, tidak bergantung kepada sebab-sebab lahiriyah, agar hanya bersandar kepada Allah SWT dengan nama-Nya itu dalam do'a dan permohonannya. Walaupun di sana ada nama *lafzhi* dan memiliki makna

pemahaman, hal itu tiada lain karena *lafazh-lafazh* dan makna-maknanya, *wasilah-wasilah* dan sebab-sebab sebagai bentuk pemeliharaan hakikat-hakikatnya. Maka, hendaknya Anda memahami hal itu.

Ketahuilah bahwa nama yang khusus bisa jadi mutlak atas sesuatu, yang selain Allah SWT tidak dinamai dengannya, sebagaimana hal itu dikatakan dalam dua nama: *Allah* dan *Ar-Rahman*. *Lafzhul-Jalalah* (Allah) adalah suatu ilmu yang hanya dimiliki oleh Allah SWT secara khusus, bukan nama dengan pengertian yang kami bahas. Adapun *Ar-Rahman*, Anda telah mengetahui bahwa maknanya homonen antara Allah SWT dan selain-Nya, karena ia adalah salah satu dari nama-nama yang terbaik (Asmaul-Husna), ini dari segi kajian *tafsir*, adapun dari sisi pandangan *fiqhiyah* di luar pembahasan kami.

Keenam: Jumlah *Asmaul-husna*. Tidak ada satu pun dalil untuk menentukan jumlah *Asmaul-Husna*, bahkan *zhahiriyah* firman Allah 137
SWT:

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"Allah, tiada tuhan selain Dia, Dia memiliki Asmaul-Husna." (Thaha: 8)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

"Dan Allah memiliki Asmaul-Husna, maka berdo'alah kepada-Nya dengannya." (Al-A'raf: 180)

لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Dia memiliki Asmaul-Husna, bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi." (Al-Hasyr: 24)

dan ayat-ayat serupa lainnya menunjukkan bahwa setiap nama dalam keberadaan, yakni nama-nama yang terbaik maknanya,

adalah milik Allah SWT, maka tidak satu pun batasan yang membatasi nama-nama-Nya yang terbaik. *Asmaul-Husna* yang terdapat dalam lafazh Kitab Ilahi berjumlah 127 nama, yaitu:

A. Al-Ilah, Al-Ahad, Al-Akhir, Al-A'la , Al-Akram , Al-A'lam , Ahkamul-hakimin, Ahlut taqwa, Arhamur- rahimin Al-aqrab, Ahsanul-kha'liqin , Ahlul-maghfirah dan Al-Abqa

B. Al-Ba'ri , Al-Badi, Al-Ba'thin Al-Birr dan Al-Bashir

T. At-tawwab

J. Al-Jabbar dan Al-Ja'mi'

H. Al-Hakim, Al-Halim, Al-Hamid Al-Haq, Al-Hayy, Al-Hasib Al-Hafizh dan Al-Hafiy

Kh. Al-Khabir, Al-Kha'liq, Khairl-ma'kirin, Al-Khallaq, Al-Khayr, Khairur-ra'ziqin, Khairul-fa'tihin Khairul-fa'shilin, Khairul-wa'ritsin Khairulha'kimin, Khairul-manzilin Khairul-gha'firin Khairur-ra'himin

Dz. Dzul-Arsy, Dzuth-thaul, Dzun-tiqam Dzur-rahmah, Dzul-fadhlil-'azhim Dzul-quwwah, Dzul-jala'li wal-ikram dan Dzul- ma'arij

R. Ar-rahman, Ar-Rahim, Ar-Rauf Ar-Rabb, Rafi'ud-darajat, Ar-Razzaq dan Ar-Raqib

S. As-Sami', As-Salam, Sari'ul-Hisab dan Sari'ul-iqab

Sy. Asy-Syahid, Asy-Syakir, Syadi'dul-iqab dan Syadi'dul-mihal

Sh. Ash-Shamad

Zh.	Azh-Zhahir
A.	Al-'Alim, Al-'Allamul-ghuyub 'Alimul-g h a y b i w a s y - syaha'dah
Gh.	Al-Ghaniy, Al-Ghafur, Al-Gha'lib, Gha'firudz-dzanbi, Al,Ghaffar .
F.	Fa'liqul-Ishbah, Fa'liqul-hubbi wan-nawaAl-Fa'thir, dan Al-Fattah
Q.	Al-Qawiy, Al-Quddus, Al-Qayyum, Al-Qa'hir, Al-Qahhar, Al-Qarib,Al-Qa'dir, Al-Qadir, Qa'bilut-tawbi,dan Al-Qa'im 'Ala' Kulli nafsin bima kasabar.
K.	Al-Kabir, Al-Karim dan Al-Ka'fi.
L.	Al-Lathif
M.	Al-Mulk, Al-Mu'min, Al-Muhaimin, Al-Mutabbir, Al-Mushawir, Al-Majid, Al-Mujib, Al-Mubin, Al-Maula , Al-Muith,Al-Muqit, Al-Muta'al, Al-Muhyiy, Al-Matin, Al-Muqtadir, Al-Musta'an, Al-Mubdiy dan Ma'likul-mulk.
N.	An-Nashir dan An-Nur
W.	Al-Wahhab , Al-Wa'hid , Al-Waliy, Al-Wa'si' Al-Wakil, dan Al-Waulud
H.	Al-Ha'di

Dan kami jelaskan bahwa *zhahiriyah* firman Allah SWT dalam surat *Al-A'raf: 180, Surat Thaha: 8, dan Surat Al-Hasyr: 24,* menunjukkan pada nama-nama yang hakikat makna-maknanya hanya milik Allah SWT, sedangkan selain Allah mengikuti-Nya. Maka, hanya Dialah yang memilikinya kecuali apa yang dikuasakan kepadanya. Karena itulah, Dia Pemilik apa yang dimiliki oleh selain Dia, tidak keluar dari milik-Nya dengan suatu pemilikan. Sehingga, hanya milik Allah SWT, misalnya hakikat

pengetahuan, sedangkan selain Dia tidak memilikinya kecuali apa yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya, dan dia tidak keluar dari kekuasaan dan kerajaan-Nya.

Di antara dalil tentang kehumoneman makna nama-nama dan sifat-sifat-Nya kepada Allah dan selain Allah, adalah nama-nama Allah itu berbentuk *isim Tafdhil* (berarti paling), berwazan *"Af'ala"*, seperti *Al-A'la* (الأعلى) dan *Al-Akram* (الأكرم). Sedangkan bentuk *Tafdhil* menunjukkan, secara *zhahirnya*, pada kehumoneman *Al-Mufadhdhal* (yang di-paling-kan) dan *Al-Mufadhdhal alaih* (yang dipalingi) dalam maknanya yang asli. Demikian juga nama-nama Allah yang *diidhafkan* (disandarkan) seperti *Khairulhakimin* (...خير: Hakim yang terbaik), *Khairur-raziqin* (...خير: Pemberi rizki yang paling baik) dan *Ahsanul-Kha'liqin* (...أحسن: Pencipta yang paling baik), ini tampak jelas kehumonemannya.

Ketujuh: Apakah jumlah nama-nama Allah itu terbatas? Dari apa yang telah kami paparkan jelas bahwa tidak ada satu pun dalil dari firman Allah SWT untuk menentukan dan membatasi jumlah nama-nama Allah, bahkan sebaliknya. Adapun pendapat yang membatasi dan menentukan jumlah nama-nama Allah, ia menggunakan dalil firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

Yakni menyatakan bahwa *"Al: (ال) pada kata Al-Ismu"* (الاسم) itu *Lil-'Ahdi* (tertentu). Sedangkan yang dimaksud dengan kata *Al-Ilhad* (الحاد) harus melampaui pada selain nama-nama Allah yang melalui pendengaran; kedua masalah ini telah kami jelaskan.

Adapun riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh dua jalur bahwa Nabi SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kecuali satu, barangsiapa yang menghitungnya ia akan masuk ke surga,"* Atau riwayat-riwayat yang lafazhnya semakna dengan riwayat tersebut, sama sekali tidak menunjukkan pada penentuan dan pembatasan jumlah nama-nama Allah. Ini dari sudut pandang kajian *tafsir*; adapun kajian *fiqhiyah*,

rujukannya adalah ilmu *fiqh*, dan kehati-hatian dalam agama menghendaki keterbatasan dalam penamaan .hanya dengan apa yang didapat melalui pendengaran, adapun melangsungkan dan memutlakkan pada *lafzhul-Jalalah* tanpa penamaan, permasalahan di dalamnya mudah. ●

KAJIAN RIWAYAT

Dalam kitab *At-Tauhid*, dengan sanad dari Ar-Ridha, dari bapak-bapaknya, dari Ali (a.s), ia berkata: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki 99 nama, barang siapa berdo'a kepada Allah dengan nama-nama itu, Dia akan mengabulkan baginya; dan barangsiapa yang menghitungnya, ia akan masuk surga."*

Penulis mengatakan: Kami akan paparkan riwayat-riwayat seperti riwayat tersebut, dari Nabi SAW, dari jalur para Imam Ahlul-bait (a.s). Adapun yang dimaksud dengan ucapan Imam: *"Barangsiapa yang menghitungnya, ia akan masuk surga,"* adalah beriman dengan mensifati Allah SWT dengan seluruh apa yang ditunjukkan oleh nama-nama tersebut dengan tidak menyimpangkan kebenarannya.

Dalam Ad-Durrul Mantsur, Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Tirmizi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Abu Uwanah, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani dan Abu Abdillah bin Mundah meriwayatkan dalam At-Tauhid; Ibnu Mardawaih, Abu Naim dan Al-Baihaqi dalam kitab Al-Asma wash-Shifat, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kecuali satu, barangsiapa yang menghitungnya, ia akan masuk surga, sesungguhnya Dia Ganjil, Dia mencintai yang ganjil."*

Penulis mengatakan: Riwayat tersebut diriwayatkan dari Abu Na'im dan Ibnu Mardawaih, dari Abu Hurairah, dan lafazhnya: Rasulullah SAW bersabda: *"Allah memiliki seratus nama kecuali satu nama, barangsiapa yang berdo'a kepada Allah dengan nama-nama itu, Dia mengabulkan do'anya."* Dan dari Ad-Da'ruquthni dalam Al-Gharaib, dari Abu Hurairah, lafazhnya: Rasulullah SAW bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Aku memiliki 99 nama, barangsiapa yang menghitungnyua, ia akan masuk surga."*

Dalam kitab yang sama, Abu Na'im dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, mereka berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kecuali satu, barangsiapa yang menghitungnya, ia akan masuk surga."*

Penulis mengatakan: Diriwayatkan juga dari Abu Na'im, dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, yang lafazhnya: Rasulullah SAW bersabda: *"Allah memiliki 99 nama, barangsiapa yang menghitungnya, ia akan masuk surga, dan nama-nama itu ada dalam Al-Qur'an."*

Penulis mengatakan: Sebagian riwayat tentang penghitungan berikut, semuanya meliputi nama-nama Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak secara *lafzhi*, melainkan maknannya.

Dalam kitab *At-Tauhid*, dengan sanad dari Imam Ash-Shadiq (a.s), dari bapak-bapaknya, dari Imam Ali (a.s), ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah Thaba'raka wa Ta'ala memiliki 99 nama, seratus kecuali satu, barangsiapa yang menghitungnya, ia akan masuk surga."* Yaitu:

اَللّٰهُ ، اَلْاِلٰهُ ، اَلْوَاحِدُ ، اَلْاَحَدُ ، اَلصَّمَدُ ، اَلْاَوَّلُ ، اَلْاٰخِرُ ، اَلسَّمِيْعُ ،
اَلْبَصِيْرُ ، اَلْقَدِيْرُ ، اَلْقَاهِرُ ، اَلْعَلِيُّ ، اَلْاَعْلٰى ، اَلْبَاقِي ، اَلْبَدِيْعُ ، اَلْبَارِئُ
اَلْاَكْرَمُ ، اَلظَّاهِرُ ، اَلْبَاطِنُ ، اَلْحَيُّ ، اَلْحَكِيْمُ ، اَلْعَلِيْمُ ، اَلْحَلِيْمُ ، اَلْحَفِيْظُ ، اَلْحَقُّ
اَلْحَسِيْبُ ، اَلْحَمِيْدُ ، اَلْحَفِيُّ ، اَلرَّبُّ ، اَلرَّحْمٰنُ ، اَلرَّحِيْمُ ، اَلذَّارِئُ . . .

Dalam Ad-Durrul Mantsur, At-Tirmizi, Ibnu Mundzir, Ibnu Hibban, Ibnu Mundah, Ath-Thabrani, Al-Hakim, Ibnu Mardawaih dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kecuali satu, barangsiapa yang menghitungnya, ia akan masuk surga, sesungguhnya Allah Ganjil, Dia mencintai yang ganjil"*, yaitu:

اَللّٰهُ الَّذِى لَاۤ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنِ ، اَلرَّحِيْمُ ، اَلْمَلِكُ ، اَلْقُدُّوْسُ ، اَلسَّلَامُ ،
اَلْمُؤْمِنُ ، اَلْمُهَيْمِنُ ، اَلْعَزِيْزُ ، اَلْجَبَّارُ ، اَلْمُتَكَبِّرُ ، اَلْخَالِقُ ، اَلْبَارِئُ ، اَلْمُصَوِّرُ ،

الغَفَّارُ، القَهَّارُ، الوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الفَتَّاحُ، العَلِيْمُ، القَابِضُ، البَاسِطُ، الخَافِضُ، الرَّافِعُ، المُعِزُّ، المُذِلُّ، السَّمِيْعُ، البَصِيْرُ، . . .

Dalam kitab yang sama, Ibnu Abid-Dunya, dalam Do'a; Ath-Thabrani, Abusy Syaikh, Al-Hakim, Ibnu Mardawaih, Abu Na'im, dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, barangsiapa menghitungnya, ia akan masuk surga"*, yaitu:

اَسْأَلُ اللهَ، الرَّحْمَانِ، الرَّحِيْمُ، الإِلٰهُ، الرَّبُّ، المَلِكُ، القُدُّوسُ، السَّلاَمُ، المُؤْمِنُ، المُهَيْمِنُ، العَزِيْزُ، الجَبَّارُ، المُتَكَبِّرُ، الخَالِقُ، البَارِئُ، المُصَوِّرُ، الحَكِيْمُ، العَلِيْمُ، السَّمِيْعُ، البَصِيْرُ، . . . .

Penulis berkata: Penyebutan *Lafzhul-Jalalah* dalam riwayat-riwayat tentang penghitungan tersebut untuk melangsungkan nama-nama itu pada *Lafzhul-Jalalah*, dan jika tidak, ia keluar dari hitungan.

Dalam kitab yang sama, Abu Na'im meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq tntang nama-nama yang sembilan puluh sembilan, yang apabila orang menghitungnya ia akan masuk surga, maka beliau berkata: "Semua itu ada dalam Al-Qur'an:

Dalam surat *Al-Fatihah* ada lima nama: Ya Allah (يا الله), Ya Rabb (يا رب), Ya Rahman (يا رحمٰن), Ya Rahim (يا رحيم), Ya Ma'lik (يا مالك);

Dalam surat *Al-Baqarah*, 33 nama: Ya Muhid (يا محيد), Ya Qadir (يا قدير), Ya 'Alim (يا عليم), Ya Hakim (يا حكيم), Ya 'Ali (يا علي), Ya 'Azhim (يا عظيم), Ya Tawwab (يا تواب), Ya Bashir (يا بصير), Ya Wali (يا ولي), Ya Wa'si' (يا واسع), Ya Ka'fi (يا كافي), Ya Rauf (يا رؤف), Ya Badi' (يا بديع), Ya Sya'kir (يا شاكر), Ya Wa'hid (يا واحد), Ya Sami' (يا سميع), Ya Qa'bidh (يا قابض), Ya Ba'sith (يا باسط), Ya Hayy (يا حي), Ya Qayyum (يا قيوم), Ya Ghani (يا غني), Ya Hamid (يا حميد), Ya Ghafur (يا غفور), Ya Halim (يا حليم), Ya Ilah (يا اله), Ya Qarib

(يا قريب), Ya Mujib (يا مجيب), Ya 'Azizi (ياعزيز), Ya Nashir (يا نصير), Ya Qawiy (يا قوى), Ya Syadi'd (ياشديد), Ya sari' (يا سريع), Ya Khabir (ياخبير).

Dalam surat *Ali-Imran*: Ya Wahhab (ياوهاب), Ya Qa'im (يا قائم), Ya Sha'diq (يا صادق), Ya Ba'its (ياباعث), Ya Mun'im (يامنعم), Ya Mutafadhdhil (يامتفضل); Dalam surat *An-Nisa'*: Ya Raqib (يارقيب), Ya Hasib (ياحسيب), Ya Syahid (ياشهيد), Ya Muqit (يامقيت), Ya Wakil (يا وكيل), Ya 'Ali (ياعلى), Ya Kabir (يا كبير);

Dalam surat *Al-An'am*: Ya Fathir (يافاطر), Ya Qa'hir (ياقاهر), Ya Lathif (يا لطيف), Ya Burhan (يابرهان);

Dalam surat *Al-Anfal*: Ya Ni'mal-Maula (يانعم المولى), Ya Ni'man-Nashir (يانعم النصير);

Dalam surat *Hud*: Ya Hafizh (ياحفيظ), Ya Majid (يا مجيد), Ya Wadud (يا ودود), Ya Fa'a'l lima yurid (يافعال لما يريد);

Dalam surat *Ar-Ra'd*: Ya Kabir (ياكبير), Ya Muta'al (يامتعال);

Dalam surat *Ibrahim*: Ya Mannan (يامنان), Ya Wa'rits (يا وارث);

Dalam surat *Al-Hijr*: Ya Khallaq (يا خلاّق);

Dalam Surat *Maryam*: Ya Fard (يا فرد);

Dalam Surat *Thaha*: Ya Ghaffar (يا غفار);

Dalam Surat *Al-Mukminung*: Ya Karim (ياكريم);

Dalam Surat *An-Nur*: Ya Haqq (ياحقّ), Ya Mubin (يامبين);

Dalam surat *Al-Mukmin*: Ya Gha'fir (ياغافر), Ya Qa'bilutTawwab, (يا قابل التوّاب), Ya Dzath-thaul (ياذاالطول), Ya Ra'fi' (يا رافع);

Dalam surat *Adz-Dzariyat*: Ya Razzaq (يا رزّاق), Ya Dzal-Quwwah (يا ذاالقوة), Ya Matin (يامتين);

Dalam surat *Ath-Thur*: Ya Birr (يا برّ);

Dalam Surat *Al-Qamar*: Ya Mali'k (يا مليك), Ya Muqtadir (يامقتدر);

Dalam Surat *Ar-Rahman*: Ya Rabbal Masyriqain (....يا), Ya Dzal-Jala'li waal-ikram (...يا ذا), Ya Rabbal-Maghribain (...يا رب), Ya Ba'qiy (يا باقى), Ya Muhsin (يا محسن);

Dalam Surat *Al-Hadid*: Ya Awwalu (يا اوّل), Ya Akhiru (يا اخر), Ya Zha'hiru (يا ظاهر), Ya Bathihu (يا باطن)

Dalam Surat *Al-Hasyr*: Ya Maliku (يا مالك), Ya Quddus (يا قدوس), Ya Salamu (يا سلام), Ya Mu'minu (يا مؤمن), Ya Muhaiminu (... يا), Ya Azizi (يا عزيز), Ya Jabbar (يا جبار), Ya Mutakbbir (يا متكبر), Ya Kha'liq (يا خالق), Ya Ba'ri'u (يا بارئ) Ya Mushawwir (يا مصور);

Dalam Surat *Al-Buruj*: Ya Mubdiu (يا مبدئ), Ya Mu'id (... يا);

Dalam surat *Al-Fajr*: Ya Witr (يا وتر);

Dan dalam Surat *Al-Ikhlas*: Ya Ahad (يا احد), Ya Shamad (يا صمد)."

Penulis mengatakan: Riwayat tersebut tidak terlepas dari kekacauan, karena dalam riwayat itu memasukkan *Lafzhul-Jala'lah* (Allah) ke jumlah nama-nama yang 99, sementara kata itu tidak termasuk ke dalamnya; riwayat tersebut mengulang-ulang sebagian nama-nama itu seperti *Al-Kabir* (الكبير); mulanya ia menyebutkan 99 nama, tetapi akhirnya 110 nama. Di samping itu masih ada peluang untuk dibantah tentang keberadaan nama yang disebutkan oleh riwayat itu dalam sebagian Surat seperti *Al-Fard* (الفرد) dalam Surat *Maryam*, dan *Al-burhan* (البرهان) dalam Surat *Al-An'am*. Dan lainnya.

Nah, jelaslah kepada kita, dari riwayat-riwayat penghitungan yang telah kami paparkan, bahwa ia tidak menunjukkan pada keterbatasan jumlah *Asmaul-Husna* di samping adanya perbedaan nama-nama dalam riwayat-riwayat tersebut. Riwayat-riwayat itu menyebutkan sebagian kata yang sifatnya bukan nama dalam Al-Qur'an, dan tidak menyebutkan kata yang sifatnya nama dalam Al-Qur'an, bahkan tujuannya menunjukkan bahwa nama-nama Allah hanya 99 nama, barangsiapa berdo'a dengannya Dia akan meengabulkan baginya, dan barangsiapa yang menghitungnya ia akan masuk surga.

Hal itu karena ada riwayat-riwayat lain yang menunjukkan adanya nama-nama Allah lebih dari 99 nama sebagaimana yang akan kami paparkan sebagian riwayat-riwayat tersebut; dalam do'a-do'a yang dipusakakan dari Nabi SAW dan para Imam Ahlul bait (a.s) banyak terdapat nama-nama Allah disamping yang terdapat dalam Al-Qur'an dan terhitung dalam riwayat-riwayat penghitungan.

Dalam kitab Al-Kafi, dengan sanad dari Abu Abdillah (a.s), ia berkata: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'a'la menciptakan suatu nama dengan huruf-huruf yang tanpa tersuarakan, dengan kata tanpa terucapkan, dengan pribadi tanpa terfisikan, dengan perumpamaan tanpa tersifatkan, dan dengan warna tanpa tercelupkan; terasingkan darinya seluruh penjuru alam, terjauhkan dari seluruh batasan, terhijabi darinya pencerapan setiap estimatif dan tertutup tanpa sesuatu yang menutupi."*

Kemudian dia menjadikannya suatu kalimat yang sempurna atas empat bagian sekaligus, bukan yang satu menjadi bagian dihadapan yang lain, lalu Dia menampakkan darinya tiga nama karena kebutuhan mahkluk kepadanya; dan Dia menutupi yang satu darinya, dialah nama yang terkokohkan dan tersimpan *(Al-Ismul Makmunul Makhzun)*; maka inilah nama-nama yang tampak maka yang tampak adalah *Allah, Tabaraka, dan Ta'a'la*, dan Allah SWT menjadikan bagi masing-masing nama dari nama yang empat sebagai dasar *(Arkan)* sehingga menjadi 12 dasar, kemudian Dia menciptakan bagi masing-masing dasar itu 30 nama yang benar-benar dinisbatkan kepadanya, yaitu:

Ar-Rahman (الرحمن), *Ar-Rahim* (الرحيم), *Al-Mulk* (الملك), *Al-Quddus* (القدوس), *Al-Kha'liq* (الخالق), *Al-Ba'riu* (البارئ), *Al-Mushawwiru* (المصوّر), *Al-Hayy* (الحي), *Al-Qayyum* (القيوم), *La' Ta'khudzuhu sinatun wala Naum* (... تأخذه), *Al-'Alim* (العليم), *Al-Khabir* (الخبير), *As-Sami'* (السميع),

Dalam At-Tauhid, diriwayatkan demikian: Yang tersimpann dengan tiga nama yang ditampakkan ini, maka yang tampak adalah *Allah (dan) Tabaraka dan Subha'na*, masing-masing *Al-Bashir* (البصير), *Al-Hakim* (الحكيم), *Al-'Aziz* (العزيز) *Al-Jabbar* (الجبار), *Al-Mutakabbir* (المتكبر), *Al-Qadir* (القدير), *As-Salam* (السلام), *Al-Mu'minu* (المؤمن) *Al-Muhaimin* (المهيمن), *Al-Ba'riu* (البارئ), *Al-Munsyi'* (المنشئ) , *Al-Badi'* (البديع), *Ar-Rafi'* (الرفيع), *Al-Jalil* (الجليل), *Al-Karim* (الكريم), *Ar-Ra'ziq* (الرازق), *Al-Muhyiy* (المحيي), *Al-Mumayyit* (المميت), *Al-Ba'its* (الباعث), *Al-Wa'rits* (الوارث).

Maka, inilah nama-nama Allah, dan tidak ada *Asmaul-Husna* itu sehingga ia lengkap 360 nama, semua ini bernisbat kepada nama yang tiga, nama yang tiga ini adalah dasar dan *hijab* bagi nama yang satu,[2] yang terkokohkan dan tersimpan dengan nama yang tiga ini. Itulah (yang dimaksud dengan) Firman Allah Azza Wa Jalla:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمٰنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"Berdo'alah kepada Allah atau berdo'alah kepada Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu berdo'a, Dia mempunyai Asmaul-Husna." (Al-Isra': 110)

Penulis mengatakan: Ucapan Imam (a.s): *"Sesungguhnya Tabaraka wa Ta'a'la menciptakan suatu nama dengan huruf-huruf tanpa tersuarakan..."* ini sifat-sifat yang terhitung, yang menjelaskan bahwa yang dimaksudkan nama ini adalah bukan suatu kata *(lafazh)*, dan bukan suatu makna yang ditunjukkan oleh kata itu, yakni dari sisi pemahaman pikiran. Karena kata dan pemahaman pikiran yang menunjukan pada nama itu tidak berarti nama itu tersifati oleh sifat-sifat yang disifatkan kepadanya, dan ini jelas. Demikian juga, setelah itu, apa yang disebutkan dalam riwayat tersebut menolak hal itu, sehingga yang dimaksudkan nama itu hanyalah *mishdaq* (ekstensi) yang sesuai dengan kata itu bila di sana ada suatu kata *(lafazh)*. Dan hendaknya dimaklumi bahwa nama dengan pengertian ini khususnya dengan pandangan adanya keterbagian nama itu seperti: *Allah, Tabaraka, dan Ta'a'la* - tidak ada kecuali zat itu sendiri atau nama itu adalah zat itu sendiri, bukan eksternal dari zat itu.

Selanjutnya, penisbatan penciptaan kepada nama ini dalam ucapan Imam (a.s): *"Menciptakan suatu nama"* mengungkap bahwa yang dimaksud dengan *"Penciptaan"* bukan dalam pengertian yang telah dikenal, dan bahwa yang dimaksud

2. Dalam At-Tauhid: Dasar dan *hijab* bagi nama yang satu....

dengannya adalah tampaknya Zat Yang Maha Tinggi dengan suatu nama dari nama-nama yang Dia tampakkan. Ketika itulah hadis ini sesuai dengan keterangan yang telah dijelaskan bahwa nama-nama itu tersusun tertib antara suatu nama dengan nama yang lain sebagai pelantara bagi ketetapan sebagian yang lain, yang akhirnya bermuara pada suatu nama yang ketertentuannya adalah hakikat ketiadatertentuannya, dan keterbatasan zatnya dengannya adalah hakikat ketiada terbatasannya oleh suatu batasan.

Ucapan Imam (a.s): *"Maka yang tampak adalah Allah, Tabaraka, Ta'a'la"* mengisyaratkan pada segi-segi yang umum yang kepadanya berakhir seluruh segi-segi kesempurnaan yang khusus, dan seluruh makhluk membutuhkannya dalam segala segi kebutuhan, yakni dalam tiga segi: *segi zat-Nya meliputi setiap kesempurnaan, ini yang ditunjukan oleh Lafzhul Jalalah; segi tetapnya kesempurnaan dan tumbuhnya kebaikan dan keberkahan, ini yang ditunjukan oleh nama Taba'raka; dan segi terlepasnya dari segala kekurangan dan kebutuhan, ini yang ditunjukan oleh kata Ta'a'la.*

Ucapan Imam (a.s): *"Yang benar-benar dinisbatkan kepadanya,"* yakni kepada nama-nama, ini mengisyaratkan pada apa yang telah kami paparkan tentang keterjadian suatu nama dari suatu nama. Dan ucapan Imam (a.s): *"Sehingga ia lengkap 360 nama"* menjelaskan ketidakterbatasan nama-nama *Ilahi* pada 99 nama.

Ucapan Imam (a.s): *"Nama yang tiga ini adalah dasar dan hijab nama yang satu..."* Karena apabila nama yang terkokohkan dan tersimpan itu adalah suatu nama, maka ia tertentu dan tampak dari Zat Yang Maha Tinggi, dan apabila ia terkokohkan dan tersimpan karena zatnya tidak tampak, maka tampaknya adalah hakikat ketidaktampakannya dan tertentuannya adalah hakikat ketidaktertentuannya. Inilah yang kadang-kadang terungkap oleh perkataan kita: Sesungguhnya Allah SWT tidak terbatas oleh

suatu batasan walaupun dengan batasan yang meniadakan, tidak diliputi oleh suatu sifat walaupun dengan sifat yang menafikan, ini hakikatnya adalah pensifatan dari kita, sedangkan Zat Yang Maha Tinggi lebih agung dan lebih besar dari hal itu.

Dan semestinya nama *Al-Jalalah* yang mengungkap zat yang mencakup seluruh sifat kesempurnaan adalah nama dari nama-nama zat, bukan zat dan bukan nama yang terkokohkan dan tersimpan; demikian juga *"Taba'raka"* dan *"Ta'a'la"* adalah tiga nama yang sekaligus merupakan dasar dan *hijab* bagi nama yang terkokohkan dan tersimpan tanpa sebagian mendahului sebagian yang lain. Tiga hijab ini dan nama yang terkokohkan dan tersimpan dengannya, semuanya bukan zat. Adapun apabila tiga *hijab* dan nama tersebut adalah zat, maka tidak ada isyarat dan ungkapan baginya, karena setiap yang dikisahkan dengan suatu ungkapan atau ditunjuk oleh suatu isyarat adalah nama yang terbatasi dengan cara ini, sedangkan Zat Yang Maha Tinggi lebih agung dan lebih mulia dari hal itu.

Ucapan Imam (a.s): *"Dan itulah firman Allah SWT: 'Katakanlah: Berdo'alah kepada Allah atau berdo'alah kepada Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu berdo'a, Dia mempunyai Asmaul-Husna* (Al-Isra': 110)," memberi suatu pengertian bahwa *dhamir* pada *"Lahu"* (لَهُ : Dia mempunyai...) kembali kepada kata *Ayy* (أيّ), sedangkan kata *"Ayy"* adalah *isim syarat* dalam bentuk *kinayah*, yang tidak menjadikan maknanya tertentu kecuali ketidaktertentuan. Sebagaimana yang ditujukan bahwa yang dimaksud dengan *"Allah"* dan *"Ar-Rahman"* dalam ayat ini adalah mishdaq dari dua kata ini, bukan dua kata itu sendiri. Karena itu, tidak dikatakan: *"Berdo'alah dengan Allah atau dengan Ar-Rahman, tetapi berdo'alah kepada Allah."* Ayat ini menunjukkan bahwa nama-nama Allah dinisbatkan pada suatu *maqam* yang tiada berita tentangnya dan tiada isyarat kepadanya, kecuali ketiadaan berita dan isyarat. Maka hendaknya anda memahaminya.

Dalam riwayat ini, kata *"Taba'raka, Ta'a'la dan La Ta'khudzuhu Sinatuw wala Naum"* diambil dari nama-nama yang bentuknya abstrak menunjuk pada zat yang diambil dari sifat-sifatnya, bukan bentuk pemeliharaan istilah sastra.

Riwayat ini bagian dari riwayat-riwayat yang indah yang menunjukkan pada suatu masalah yang jauh lebih tinggi dari kajian-kajian umum yang tinggi dan pemahaman-pemahaman yang saling dikenal. Karena itu, kami membatasi, dalam menjelaskan riwayat ini, pada *abstraksi* isyarat-isyarat. Adapun penjelasan yang lengkap, tidak akan lengkap kecuali dengan kajian yang diluaskan ke eksternal kekuatan-kekuatan *maqam* ini walaupun riwayat ini tidak menjadi dasar untuk menambah kajian yang telah kami paparkan pada poin keempat, yaitu tentang penisbatan nama-nama dan sifat-sifat Allah kepada kita, dan penisbatan diantara nama-nama dan sifat-sifat itu sendiri. Maka hendaknya Anda mengambil pelajaran darinya sehingga masalah ini benar-benar menjadi jelas bagi Anda; Allah Maha Pemberi taufik.

Dalam kitab Al-Basha'ir, dengan sanad dari Imam Al-Baqir (a.s), ia berkata: *"Sesungguhnya nama Allah yang paling agung terdiri dari 73 huruf, dan yang dimiliki oleh Ashif hanya satu huruf, kemudian ia berbicara dengannya, sehingga dengan bumi apa yang ada antara dia dan ranjang Balqis menghilang (tidak tampak), kemudian ia memperoleh ranjang itu, lalu bumi kembali secepat kerlingan mata. Sedangkan kami memiliki 73 huruf dari nama tersebut, dan satu huruf ada di sisi Allah yang dengannya berpengaruh untuk mengetahui yang ghaib di sisi-Nya, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung."*

Dalam kitab yang sama, dengan sanad dari Abu Abdillah (a.s), ia berkata: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan*

nama-Nya yang paling agung atas 73 huruf, kemudian Dia memberikan kepada Adam 25 huruf, kepada Nuh 25 huruf, kepada Ibrahim 8 huruf, kepada Musa 4 huruf, kepada Isa 2 huruf, dengan dua huruf itu ia menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang buta dan penyakit kusta; Dia memberikan kepada Muhammad SAW dan kepada mereka 72 huruf, dan satu huruf terhijabi agar tidak diketahui apa yang ada pada diri-Nya dan mengetahui apa yang ada pada diri yang lain-Nya."

Penulis mengatakan: Dua riwayat ini mempunyai kaitan dengan sebagian riwayat-riwayat yang lain; tidak perlu diragukan bahwa keterjadian nama yang paling agung terdiri dari 73 huruf atau tersusun dari huruf-huruf yang hakikat keterjadiannya tidak mengharuskan tersusun dari huruf-huruf *hijaiyah*, sebagaimana yang telah diisyaratkan sebelumnya. Dua riwayat ini menunjukkan hal tersebut, karena riwayat tersebut menghitung nama itu adalah satu, kemudian membagikan huruf-hurufnya diantara para Nabi dan mengecualikan yang satu. Dan seandainya hal itu dari segi nama-nama *lafzhi* yang menunjukkan keterhimpun huruf-hurufnya pada makna yang satu, niscaya tidak akan bermanfaat kepada seorangpun dari mereka (a.s) apa yang telah diberikan kepada mereka secara pasti.

Dalam kitab *At-Tauhid*, dengan sanad dari Ali (a.s), dalam khutbahnya ia berkata: *"Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut kelembutan-Nya, maka Dia tidak disifati dengan kelembutan; Maha Agung keagungan-Nya, maka Dia tidak disifati dengan keagungan; Maha Besar kebesaran-Nya, maka Dia tidak disifati dengan kebesaran; Maha Agung keagungan-Nya, maka Dia tidak disifati dengan kesalahan (Ghalath); sebelum setiap sesuatu tidak dikatakan sesuatu sebelumnya, dan sesudah setiap sesuatu tidak dikatakan kepada-Nya setelah menghendaki setiap sesuatu tidak dengan dugaan; Dia Maha Mengetahui, tidak dengan tipudaya; dalam setiap sesuatu Dia tidak bercampur, dan Dia tidak jauh*

dari setiap sesuatu; Dia zhahir tidak dengan takwil kelangsungan, tampak tidak dengan tampaknya penglihatan, jauh tidak dengan jarak, dekat tidak dengan suatu kedekatan; Dia Maha Lembut tidak dengan kefisikan, maujud tidak setelah ketiadaan, Penjadi tidak dengan keterpaksaan, Penetap kadar tidak dengan suatu gerak; Dia menghendaki tidak dengan dugaan, Dia Maha Mendengar tidak dengan suatu alat, dan Maha Melihat tidak dengan suatu alat."

Penulis mengatakan: Imam Ali (a.s), sebagaimana yang dapat disaksikan, menetapkan asal makna-makna dalam sifat-sifat dan nama-nama Allah SWT, dan menafikan kekhususan-kekhususan misdaq-misdaq yang memungkinkan dan kekurangan-kekurangan materi, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Makna-makna ini banyak sekali terdapat hadis-hadis yang diriwayatkan dari para Imam Ahlul-bait (a.s), khususnya yang bersumber dari Imam Ali, Imam Hasan, Imam Husein, Imam Al-Baqir, Imam Ash-Shadiq, Imam Al-Kazhim dan Imam Ar-Ridha (a.s), dalam khutbah-khutbahnya; bagi yang menghendakinya, silahkan merujuk kitab Jawa'ul-hadits, Allah Maha Pemberi petunjuk.

Dalam kitab Ma'anil-Akhbar, dengan sanad dari Hannan bin Sadir, dari Abu Abdillah (a.s), ia berkata dalam suatu hadis: Bagi-Nya tidak ada perumpamaan, tidak ada misal dan tidak ada bandingan; Allah memiliki *Asmaul-Husna* yang tidak dinamai dengannya selain-Nya; nama-nama inilah yang Allah sifatkan dalam kitab-Nya, kemudian berfirman: *"Maka hendaknya kamu berdo'a kepada-Nya dengan nama-nama itu, dan tinggalkan orang-orang yang menyimpangkan kebenaran nama-nama-Nya, Karena kebodohan, tanpa ilmu, mereka tidak mengetahui dan mengingkari seraya mengira bahwa hal itu baik?"* Itulah (yang dimaksudkan) firman Allah: *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah."* (Yusuf: 106). *Mereka inilah yang*

menyimpangkan kebenaran nama-nama Allah tanpa ilmu, kemudian meletakkannya bukan pada tempatnya."

Penulis mengatakan: Hadis ini menguatkan apa yang telah kami paparkan makna keterjadian nama-nama yang paling baik dan penyimpangan kebenarannya. Ucapan Imam: *"Tidak dinamai dengannya selain-Nya,"* yakni tidak disifati dengan makna-makna yang abstrak dari-Nya dan benar menamakan nama-nama itu kepada selain Allah SWT seperti menisbatkan *"Pencipta"*, yang hakikat maknanya hanya milik Allah, kepada selain Allah dan seterusnya dengan analogi ini.

Dalam kitab Al-Kafi, dengan sanad dari Muawwiyah bin Ammar, dari Abu Abdillah (a.s) tentang firman Allah Azza wa Jalla: *"Allah memiliki Asmaul-HusNa, maka berdo'alah kepada-Nya dengan nama-nama itu."* Ia berkata: *"Demi Allah, kami adalah Asmaul-Husna yang Allah tidak akan menerima hamba-hamba-Nya kecuali dengan pengenalan terhadap kami."*

Penulis mengatakan: Al-Ayyasyi juga meriwayatkannya dari Abu Abdillah (a.s); dalam riwayatnya itu, ia mengambil nama dengan makna sesuatu yang menunjukkan pada sesuatu baik *lafzhi* maupun lainya; berdasarkan riwayat itu, maka para Nabi dan para *Washi* (a.s) adalah nama-nama yang menunjuk pada Allah SWT dan pelantara antara Dia dengan makhluk-Nya, karena sesungguhnya mereka itu, dalam *ubudiyah* tidak ada tujuan bagi mereka kecuali Allah SWT, Maka mereka itulah orang-orang yang menampakkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Dalam kitab *Al-Kafi*, dengan sanad dari Abdullah bin Sanan, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah (a.s) tentang firman Allah: *"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada ummat yang memberi petunjuk dengan kebenaran, dan dengan yang hak itu mereka menjalankan keadilan."* (Al-A'raf: 181). Ia berkata: Mereka itu adalah para Imam.

Penulis mengatakan: Al-Ayyasyi meriwayatkan dari Hamran, dari Abu Abdillah (a.s), ia berkata: Muhammad bin Ajlan berkata dari Abu Abdillah (a.s) bahwa ia berkata: *"Kami adalah mereka itu."* Dan sebelumnya kami telah memaparkan keterangan yang menguatkan riwayat ini.

Dalam kitab Ad-Durrul Mantsur, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' tentang firman Allah SWT: *"Dan di antara orang-orang yang kami ciptakan ada ummat yang memberi petunjuk dan dengan yang hak itu mereka menjalankan keadilan."* (7: 181), ia mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya di antara ummatku ada suatu kaum yang berbeda atas kebenaran sehingga Isa bin Maryam turun ketika ia akan turun."*

Dalam tafsir Al-Burhan, dari Muwaffiq bin Ahmad, dari As-Sirri, dari Ibnu Mundzir, dari Al-Husein bin Said, dari ayahnya, dari Abban bin Tughlab, dari Fadhal, dari Abdul Mulk Al-Hamdani, dari Zadan, dari Ali, ia berkata: *"Ummat ini akan pecah menjadi 73 golongan, yang 72 golongan berada di neraka dan yang satu golongan berada di surga; mereka yang dimasudkan firman Allah Azza wa Jalla, tentang kebenaran mereka: "Dan di antara orang-orang yang kami ciptakan ada ummat yang memberi petunjuk dengan kebenaran, dan dengan yang hak itu mereka menjalankan keadilan," adalah aku dan syi'ah (pengikut) ku."*

Penulis mengatakan: Al-Ayyasyi meriwayatkan dari Zadan dari Ali(a.s), seperti riwayat tersebut, dan diakhir riwayatnya, ia mengatakan: *"Dan merekalah yang berada atas kebenaran,"* menempati ucapan Imam (a.s): *"Aku dan syi'ah (pengikut) ku."* Dan kami telah menjelaskan sehubungan dengan akhir firman Allah SWT: *"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu ummat yang memberi petunjuk dengan kebenaran dan dengan kebenaran itulah mereka menjalankan keadilan."* (Al-A'raf:

159). Al-Ayyasyi meriwayatkan dari Abu Ash-Shahaba', dari Ali (a.s) tentang makna firman ini, demikian juga riwayat As-Suyuthi dalam Ad-Durrul Mantsur, dengan jalur darinya, dalam makna yang sama.

Dalam Al-Kafi, dengan sanad dari Sufyan bin Samth, ia berkata: Abu Abdillah (a.s) berkata: *"Sesungguhnya Allah, apabila Dia menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya yang berbuat dosa, Dia mengikutkan kepadanya suatu siksa dan mengingatkannya dengan istighfar; apabila Dia menghendaki keburukan bagi hamba-Nya yang melakukan dosa, Dia mengikutkan kepadanya suatu kenikmatan agar Dia menjadikannya lupa akan istighfar dan kelanjutan dengan kenikmatan itu; Inilah maksud firman Allah SWT: "Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui"* (7: 182), *dengan merasakan nikmat ketika berbuat maksiat."*

Dalam kitab yang sama, dengan sanad dari Sama'ah bin Mahran, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah (a.s) tentang firman Allah: *"Kami akan menarik mereka secara berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui." Ia berkata: ia adalah seorang hamba yang berbuat dosa, lalu kenikmatan-kenikmatan baru bersamanya sehingga kenikmatan-kenikmatan itu melupakan ia dari beristighfar dari dosa itu."* Penulis mengatakan: Riwayat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Riab, dari sebagian sahabat-sahabat kami, dari Abu Abdillah (a.s), dalam makna yang sama.

Dalam kitab yang sama, dengan sanad dari Al-Hasan Ash-Shaiqal, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah (a.s) tentang apa yang diriwayatkan oleh manusia: *"Bertafakkur satu saat lebih baik dari bangun malam."* Aku bertanya: *Bagaimana bertafakkur itu?* Ia berkata: *Dimanakah tempat tinggalmu? Dimanakah anak-anakmu? Apa milikmu yang tidak kamu bicarakan?*

Penulis berkata: Makna riwayat ini dari sisi memperlihatkan sebagian *mishdaq-mishdaq* yang lahir.

Dalam kitab yang sama, dari Muammar bin Khallad, ia berkata: Aku mendengar Abul Hasan Ar-Ridha (a.s) berkata: *"Bukanlah ibadah itu adalah banyak shalat dan puasa, melainkan ibadah itu adalah bertafakkur tentang urusan Allah Azza wa Jalla."*

Dalam kitab yang sama, dengan sanad dari Ar-Rub'i, ia berkata: *"Bertafakkur itu mengajak kepada kebaikan dan beramal dengannya."*

Dalam kitab yang sama, dengan sanad dari Muhammad bin Abu Nashr, dari sebagian tokoh-tokohnya, dari Abu Abdillah (a.s), ia berkata: *"Ibadah yang paling utama adalah tekun bertafakkur tentang Allah dan kekuasaan-Nya."*

Dalam tafsir Al-Qumi, tentang firman Allah SWT: *"Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan"* (7: 186), yakni: Kami serahkan kepada jiwanya.

Penulis mengatakan: Makna membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan adalah tidak adanya pertolongan atas diri mereka dan membiarkan mereka dalam keterputusan jiwanya dari taufik, sehingga sesuailah penyerahan kepada jiwanya. ●